



Pendidikan yang selama ini berkembang lebih menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kurang disertai dasar yang kuat pada pengembangan karakter manusia yang memiliki hati nurani mulia. Penguasaan technical how lebih menonjol daripada pengembangan nilai-nilai dan sikap untuk membangun manusia yang arif dan bijak. Pengembangan sumberdaya manusia sebagai instrumen bagi perolehan kemajuan ekonomi dan persaingan lebih menonjol daripada pengembangan karakter atau akhlak

manusia.

Perubahan dan tantangan yang terjadi di masyarakat, hakekat manusia dan manusia seutuhnya memberikan gambaran mengenai tuntutan terhadap kehidupan manusia dan potensi yang ada pada diri manusia. Manusia dituntut untuk mampu berkembang dan menyesuaikan diri terhadap tuntutan masyarakat. Untuk itu manusia telah dilengkapi dengan berbagai potensi, baik potensi yang berkenaan dengan keindahan dan ketinggian derajat kemanusiaannya, yang memungkinkan untuk memenuhi tuntutan masyarakat tersebut. Pemenuhan terhadap tuntutan masyarakat memerlukan pengembangan individu sebagai langkah persiapannya menjadi warga masyarakat secara serasi, selaras dan seimbang.

Hubungannya dengan kehidupan emosional, remaja memiliki persoalan tersendiri, disamping remaja pada umumnya memiliki ketidakstabilan keadaan perasaan dan emosi yang dialaminya, mereka juga wajib menyelesaikan tugas-tugas pelajaran di sekolah yang cukup kompleks. Bagaimanakah keadaan kestabilan emosi siswa sekolah menengah sebenarnya, benarkah beberapa diantara mereka telah memiliki kematangan emosional. Apakah di antara mereka juga masih ada yang mengalami ketidakmatangan emosional atau kekanak-kanakan (Infantilism).

Oleh karena itu dari berbagai permasalahan yang dihadapi remaja tersebut, disetiap sekolah lanjutan ditunjuk wali kelas yaitu guru-guru yang akan membantu anak didik jika ia (mereka) menghadapi kesulitan dalam pelajarannya dan guru pembimbing untuk membantu anak didik yang mempunyai masalah pribadi, masalah penyesuaian diri baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap tuntutan sekolah. Karena bimbingan konseling dianggap sangat penting, untuk itu layanan bimbingan wajib dilaksanakan untuk membantu siswa dalam menyelesaikan masalah. Selain itu dengan tidak menyadarinya siswa tidak mempunyai keberanian, dilanjutkan persepsi siswa kepada guru pembimbing negatif, sehingga mereka enggan datang ke pembimbing untuk menyelesaikan masalah. Semoga dengan terbitnya buku ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi kalangan pembacanya. Selamat membaca.



Diro RT 58 Jl. Amarta, Pendowoharjo
Sewon, Bantul, Yogyakarta 55185
telp/fax. (0274)6466541
Email: ideapres.now@gmail.com

ISBN 978-623-6074-39-8



DR. AGUS RETNANTO, M. Pd

LAYANAN TEKNOLOGI BIMBINGAN PEMBELAJARAN DAN KESULITAN BELAJAR
(Pemakaian Perangkat Teknologi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah)



LAYANAN TEKNOLOGI

BIMBINGAN PEMBELAJARAN DAN KESULITAN BELAJAR

(Pemakaian Perangkat Teknologi dalam Layanan
Bimbingan dan Konseling di Sekolah)

DR. AGUS RETNANTO, M. Pd



LAYANAN TEKNOLOGI

BIMBINGAN PEMBELAJARAN DAN KESULITAN BELAJAR

**(Pemakaian Perangkat Teknologi dalam Layanan
Bimbingan dan Konseling di Sekolah)**

DR. AGUS RETNANTO, M. Pd



LAYANAN TEKNOLOGI

**BIMBINGAN
PEMBELAJARAN
DAN KESULITAN BELAJAR**

**(Pemakaian Perangkat Teknologi dalam Layanan
Bimbingan dan Konseling di Sekolah)**

Perpustakaan Nasional RI Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dr. Agus Retnanto, M. Pd

LAYANAN TEKNOLOGI BIMBINGAN PEMBELAJARAN DAN KESULITAN BELAJAR (Pemakaian Perangkat Teknologi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah)--Dr. Agus Retnanto, M. Pd -- Cet 1- Idea Press Yogyakarta, Yogyakarta 2021-- viii+ 166--hlm--15.5 x 23.5 cm
ISBN: 978-623-6074-39-8

1. Bimbingan Konseling 2. Judul

@ Hak cipta Dilindungi oleh undang-undang
Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit, adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum.

LAYANAN TEKNOLOGI BIMBINGAN PEMBELAJARAN
DAN KESULITAN BELAJAR
(Pemakaian Perangkat Teknologi dalam Layanan Bimbingan
dan Konseling di Sekolah)

Penulis: Dr. Agus Retnanto, M. Pd

Setting Layout: Nashi

Desain Cover: Ach. Mahfud

Cetakan Pertama: September 2021

Penerbit: Idea Press Yogyakarta

Diterbitkan oleh Penerbit IDEA Press Yogyakarta
Jl. Amarta Diro RT 58 Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta
Email: ideapres.now@gmail.com / idea_press@yahoo.com

Anggota IKAPI DIY
No.140/DIY/2021

Copyright @2021 Penulis
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All right reserved.

CV. IDEA SEJAHTERA

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	v
KATA PENGANTAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Pembangunan dan Perkembangan Masyarakat	5
C. Perlunya Teknologi Bimbingan Pembelajaran di Sekolah	10
BAB II KONSEP TEKNOLOGI BIMBINGAN PEMBELAJARAN	
A. Hakikat dan Urgensi Teknologi Bimbingan Pembelajaran	17
B. Landasan Teknologi Bimbingan Pembelajaran	23
C. Tujuan Layanan Bimbingan Pembelajaran dengan Teknologi	37
D. Fungsi, Prinsip dan Asas Teknologi Bimbingan Pembelajaran	44
E. Bidang Bimbingan dan Konseling	54
F. Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling	61
BAB III LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PERSPEKTIF KTSP	
A. Layanan Bimbingan Pengembangan Diri	65
B. Layanan Bimbingan Karier	71
C. Informasi Karier	74
D. Layanan Teknologi Bimbingan Belajar dan Kesulitan Belajar	79
E. Layanan Bimbingan dan Konseling Sarat Nilai	88

BAB IV KEKELIRUAN PEMAHAMAN TENTANG LAYANAN BK DI SEKOLAH

A. Bimbingan dan Konseling disamakan atau dipisahkan sama sekali dari Pendidikan	92
B. Menyamakan Pekerjaan Bimbingan Konseling dengan Dokter atau Psikiater	93
C. Bimbingan Konseling Hanya dibatasi pada Masalah Insidental	93
D. Bimbingan Konseling dibatasi hanya untuk siswa tertentu saja	94
E. Bimbingan Konseling melayani orang “sakit” atau “kurang/tidak normal	94
F. Pelayanan BK berpusat pada keluhan pertama (gejala) saja	94
G. Bimbingan Konseling menangani masalah yang ringan	95
H. Petugas BK di Sekolah diperankan sebagai Polisi Sekolah	95
I. Layanan BK dianggap semata-mata sebagai proses pemberian nasehat	95
J. Layanan BK harus bekerja sendiri atau harus bekerja sama dengan petugas/ahli lain	96
K. Konselor harus aktif, sedangkan pihak lain harus pasif	96
L. Menganggap pekerjaan Layanan BK dapat dilakukan oleh siapa saja	97
M. Menyamaratakan cara pemecahan masalah pada semua klien ...	97
N. Memusatkan Usaha TBP hanya pada penggunaan teknologi Instrumentasi	98
O. Menganggap hasil pekerjaan TBP harus segera terlihat	98

BAB V ORIENTASI DAN RUANG LINGKUP KERJA TEKNOLOGI BIMBINGAN PEMBELAJARAN

A. Orientasi Teknologi Bimbingan Pembelajaran	99
B. Pengertian Bimbingan dan Konseling	99
C. Paradigma, Visi dan Misi	99
D. Bidang Pelayanan Bimbingan dan Konseling	100
E. Fungsi Bimbingan dan Konseling	102
F. Prinsip dan Asas Bimbingan dan Konseling	103
G. Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling	103

H. Kegiatan Pendukung	104
I. Format Kegiatan	104
J. Program Pelayanan	105
K. Perencanaan Kegiatan	106
L. Pelaksanaan Kegiatan	107
M. Penilaian Kegiatan	108
N. Pelaksanaan Kegiatan	109
O. Pengawasan Kegiatan	110
P. Pelayanan TBP pada Sekolah kategori Mandiri/ Sekolah Standar Nasional (SSN)	111

BAB VI JENIS LAYANAN DAN KEGIATAN BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Layanan Orientasi	113
B. Layanan Informasi	119
C. Layanan Penempatan dan Penyaluran	125
D. Layanan Penguasaan Konten	129
E. Layanan Konseling Perorangan	132
F. Layanan Bimbingan Kelompok	137
G. Layanan Mediasi	146

BAB VII LAYANAN BIMBINGAN PEMBELAJARAN SEBAGAI TINDAKAN PROFESIONAL

A. Pengertian dan Ciri-ciri Profesi	155
B. Pengembangan Profesi Pembimbing Pembelajaran di Sekolah	157
C. Kronologi Profesi Konselor	159
D. Perkembangan Gerakan Bimbingan dan Konseling di Indonesia	162

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan nasional menggalakkan potensi individu secara menyeluruh dan terpadu untuk mewujudkan insan yang seimbang dan harmonis dari segi intelektual, rohani dan iman, berdasarkan kepada kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Adanya penekanan di bidang pembentukan manusia seutuhnya baik jasmani maupun rohani dalam sistem pendidikan nasional merupakan ciri pendidikan Islam. Karena itu, dalam kurikulum terpadu yang dimuat dalam kurikulum pendidikan maupun yang melekat pada setiap mata pelajaran sebagai bagian dari pendidikan nilai. Oleh sebab itu, nilai-nilai agama akan selalu memberikan corak dan warna pada pendidikan nasional di Indonesia.

Nilai keagamaan dan kebudayaan merupakan nilai inti bagi masyarakat yang dipandang sebagai dasar untuk mewujudkan cita-cita kehidupan yang bersatu, bertoleransi, berkeadilan, dan sejahtera. Nilai keagamaan bukan dipandang sebagai nilai ritual yang sekedar digunakan untuk menjalankan upacara keagamaan dan tradisi, tetapi diharapkan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan kehidupan untuk memenuhi kebutuhan kesejahteraan sosial, intelektual, harga diri, dan aktualisasi diri.

Masyarakat mengharapkan kehidupan material dan sosial tidak dipisahkan dari nilai keagamaan sehingga kemakmuran material yang ingin diwujudkan tidak menjadi pemenuhan keserakahan material yang dapat menghancurkan kemanusiaan manusia. Masalah-masalah sosial seperti kemiskinan, kebodohan, pe-ngangguran, kejahatan, dll, adalah merupakan keadaan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan.

Oleh karenanya pemecahan masalah sosial tersebut harus menggunakan nilai keagamaan dan kemanusiaan sebagai dasar kearifan untuk mencari cara pemecahannya, disamping cara yang bersifat ilmiah pragmatis (Sodiq A. Kuntoro, 2008)

Kehidupan yang didominasi oleh pemenuhan kebutuhan material akan mendorong kehidupan yang penuh dengan konflik, ketidakadilan, kesenjangan sosial yang menghancurkan, dan menjauhkan dari hubungan persaudaraan yang harmonis, dan persamaan. Manusia menjadi dihindangi dengan karakter kepemilikan (*having character*) yang membahayakan orang lain juga diri-sendiri.

Having character tidak terbatas pada kepuasan menguasai benda material sebagai objek pemuasan, tetapi meluas pada penguasaan atas manusia lain dan alam sebagai bagian dari objek pemuasan (Erich Fromm). Kehidupan yang penuh persaingan dan konflik antar umat manusia lebih dipicu oleh karakter dan sikap pemilikan material yang berlebihan. Perebutan sumber-sumber alam melampaui batas-batas wilayah, sehingga mendorong untuk terjadi proses ekspansi kekuasaan politik dan ekonomi untuk sekedar memperoleh keuntungan material yang lebih banyak.

Pendidikan yang selama ini berkembang lebih menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kurang disertai dasar yang kuat pada pengembangan karakter manusia yang memiliki hati nurani mulia. Penguasaan *technical how* lebih menonjol daripada pengembangan pengembangan nilai-nilai dan sikap untuk membangun manusia yang arif dan bijak. Pengembangan sumberdaya manusia sebagai instrumen bagi perolehan kemajuan ekonomi dan persaingan lebih menonjol daripada pengembangan karakter atau akhlak manusia.

Sesungguhnya dewasa ini di tengah-tengah masyarakat sedang berlangsung berbagai krisis multidimensional dalam segala aspek kehidupan. Kemiskinan, kebodohan, kezaliman, penindasan, ketidakadilan di segala bidang, kemerosotan moral, peningkatan tindak kriminal dan berbagai bentuk penyakit sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat.

Akibat krisis ekonomi yang berkepanjangan, puluhan juta orang terpaksa hidup dalam kemiskinan dan belasan juta orang kehilangan pekerjaan. Sementara 4,5 juta anak harus putus sekolah. Hidup semakin

tidak mudah dijalani, sekedar untuk mencari sesuap nasi. Beban kehidupan bertambah berat seiring dengan kenaikan harga-harga akibat krisis ekonomi yang berkepanjangan. Bagi mereka yang lemah iman, berbagai kesulitan yang dihadapi itu dengan mudah mendorongnya untuk melakukan tindak kejahatan. Berbagai bentuk kriminalitas mulai dari pencopetan, perampokan maupun pencurian dengan pemberatan serta pembunuhan dan perbuatan tindak asusila, budaya permisif, pornografi dengan dalih kebutuhan ekonomi semakin meningkat tajam. Di sisi lain, sekalipun semangat reformasi telah berjalan selama delapan tahun, akan tetapi kestabilan politik belum juga kunjung terwujud. Bahkan gejolak politik di beberapa daerah malah terasa lebih meningkat. Mengapa semua ini terjadi?

Dalam keyakinan Islam, berbagai krisis tadi merupakan fasad (kerusakan) yang ditimbulkan oleh karena tindakan manusia sendiri. Ditegaskan oleh Allah dalam Al Qur'an surah ar-Rum ayat 41:

"Telah nyata kerusakan di daratan dan di lautan oleh karena tangan-tangan manusia" (QS. Ar-Rum: 41)

Muhammad Ali Ashabuni dalam kitab *Shafwatu al-Tafasir* menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *bi ma kasabat aydinna* dalam ayat itu adalah "oleh karena kemaksiyatan-kemaksiyatan dan dosa-dosa yang dilakukan manusia (*bi sababi ma'ashi al-naas wa dzunu bihim*)". Maksiyat adalah setiap bentuk pelanggaran terhadap hukum Allah, yakni melakukan yang dilarang dan meninggalkan yang diwajibkan. Dan setiap bentuk kemaksiyatan pasti menimbulkan dosa.

Selama ini, terbukti di tengah-tengah masyarakat, termasuk dalam penataan kehidupan bermasyarakat dan bernegara, banyak sekali kemaksiyatan dilakukan. Dalam sistem sekuler, aturan-aturan Islam memang tidak pernah sengaja selalu digunakan. Agama Islam sebagaimana agama dalam pengertian barat, hanya ditempatkan dalam urusan individu dengan tuhanja saja. Sementara dalam urusan sosial kemasyarakatan, agama (Islam) ditinggalkan. Maka ditengah-tengah sistem sekuleristik tadi lahirlah bentuk tatanan yang jauh dari nilai-nilai agama. Yakni tatanan ekonomi yang kapitapistik, perilaku politik yang oportunistik, budaya hedonistik, kehidupan sosial yang egoistik, dan individualistik, sikap agama yang sinkretistik serta paradigma pendidikan yang materialistik.

Dalam tatanan ekonomi kapitalistik, kegiatan ekonomi digerakkan sekedar demi meraih materi tanpa memandang apakah kegiatan itu sesuai dengan aturan Islam atau tidak. Aturan Islam yang sempurna dirasakan justru menghambat. Sementara dalam tatanan politik yang oportunistik, kegiatan politik tidak didedikasikan untuk tegaknya nilai-nilai melainkan sekedar demi jabatan dan kepentingan sempit lainnya.

Dalam tatanan budaya yang hedonistik, budaya telah berkembang sebagai bentuk ekspresi pemuas jasmani. Dalam hal ini, Barat telah menjadi kiblat ke arah mana “kemajuan” budaya harus diraih. Kesanalah dalam musik, mode, makanan, film, bahkan gaya hidup ala Barat orang mengacu. Buah lainnya dari kehidupan yang materialistik sekularistik adalah makin meng-gejalanya kehidupan yang egoistik individualistik. Tatatan bermasyarakat yang ada telah memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada pemenuhan hak dan kepentingan setiap individu. Koreksi sosial hampir-hampir tidak lagi dilihat sebagai tanggung jawab bersama seluruh komponen masyarakat.

Sementara itu sistem pendidikan yang materialistik terbukti telah gagal melahirkan manusia saleh yang sekaligus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Secara formal kelembagaan, sekulerisasi pendidikan ini telah dimulai sejak adanya dua kurikulum pendidikan dua departemen yang berbeda, yakni Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional. Terdapat kesan yang sangat kuat bahwa pengembangan ilmu-ilmu kehidupan (iptek) adalah suatu hal yang berada di wilayah bebas nilai, sehingga sama sekali tak tersentuh oleh standar nilai agama. Kalaupun ada hanyalah etik (*Ethic*) yang tidak bersandar dari nilai agama. Sementara, pembentukan karakter siswa yang merupakan bagian terpenting dari proses pendidikan justru kurang tergarap secara serius.

Pendidikan yang materialistik memberikan kepada siswa suatu basis pemikiran yang serba terukur secara material serta memungkirkan hal-hal yang bersifat non materi. Bahwa hasil pendidikan haruslah dapat mengembalikan investasi yang telah ditanam oleh orang tua siswa. Pengembalian itu dapat berupa gelar kesarjanaan, jabatan, kekayaan atau apapun yang setara dengan nilai materi yang telah dikeluarkan. Agama ditempatkan pada posisi yang sangat individual. Nilai transendental dirasa

tidak patut atau tidak perlu dijadikan sebagai standar penilaian sikap perbuatan. Tempatnya digantikan oleh etik yang pada faktanya bernilai materi juga.

Pengamatan secara mendalam atas semua hal di atas, membawa kita pada suatu kesimpulan: bahwa semua itu telah menjauhkan manusia dari hakekat kehidupannya sendiri. Manusia telah dipalingkan dari hakekat visi dan misi penciptaannya.

Maha besar dan terpuji Allah Swt. yang telah menciptakan manusia dengan keistimewaan tersendiri, berbeda dari makhluk-makhluk lainnya. Dengan keistimewaannya itu manusia diharapkan dapat hidup bahagia di dunia dan di akhirat sesuai dengan tujuan penciptaannya.

B. Pembangunan dan Perkembangan Masyarakat

Sejak awal kemerdekaannya bangsa dan pemerintah Indonesia bertekad untuk menggerakkan perjuangan pembangunan, menuju bangsa yang cerdas, maju, adil dan makmur, baik sprituil maupun materiil. Tekad itu terwujud dalam upaya pengembangan perikehidupan bangsa dan pembangunan nasional di segala bidang yang berkesinambungan dan terus meningkat. Bangsa kita ingin mengejar ketertinggalan yang amat parah yang kita warisi akibat zaman penjajahan yang sangat panjang. Kita ingin segera menyejajarkan diri dengan bangsa-bangsa lain yang telah maju karena itu sangatlah beralasan apabila pada tahun 1970-an dicanangkan pada “akselerasi-modernisasi” dengan kecepatan yang sernakin meningkat era memodernisasikan bangsa Indonesia.

Perjuangan untuk mengisi kemerdekaan melalui upaya pembangunan itu ternyata tidak mudah. Berbagai kendala dan kondisi dinamis seringkali memberikan tantangan yang lebih besar lagi yang harus kita hadapi. Pertumbuhan penduduk yang sampai sekarang masih tergolong amat cepat (dari sekitar 60 - 70 juta di awal kemerdekaan sampai 200 juta hingga sekarang), potensi alam yang meskipun cukup banyak dan bervariasi tetap terbatas, persaingan antar bangsa yang semakin ketat, dan berbagai kendala intern yang ada dapat memperlambat lajunya pembangunan.

Dibandingkan dengan proses pembangunan yang dilakukan oleh bangsabangsa yang sekarang dianggap sebagai bangsa maju (seperti

Amerika Serikat dan bangsa-bangsa Eropa Barat), pembangunan bangsa kita banyak mengalami kendala. Bangsa-bangsa yang sekarang sudah maju itu melakukan upaya pembangunan sudah sejak lama, katakanlah sejak abad ke-18-19. Pada waktu itu penduduk mereka masih kecil jumlahnya; banyak di antara bangsa-bangsa tersebut yang mengerahkan hasil-hasil dan tanah jajahan untuk membangun tanah air mereka sendiri dan persaingan antar bangsa belum sekuat dan sekompleks sekarang; bahkan persaingan tersebut dapat mereka atasi dengan cara membagi-bagi tanah jajahan sesuka hati mereka. Oleh karena itu mereka dapat membangun dengan tenang sampai pada keadaannya sekarang sebagai negara maju. Dalam tatanan dunia sekarang ini, keadaan sebagai negara maju itu membawa keuntungan sendiri bagi mereka, yaitu mereka menjadi penentu (dalam banyak hal) bagi perkembangan dunia secara menyeluruh. Dalam kaitan itu, di sisi lain, bangsa-bangsa yang belum maju (sekarang umum disebut “negara yang sedang berkembang”) justru dalam banyak hal menjadi bergantung pada bangsa-bangsa maju itu.

Dunia memang terus berkembang. Perkembangan, khususnya di Eropa dan Amerika Serikat ditandai dengan perkembangan masyarakat dan zaman pertanian (yang berlangsung sampai abad ke-18), melalui zaman industrialisasi (abad ke-19-20), dan sebentar lagi memasuki zaman informasi (mulai abad ke-21). Periodisasi umum tersebut dibuat mengacu ke bangsa-bangsa yang sekarang sudah maju dan oleh karena itu cocok untuk mereka. Sementara itu, di antara bangsa-bangsa yang telah maju, mungkin dewasa ini ada yang masih berada dalam atau baru saja meninggalkan zaman pertanian dan mulai menginjak zaman industrialisasi. Namun demikian, karena bangsa-bangsa yang sedang berkembang besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan dunia secara menyeluruh, maka agaknya periodisasi itu berlaku untuk seluruh dunia.

Masyarakat dunia sedang memasuki zaman informasi. Bangsa-bangsa yang belum maju ada dorongan untuk mengejar ketertinggalannya sehingga dalam waktu sesingkat-singkatnya dapat ikut serta memasuki zaman informasi pada awal abad ke-21 yang segera akan tiba. Zaman informasi telah melanda seluruh dunia sehingga masyarakat dunia seakan-akan “menjadi satu” dan terciptalah era globalisasi.

Globalisasi dan informasi merupakan dua istilah yang sangat populer dewasa ini. Dua istilah ini amat sering diucapkan dalam hampir semua ceramah, seminar atau pun lokakarya yang mengupas berbagai permasalahan yang hangat. Globalisasi dan informasi, sering kali dikaitkan pula dengan istilah teknologi dan industrialisasi, menjadi acuan utama yang mesti dipertimbangkan oleh siapa saja yang berpikir atau pun membicarakan sesuatu yang berkaitan dengan masa depan.

Globalisasi berasal dari kata “global” yang berarti menyeluruh. Kata global dapat pula dikaitkan dengan “globe” yang berarti bulatan bumi secara menyeluruh. Dengan demikian globalisasi berarti keadaan yang menyangkut segenap bagian dunia secara menyeluruh. Dalam suasana globalisasi seluruh bagian dunia seolah-olah tidak saling terpisahkan lagi, bagian dunia yang satu terkait pada bagian dunia yang lain. Apa yang terjadi di salah satu bagian dunia dapat diketahui dengan nyata atau bahkan mempengaruhi bagian dunia lainnya. Kalau beberapa puluh tahun yang lalu untuk mencapai suatu bagian dunia dibutuhkan waktu berbulan-bulan, berhari-hari atau paling sedikit berjam-jam, maka sekarang; lamanya waktu sudah dapat dipersingkat, dan di masa depan akan dapat sangat lebih dipersingkat lagi, mungkin hanya dalam hitungan jam, menit atau pun detik lagi. Apabila di zaman lampau untuk berbicara dengan seseorang yang berlainan tempat diperlukan waktu yang cukup lama untuk menemuinya, maka sekarang orang tinggal meimutar tombol dan dalam beberapa detik saja sudah dapat berhubungan dengan orang yang dituju. Dengan cepatnya hubungan itu, maka kejadian-kejadian di suatu tempat dapat dilaporkan dengan segera, dapat ditanggapi dengan segera, dan dapat mempengaruhi tempat-tempat lain dengan segera pula. Dengan demikian, dunia seolah-olah semakin kecil; tempat-tempat yang tadinya dirasakan sangat berjauhan menjadi amat dekat; kejadian-kejadian yang tadinya tidak mungkin diketahui oleh orang-orang lain yang tempatnya berjauhan sekarang tidak dapat ditutup-tutupi lagi. Bahkan rapat, konferensi, dan seminar jarak jauh, yaitu “pertemuan” di antara orang-orang tinggainya berjauhan, dewasa ini telah dapat diselenggarakan.

Teknologi yang semakin canggih memungkinkan dicapainya tempat-tempat yang tadinya jauh dan mustahil untuk ditempuh dalam waktu yang singkat. demikian pula **teknologi** yang demikian itu

mcmungkinan dikirimkannya berita-berita dengan amat cepat, jelas dan lengkap. Siaran radio, televisi dan telepon amat ditunjang oleh sistem satelit sehingga dapat mencapai tempat-tempat yang tadinya tidak mungkin dijangkau. Penemuan komputer lebih menyemarakkan lagi kecanggihan teknologi yang dapat diterapkan untuk segenap bidang rekayasa, sampai ke bidang seni lukis sekalipun. Semuanya itu menjadikan upaya-upaya rekayasa manusia dapat dilakukan dengan lebih mudah dan lebih cepat dengan hasil yang lebih bagus, lebih tepat dan lebih banyak. Tidaklah mengherankan apabila dewasa ini siaran radio dan televisi dapat berlangsung sepanjang hari dengan saluran yang berbagai macam, baik saluran dalam negeri maupun luar negeri. Belum lagi berita-berita dan informasi lain dimuat di Surat-Surat kabar, majalah, rekaman video dan media cetak serta elektronika lainnya. Informasi dari segala macam jenis, untuk segala macam keperluan dan sasaran, melalui segala macam cara dan saluran. Dampak yang ditimbulkannya pun dapat sangat meluas tanpa pandang bulu menyangkut segala aspek kehidupan manusia. Itulah era informasi. Kehidupan manusia dipenuhi informasi dengan volume dan intensitas yang semakin meningkat.

Globalisasi dan informasi ibarat dua sisi mata uang. Perkembangan yang semakin deras arus informasi melalui media massa merupakan senjata yang paling ampuh bagi berlangsungnya proses globalisasi, sedangkan semangat globalisasi itu sendiri membuka pintu dan saluran yang seluas-luasnya bagi masuknya informasi dari dan keseluruhan penjuru dan pelosok dunia. Dengan semangat globalisasi yang semakin meningkat melalui arus informasi yang semakin menggebu, ditunjang pula oleh kemajuan teknologi yang semakin canggih, seluruh bagian dunia sampai ke bagian yang paling jauh dan terpencil sekali pun menjadi terbuka sehingga tidak ada lagi daerah yang tidak terjangkau oleh informasi dan tidak ada lagi daerah yang terisolir. Seluruh bagian dunia menjadi tembus pandang, membuka diri, dan siap untuk berubah.

Pertumbuhan penduduk dunia yang semakin cepat, karena hal inilah yang dalam satu hal menjadi latar belakang dari masalah-masalah yang berkembang. Terdapat 5,57 milyar manusia dalam tahun 1993, ini diperkirakan akan bertambah menjadi 6,25 milyar pada tahun 2000 dan mencapai 10 milyar pada tahun 2050.

Bagian negara-negara berkembang tentang pertumbuhan penduduk menaik dari 77% di tahun 1950 menjadi 93% di tahun 1990. dan akan menjadi 95% pada akhir abad ini. Sebaliknya, pertumbuhan penduduk telah menurun di Negara-negara industri malah berhenti di beberapa negara dan angka kesuburan berada pada atau di bawah tingkat pergantian. Proporsi penduduk berusia di atas 65 tahun akan bertambah pesat di negara-negara dengan pertumbuhan penduduk yang rendah ini dari 12% di tahun 1990 menjadi 16% di tahun 2010 dan 19% di tahun 2025.

Penduduk yang semakin menua ini tentu mempunyai akibat-akibat bukan hanya pada gaya hidup dan standard kehidupan, tetapi juga pada pembiayaan pengeluaran publik. Jumlah absolut (mutlak) kaum muda di bawah usia 15 tahun telah tumbuh amat pesat dari 700 juta di tahun 1950 menjadi 1,7 milyar di tahun 1990.

Hal ini menyebabkan tekanan yang belum pernah terjadi sebelumnya pada sistem pendidikan dan permintaannya yang merentang sampai batas dan kadangkadang sangat melampaui kemampuannya untuk menyajikan. Sekarang ini lebih daripada 1 milyar kaum muda hampir seperlima atau 20% dari penduduk mengikuti sekolah dibandingkan dengan hanya 300 juta di tahun 1953. Dalam perjalanan waktu duapuluh lima tahun yang lalu, gejala globalisasi mulai menampakkan diri mula-mula di bidang ekonomi. Deregulasi dan pembukaan pasar-pasar uang, dipercepat oleh perkembangan dalam teknologi informasi, segera menimbulkan perasaan bahwa pasar-pasar ini tidak lagi merupakan kompartemen-kompartemen kedap air dalam suatu pasar modal dunia yang besar yang dikuasai oleh segelintir pusat-pusat finansial utama.

Ini berarti bahwa semua ekonomi tergantung pada gerakan-gerakan massa modal yang terus berkembang secara teratur, bergeser dari satu pusat keuangan ke pusat keuangan yang lain dengan kecepatan tinggi sesuai dengan berbagai rupa tingkat bunga dan peramalan spekulatif. Berpegang pada logikanya sendiri yang menekankan kejangkapendekan pasar-pasar keuangan global tidak lagi mengungkapkan samasekali ekonomi negara tertentu, tetapi kadang-kadang tampak mendiktekan syarat-syarat pada kebijakan-kebijakan ekonomi nasional.

Terbukanya perdagangan bebas, lambat tapi pasti, akan mempengaruhi perdagangan dan industri pasar-pasar valuta asing segera meneruskan semua fluktuasi moneter ke pasar-pasar bahan-bahan mentah, dan barang dagangan dan berbicara secara umum, interdependensi ekonomi berarti bahwa krisis-krisis industrial dari hampir semua negara maju menggema ke seluruh dunia. Perusahaan-perusahaan besar mau tak mau harus memperhitungkan ketidak-pastian dan risiko jenis baru ini di dalam merumuskan strateginya.

Pertumbuhan ekspor dunia antara tahun 1970 dan 1993 adalah rata-rata 1,5% lebih tinggi daripada Produk Domestik Bruto (PDB) dengan perbedaan semakin lebih besar di beberapa negara. terutama antara masa 1980-93: hampir 3% lebih tinggi dalam kasus Republik Korea dan 7% lebih tinggi dalam kasus Thailand. Pertumbuhan dunia jadinya tampak seolah-olah terutama melayani permintaan ekspor, terlebih di negara-negara di mana pertumbuhan termasuk yang terbesar. Bagian ekspor barang dan jasa di dalam PDB menaik dari 14% di tahun 1970 menjadi 21% di tahun 1991 untuk semua jenis ekonomi, dan mengenai China kenaikan adalah dari 3 sampai 24%, dalam hal Indonesia dari 13 sampai 28%, dan di Malaysia dari 42 sampai 80%.

C. Perlunya Teknologi Bimbingan Pembelajaran di Sekolah

Perubahan dan tantangan yang terjadi di masyarakat, hakekat manusia dan manusia seutuhnya memberikan gambaran mengenai tuntutan terhadap perikehidupan manusia dan potensi yang ada pada diri manusia. Manusia dituntut untuk mampu berkembang dan menyesuaikan diri terhadap tuntutan masyarakat. Untuk itu manusia telah dilengkapi dengan berbagai potensi, baik potensi yang berkenaan dengan keindahan dan ketinggian derajat kemanusia-annya, yang memungkinkan untuk memenuhi tuntutan masyarakat tersebut. Pemenuhan terhadap tuntutan masyarakat memerlukan pengembangan individu sebagai langkah persiapannya menjadi warga masyarakat secara serasi, selaras dan seimbang.

Pengembangan manusia seutuhnya hendaknya mencapai pribadi yang matang, dengan kemampuan sosial yang menyejukkan, kesusilaan yang tinggi, dan keimanan serta ketaqwaan yang dalam. Tetapi, kenyataan

yang sering dijumpai adalah keadaan pribadi yang kurang berkembang dan rapuh, kesosialan yang panas dan sangar, kesusilaan yang rendah, dan kelimuan yang dangkal. Sehubungan dengan itu, dalam proses pendidikan banyak dijumpai permasalahan yang dialami oleh peserta didik, para remaja, dan pemuda yang menyangkut empat dimensi kemanusiaannya. Keempat dimensi yang dimaksud, yaitu dimensi keindividualan, dimensi kesosialan, dimensi kesusilaan, dan dimensi keberagamaan (Mungin Eddy Wibowo, 1997: 2).

Potensi-potensi yang ada pada diri mereka tidak dapat berkembang secara optimal, mereka yang berbakat tidak dapat mengembangkan bakatnya, mereka yang berkecerdasan tinggi kurang mendapat rangsangan dan fasilitas pendidikan sehingga bakat dan kecerdasan yang merupakan karunia Tuhan yang tak ternilai harganya menjadi terbuang sia-sia. Anak-anak yang kurang beruntung tidak memiliki bakat tertentu yang kecerdasannya tidak cukup tinggi lebih tersia-sia lagi perkembangannya; pelayanan khusus kepada mereka kurang diberikan sehingga mereka makin tidak mampu mengejar tuntutan pelajaran pada tingkat yang lebih rendah sekalipun.

Tingkat kenakalan remaja dan perkelahian pelajar yang meningkat menunjukkan gejala kurang berkembangnya dimensi kesosialan mereka. Demikian juga kurangnya penghayatan terhadap nilai-nilai ke-Tuhanan dan praktik-praktik kehidupan yang tidak didasarkan atas kaidah-kaidah agama menggambarkan kurang mantapnya dimensi keberagamaan. Permasalahan yang banyak terjadi di masyarakat, rendahnya disiplin kerja, pengangguran, pencurian, perjudian, perceraian, pemerkosaan, pelacuran, kumpul kebo, penculikan, dan sebagainya merupakan gejala rendahnya pengembangan keempat dimensi kemanusiaan.

Telah lama diketahui pula bahwa makin derasnya perubahan sosial yang terjadi dan makin kompleksnya keadaan masyarakat akan makin meningkatnya derajat rasa tidak aman para remaja dan pemuda. Perubahan-perubahan bersejarah yang terjadi pada beberapa dasawarsa terakhir ini, yang telah merubah kondisi kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan psikologis setiap orang, membawa pengaruh besar terhadap peri kehidupan perkembangan anak-anak, remaja dan pemuda. Dalam kaitan ini dirasakan bahwa sekolah terlebih-lebih lagi menanggung akibat

berbagai perubahan besar tersebut. Bahkan dapat ditegaskan bahwa kehidupan anak-anak, remaja dan pemuda dewasa ini adalah hasil dari perubahan yang terjadi itu.

Dikaitkan dengan era globalisasi dan informasi, perubahan-perubahan yang dibawa oleh semangat globalisasi dan atau informasi akan lebih deras lagi menggoncang masyarakat, sekolah, kampus dan tatanan kehidupan dalam segenap seginya. Akibat yang akan timbul ialah semakin banyaknya individu, anak-anak dan remaja peserta didik di sekolah, para pemuda serta warga masyarakat lainnya yang dihipit oleh berbagai tantangan dan ketidakpastian, terlempar dan terhempas oleh berbagai harapan dan keinginan yang tidak terpenuhi. Harapan akan pengembangan secara optimal sebagai pribadi yang mandiri dan pembentukan manusia seutuhnya semakin mendapat tantangan.

Undang-undang no. 20 tahun 2003 (UUSPN, 2003: 2) pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menggariskan “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif, berkembang potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan untuk dirinya, masyarakat bangsa dan negara”.

Pendidikan dipandang secara sosiologis merupakan usaha pewarisan dari generasi ke generasi, sedangkan pandangan antropologis melihat pendidikan dari aspek budaya, antara lain mengartikan sebagai usaha pemindahan pengetahuan dan nilai-nilai kepada generasi berikutnya. Pandangan psikologik melihat pendidikan dari aspek tingkah laku individu, antara lain mengartikan pendidikan sebagai perkembangan kapasitas individu secara optimal. Pandangan dari sudut ilmu ekonomi antara lain melihat pendidikan sebagai usaha penanaman modal insani (*human investment*), sedangkan dari sudut ilmu politik antara lain melihatnya sebagai usaha pembinaan kader bangsa.

Dalam rumusan tersebut di atas tidak jauh berbeda dengan tujuan umum pelayanan bimbingan dan konseling karena tujuan yang terumus dalam sistem pendidikan nasional 2003 berisi pribadi dan kemasyarakatan yang dalam pencapaiannya layanan bimbingan dan konseling mempunyai

peranan yaitu pencapaian perkembangan yang optimal pada setiap individu (*optimum development of each individual*).

Sekolah adalah suatu lembaga dengan organisasi yang tersusun rapi, segala aktivitasnya direncanakan dengan sengaja yang disebut kurikulum. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai fungsi dan peran yang penting keberadaannya dalam masyarakat, yang membantu keluarga dalam rangka mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik untuk mewujudkan harapan cita-citanya.

Remaja merupakan kelompok usia yang menjadi perhatian banyak kalangan. Secara fisik dan psikologis mereka dalam kondisi yang labil, fase ini penuh dengan masalah, baik yang menyangkut diri sendiri maupun orang lain. Dalam dunia pendidikan terutama di Sekolah Menengah, para guru menghadapi siswa yang sudah menginjak remaja. “Remaja”, kata itu mengandung aneka kesan, ada orang berkata bahwa remaja merupakan kelompok yang biasa saja, tidak beda dengan kelompok manusia yang lain. Sementara pihak lain menganggap bahwa remaja merupakan kelompok orang-orang yang sering menyusahkan orang-orang tua. Di pihak lain menganggap bahwa remaja sebagai potensi manusia yang penting sebagai potensi aset bangsa. Tetapi manakala remaja sendiri dimintai kesannya, mereka akan menyatakan yang lain. Mungkin mereka akan berbicara tentang ketidakacuhan, atau ketidakperdulian orang-orang dewasa terhadap kelompok mereka. Atau mungkin ada pula remaja yang mendapat kesan bahwa kelompoknya adalah kelompok minoritas yang punya warna tersendiri, yang punya “dunia” tersendiri yang sukar dijamah oleh orang-orang tua. Tidak mustahil adanya kesan remaja bahwa kelompoknya adalah kelompok yang bertanggung jawab terhadap bangsa dalam masa depan.

Granville Stanley Hall dalam WS Winkel (1989: 9) menyebutkan masa ini sebagai perasaan yang sangat peka; remaja mengalami badai dan topan dalam kehidupan perasaan dan emosinya. Keadaan ini diistilahkan sebagai “storm and stress”. Tidak aneh lagi bagi orang yang mengerti kalau melihat sikap dan sifat remaja yang sesekali bergairah sangat dalam bekerja tiba-tiba berganti lesu, kegembiraan yang meledak bertukar rasa sedih yang sangat, rasa yakin diri berganti dengan rasa ragu diri yang berlebihan. Termasuk dalam ciri ini adalah ketidaktentuan cita-cita. Soal

melanjutkan pendidikan dan lapangan kerja tidak dapat direncanakan dan ditentukannya. Lebih-lebih dalam persahabatan dan cinta, rasa bersahabat sering bertukar menjadi senang, ketertarikan pada yang lain dan lain sebagainya.

Hubungannya dengan kehidupan emosional, remaja memiliki persoalan tersendiri, disamping remaja pada umumnya memiliki ketidakstabilan keadaan perasaan dan emosi yang dialaminya, mereka juga wajib menyelesaikan tugas-tugas pelajaran di sekolah yang cukup kompleks. Bagaimanakah keadaan kestabilan emosi siswa sekolah menengah sebenarnya, benarkah beberapa diantara mereka telah memiliki kematangan emosional. Apakah di antara mereka juga masih ada yang mengalami ketidakmatangan emosional atau kekanak-kanakan (*Infantilism*).

Masalah hari depan, kecemasan akan hari depan yang kurang pasti mungkin akan menambah problem psikologis bagi kelancaran belajar remaja. Keadaan kehidupan psikologis ini misalnya menurunnya semangat belajar, kemampuan berfikir berkurang, merasa tertekan, bahkan kadangkadangkang membuat mereka mudah terpengaruh oleh hal-hal yang tidak baik. Seperti remaja menjadi dekat dengan minuman keras, penggunaan obat terlarang bahkan lari ke narkoba.

Masalah hubungan dengan orang tua, masalah ini timbul dikarenakan terjadinya pertentangan pendapat antara orang tua dan anak-anaknya, hubungan yang kurang baik, karena remaja mengikuti arus dan mode seperti : rambut gondrong, pakaian kurang sopan dan lain- lain.

Masalah moral dan agama, biasanya kemerosotan moral disertai oleh sikap menjauh dari agama, nilai-nilai moral yang tidak didasarkan kepada agama akan terus berubah sesuai dengan keadaan, waktu dan tempat. Keadaan nilai-nilai yang berubah itu menimbulkan kegoncangan, karena menyebabkan orang hidup tanpa pegangan yang pasti (Zakiyah Darajat, 1970: 126-127).

Sekolah bagi remaja merupakan lembaga sosial dimana mereka hidup, berkembang dan menjadi matang. Sekolah adalah masyarakatnya para remaja, dimana mereka menghabiskan sebagian waktunya, disana mereka berkumpul putra-putri dalam jangka umur yang relatif sama

dengan sikap yang bersamaan, disekolahkan mereka berbaur dan bergaul dengan teman-temannya.

Lingkungan pergaulan buat anak adalah sesuatu yang harus dimasuki karena dilingkungan pergaulan seorang anak bisa terpengaruh ciri kepribadian, tentunya diharapkan terpengaruh oleh hal-hal yang baik (Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih, 2004: 183-184). Kebutuhan akan adanya penyesuaian diri remaja dalam kelompok teman sebaya, muncul sebagai akibat adanya keinginan bergaul remaja dengan teman sebaya mereka. Dalam hubungan ini remaja seringkali dihadapkan pada persoalan penerimaan atau penolakan teman sebaya terhadap kehadirannya dalam pergaulan. Pada pihak remaja, hal penolakan “peer” merupakan hal yang sangat mengecewakannya. Untuk menghindari kekecewaan itu remaja perlu memiliki sikap perasaan, ketrampilan perilaku yang menunjang penerimaan kelompok teman sebayanya (Andi Mappiare, 1982: 145).

Dengan bertambah luasnya pergaulan itu, mulailah muncul persoalan-persoalan akibat perbedaan pembinaan kepribadian kelompok itu dan berlainan tingkat budaya, ekonomi, sosial masing-masing. Maka problem ini menggelisahkan remaja, karena ia menghambat keinginan remaja untuk memperkuat hubungan dengan kelompok itu, terutama dalam periode umur ini, remaja cenderung untuk menjauh dari rumah dan ingin terlepas dari campur tangan orang tua, orang dewasa lainnya dalam keluarga (Zakiyah Darajat, 1971: 157).

Lingkungan sekolah mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa remaja. Sekolah selain mengemban fungsi-fungsi pengajaran juga fungsi pendidikan (transformasi norma). Dalam kaitannya dengan peranan sekolah pada hakekatnya tidak jauh dari peranan keluarga, yaitu sebagai rujukan dan tempat perlindungan jika anak didik mengalami masalah.

Dari berbagai masalah yang dihadapi remaja tersebut menimbulkan beberapa gangguan diantaranya: gangguan mental, stress, kecemasan, frustrasi, bingung dan gelisah. Dari berbagai permasalahan yang dihadapi remaja tersebut, disetiap sekolah lanjutan ditunjuk wali kelas yaitu guru-guru yang akan membantu anak didik jika ia (mereka) menghadapi kesulitan dalam pelajarannya dan guru pembimbing untuk membantu anak didik yang mempunyai masalah pribadi, masalah penyesuaian diri baik

terhadap dirinya sendiri maupun terhadap tuntutan sekolah (Sunarto dan Agung Hartono, 1999: 238-239). Karena bimbingan konseling dianggap sangat penting, untuk itu layanan bimbingan wajib dilaksanakan untuk membantu siswa dalam menyelesaikan masalah. Selain itu dengan tidak menyadarinya siswa tidak mempunyai keberanian, dilanjutkan persepsi siswa kepada guru pembimbing negatif, sehingga mereka enggan datang ke pembimbing untuk menyelesaikan masalah.

KONSEP TEKNOLOGI BIMBINGAN PEMBELAJARAN

A. HAKIKAT DAN URGENSI TEKNOLOGI BIMBINGAN PEMBELAJARAN

Dasar pemikiran penyelenggaraan teknologi bimbingan pembelajaran di Sekolah/Madrasah, bukan semata-mata terletak pada ada atau tidak adanya landasan hukum (perundang-undangan) atau ketentuan dari atas, namun yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik yang selanjutnya disebut konseli, agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual).

Konseli sebagai seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*on becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, konseli memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Disamping itu terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan konseli tidak selalu berlangsung secara mulus, atau bebas dari masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur linier, lurus, atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut.

Perkembangan konseli tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis maupun sosial. Sifat yang melekat pada lingkungan adalah perubahan. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat mempengaruhi gaya hidup (*life style*) warga masyarakat. Apabila perubahan yang terjadi itu sulit diprediksi, atau di luar jangkauan kemampuan, maka akan melahirkan kesenjangan perkembangan perilaku konseli, seperti terjadinya stagnasi (*kemandegan*) perkembangan, masalah-masalah pribadi atau penyimpangan

perilaku. Perubahan lingkungan yang diduga mempengaruhi gaya hidup, dan kesenjangan perkembangan tersebut, di antaranya: pertumbuhan jumlah penduduk yang cepat, pertumbuhan kota-kota, kesenjangan tingkat sosial ekonomi masyarakat, revolusi teknologi informasi, pergeseran fungsi atau struktur keluarga, dan perubahan struktur masyarakat dari agraris ke industri.

Iklim lingkungan kehidupan yang kurang sehat, seperti : maraknya tayangan pornografi di hand phone (HP) dan VCD; penyalahgunaan alat kontrasepsi, minuman keras, dan obat-obat terlarang/narkoba yang tak terkontrol; ketidak harmonisan dalam kehidupan keluarga; dan dekadensi moral orang dewasa sangat mempengaruhi pola perilaku atau gaya hidup konseli (terutama pada usia remaja) yang cenderung menyimpang dari kaidah-kaidah moral (akhlak yang mulia), seperti: pelanggaran tata tertib Sekolah/Madrasah, tawuran, meminum minuman keras, menjadi pecandu Narkoba atau NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya, seperti: ganja, narkotika, ecstasy, putau, dan sabu-sabu), kriminalitas, dan pergaulan bebas (free sex).

Penampilan perilaku remaja seperti di atas sangat tidak diharapkan, karena tidak sesuai dengan sosok pribadi manusia Indonesia yang dicita-citakan, seperti tercantum dalam tujuan pendidikan nasional (UU No. 20 Tahun 2003), yaitu: (1) beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) berakhlak mulia, (3) memiliki pengetahuan dan keterampilan, (4) memiliki kesehatan jasmani dan rohani, (5) memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, serta (6) memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tujuan tersebut mempunyai implikasi imperatif (yang mengharuskan) bagi semua tingkat satuan pendidikan untuk senantiasa memantapkan proses pendidikannya secara bermutu ke arah pencapaian tujuan pendidikan tersebut.

Upaya menangkal dan mencegah perilaku-perilaku yang tidak diharapkan seperti disebutkan, adalah mengembangkan potensi konseli dan memfasilitasi mereka secara sistematis dan terprogram untuk mencapai standar kompetensi kemandirian. Upaya ini merupakan wilayah garapan bimbingan dan konseling yang harus dilakukan secara proaktif dan berbasis data tentang perkembangan konseli beserta berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Dengan demikian, pendidikan yang bermutu, efektif atau ideal adalah yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utamanya secara sinergi, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional atau kurikuler, dan bidang bimbingan dan konseling. Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administratif dan instruksional dengan mengabaikan bidang bimbingan dan konseling, hanya akan menghasilkan konseli yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, tetapi kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek kepribadian.

Pada saat ini telah terjadi perubahan paradigma pendekatan bimbingan dan konseling, yaitu dari pendekatan yang berorientasi tradisional, remedial, klinis, dan terpusat pada konselor, kepada pendekatan yang berorientasi perkembangan dan preventif. Pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan (*Developmental Guidance and Counseling*), atau bimbingan dan konseling komprehensif (*Comprehensive Guidance and Counseling*). Pelayanan bimbingan dan konseling komprehensif didasarkan kepada upaya pencapaian tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah-masalah konseli. Tugas-tugas perkembangan dirumuskan sebagai standar kompetensi yang harus dicapai konseli, sehingga pendekatan ini disebut juga bimbingan dan konseling berbasis standar (*standard based guidance and counseling*). Standar dimaksud adalah standar kompetensi kemandirian (periksa lampiran 1).

Dalam pelaksanaannya, pendekatan ini menekankan kolaborasi antara konselor dengan para personal Sekolah/ Madrasah lainnya (pimpinan Sekolah/Madrasah, guru-guru, dan staf administrasi), orang tua konseli, dan pihak-pihak ter-kait lainnya (seperti instansi pemerintah/ swasta dan para ahli : psikolog dan dokter). Pendekatan ini terintegrasi dengan proses pendidikan di Sekolah/Madrasah secara keseluruhan dalam upaya membantu para konseli agar dapat mengem-bangkan atau mewujudkan potensi dirinya secara penuh, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir.

Atas dasar itu, maka implementasi bimbingan dan konseling di Sekolah/Madrasah diorientasikan kepada upaya memfasilitasi perkembangan potensi konseli, yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir; atau terkait dengan pengembangan pribadi konseli sebagai makhluk yang berdimensi biopsikososiospiritual (biologis, psikis, sosial, dan spiritual).

Sumber Bacaan

- AACE. (2003). *Competencies in Assessment and Evaluation for School Counselor*. <http://aace.ncat.edu>
- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia. (2007). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor*. Naskah Akademik ABKIN (dalam proses finalisasi).
- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia. (2005). *Standar Kompetensi Konselor Indonesia*. Bandung: ABKIN
- Bandura, A. (Ed.). (1995). *Self-Efficacy in Changing Societies*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- BSNP dan PUSBANGKURANDIK, Balitbang Diknas. (2006). *Panduan Pengembangan Diri: Pedoman untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Draft. Jakarta: BSNP dan PUSBANGKURANDIK, Depdiknas.
- Cobia, Debra C. & Henderson, Donna A. (2003). *Handbook of School Counseling*. New Jersey, Merrill Prentice Hall
- Corey, G. (2001). *The Art of Integrative Counseling*. Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Pendidikan Tinggi. (2003). *Dasar Standardisasi Profesionalisasi Konselor*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Pendidikan Tinggi, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Engels, D.W dan J.D. Dameron, (Eds). (2005). *The Professional Counselor Competencies: Performance Guidelines and Assessment*. Alexandria, VA: AACD.
- Browsers, Judy L. & Hatch, Patricia A. (2002). *The National Model for School Counseling Programs*. ASCA (American School Counselor Association).
- Comm, J.Nancy. (1992). *Adolescence*. California : Myfield Publishing Company.

- Depdiknas. (2003). *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Puskur Balitbang.
- Depdiknas, (2005), Permen RI nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan,
- Depdiknas, 2006), Permendiknas no 22 tahun 2006 tentang Standar Isi,
- Depdiknas, (2006), Permendiknas no 24 tahun 2006 tentang pelaksanaan SI dan SKL,
- Ellis, T.I. (1990). *The Missouri Comprehensive Guidance Model*. Columbia: The Educational Resources Information Center.
- Gibson R.L. & Mitchel M.H. (1986). *Introduction to Counseling and Guidance*. New York : MacMillan Publishing Company.
- Havighurts, R.J. (1953). *Development Taks and Education*. New York: David Mckay.
- Herr Edwin L. (1979). *Guidance and Counseling in the Schools*. Houston : Shell Com.
- Hurlock, Alizabeth B. (1956). *Child Development*. New York : McGraw Hill Book Company Inc.
- Ketetapan Pengurus Besar Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia Nomor 01/Peng/PB-ABKIN/2007 bahwa Tenaga Profesional yang melaksanakan pelayanan professional Bimbingan dan Konseling disebut Konselor dan minimal berkualifikasi S1 Bimbingan dan Konseling.
- Menteri Pendidikan Nasional. 2006. *Peraturan Menteri Nomor 22 tentang Standar Isi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Menteri Pendidikan Nasional. 2006. *Peraturan Menteri Nomor 23 tentang Standar Kompetensi Lulusan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Michigan School Counselor Association. (2005). *The Michigan Comprehensive Guidance and Counseling Program*.
- Muro, James J. & Kottman, Terry. (1995). *Guidance and Counseling in The Elementary and Middle Schools*. Madison : Brown & Benchmark.

Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Guru dalam Jabatan.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Pikunas, Lustin. (1976). *Human Development*. Tokyo : McGraw-Hill Kogakusha,Ltd.

Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas. (2003). *Panduan Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Balitbang Depdiknas.

Sunaryo Kartadinata, dkk. (2003). *Pengembangan Perangkat Lunak Analisis Tugas Perkembangan Peserta didik dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pelayanan dan Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah/Madrasahdrasah (Laporan Riset Unggulan Terpadu VIII)*. Jakarta : Kementrian Riset dan Teknologi RI, LIPI.

Syamsu Yusuf L.N. (2005). *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah/ Madrasah*. Bandung : CV Bani Qureys.

———. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Remaja Rosda Karya.

———.dan Juntika N. (2005). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.

Stoner, James A. (1987). *Management*. London : Prentice-Hall International Inc.

Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang Nomor 14 tahun 2006 tentang Guru dan Dosen

Wagner William G. (1996). "Optimal Development in Adolescence : What Is It and How Can It be Encouraged"? *The Counseling Psychologist*. Vol 24 No. 3 July'96.

Woolfolk, Anita E. 1995. *Educational Psychology*. Boston : Allyn & Bacon.

B. LANDASAN TEKNOLOGI BIMBINGAN PEMBELAJARAN

1. Pendahuluan

Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan di Indonesia. Sebagai sebuah layanan profesional, kegiatan layanan bimbingan dan konseling tidak bisa dilakukan secara sembarangan, namun harus berangkat dan berpijak dari suatu landasan yang kokoh, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Dengan adanya pijakan yang jelas dan kokoh diharapkan pengembangan layanan bimbingan dan konseling, baik dalam tataran teoritik maupun praktek, dapat semakin lebih mantap dan bisa dipertanggungjawabkan serta mampu memberikan manfaat besar bagi kehidupan, khususnya bagi para penerima jasa layanan (klien).

Agar aktivitas dalam layanan bimbingan dan konseling tidak terjebak dalam berbagai bentuk penyimpangan yang dapat merugikan semua pihak, khususnya pihak para penerima jasa layanan (klien) maka pemahaman dan penguasaan tentang landasan bimbingan dan konseling khususnya oleh para konselor tampaknya tidak bisa ditawar-tawar lagi dan menjadi mutlak adanya.

Berbagai kesalahkaprahan dan kasus malpraktek yang terjadi dalam layanan bimbingan dan konseling selama ini,– seperti adanya anggapan bimbingan dan konseling sebagai “polisi sekolah”, atau berbagai persepsi lainnya yang keliru tentang layanan bimbingan dan konseling,– sangat mungkin memiliki keterkaitan erat dengan tingkat pemahaman dan penguasaan konselor tentang landasan bimbingan dan konseling. Dengan kata lain, penyelenggaraan bimbingan dan konseling dilakukan secara asal-asalan, tidak dibangun di atas landasan yang seharusnya.

Oleh karena itu, dalam upaya memberikan pemahaman tentang landasan bimbingan dan konseling, khususnya bagi para konselor, melalui tulisan ini akan dipaparkan tentang beberapa landasan yang menjadi pijakan dalam setiap gerak langkah bimbingan dan konseling.

2. Landasan Teknologi Bimbingan Pembelajaran

Membicarakan tentang landasan dalam bimbingan dan konseling pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan landasan-landasan yang biasa diterapkan dalam pendidikan, seperti landasan dalam pengembangan

kurikulum, landasan pendidikan non formal atau pun landasan pendidikan secara umum.

Landasan dalam bimbingan dan konseling pada hakekatnya merupakan faktor-faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan khususnya oleh konselor selaku pelaksana utama dalam mengembangkan layanan bimbingan dan konseling. Ibarat sebuah bangunan, untuk dapat berdiri tegak dan kokoh tentu membutuhkan fundasi yang kuat dan tahan lama. Apabila bangunan tersebut tidak memiliki fundasi yang kokoh, maka bangunan itu akan mudah goyah atau bahkan ambruk. Demikian pula, dengan layanan bimbingan dan konseling, apabila tidak didasari oleh fundasi atau landasan yang kokoh akan mengakibatkan kehancuran terhadap layanan bimbingan dan konseling itu sendiri dan yang menjadi taruhannya adalah individu yang dilayaninya (klien). Secara teoritik, berdasarkan hasil studi dari beberapa sumber, secara umum terdapat empat aspek pokok yang mendasari pengembangan layanan bimbingan dan konseling, yaitu landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosial-budaya, dan landasan ilmu pengetahuan (ilmiah) dan teknologi. Selanjutnya, di bawah ini akan dideskripsikan dari masing-masing landasan bimbingan dan konseling tersebut :

a. Landasan Filosofis

Landasan filosofis merupakan landasan yang dapat memberikan arahan dan pemahaman khususnya bagi konselor dalam melaksanakan setiap kegiatan bimbingan dan konseling yang lebih bisa dipertanggungjawabkan secara logis, etis maupun estetis. Landasan filosofis dalam bimbingan dan konseling terutama berkenaan dengan usaha mencari jawaban yang hakiki atas pertanyaan filosofis tentang : apakah manusia itu ? Untuk menemukan jawaban atas pertanyaan filosofis tersebut, tentunya tidak dapat dilepaskan dari berbagai aliran filsafat yang ada, mulai dari filsafat klasik sampai dengan filsafat modern dan bahkan filsafat post-modern. Dari berbagai aliran filsafat yang ada, para penulis Barat (Victor Frankl, Patterson, Alblaster & Lukes, Thompson & Rudolph, dalam Prayitno, 2003) telah mendeskripsikan tentang hakikat manusia sebagai berikut :

- 1) Manusia adalah makhluk rasional yang mampu berfikir dan mempergunakan ilmu untuk meningkatkan perkembangan dirinya.
- 2) Manusia dapat belajar mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya apabila dia berusaha memanfaatkan kemampuan-kemampuan yang ada pada dirinya.
- 3) Manusia berusaha terus-menerus memperkembangkan dan menjadikan dirinya sendiri khususnya melalui pendidikan.
- 4) Manusia dilahirkan dengan potensi untuk menjadi baik dan buruk dan hidup berarti upaya untuk mewujudkan kebaikan dan menghindarkan atau setidak-tidaknya mengontrol keburukan.
- 5) Manusia memiliki dimensi fisik, psikologis dan spiritual yang harus dikaji secara mendalam.
- 6) Manusia akan menjalani tugas-tugas kehidupannya dan kebahagiaan manusia terwujud melalui pemenuhan tugas-tugas kehidupannya sendiri.
- 7) Manusia adalah unik dalam arti manusia itu mengarahkan kehidupannya sendiri.
- 8) Manusia adalah bebas merdeka dalam berbagai keterbatasannya untuk membuat pilihan-pilihan yang menyangkut perikehidupannya sendiri. Kebebasan ini memungkinkan manusia berubah dan menentukan siapa sebenarnya diri manusia itu akan menjadi apa manusia itu.
- 9) Manusia pada hakikatnya positif, yang pada setiap saat dan dalam suasana apapun, manusia berada dalam keadaan terbaik untuk menjadi sadar dan berkemampuan untuk melakukan sesuatu.

Dengan memahami hakikat manusia tersebut maka setiap upaya bimbingan dan konseling diharapkan tidak menyimpang dari hakikat tentang manusia itu sendiri. Seorang konselor dalam berinteraksi dengan kliennya harus mampu melihat dan memperlakukan kliennya sebagai sosok utuh manusia dengan berbagai dimensinya.

b. Landasan Psikologis

Landasan psikologis merupakan landasan yang dapat memberikan pemahaman bagi konselor tentang perilaku individu yang menjadi sasaran layanan (klien). Untuk kepentingan bimbingan dan konseling, beberapa kajian psikologi yang perlu dikuasai oleh konselor adalah tentang : (a) motif dan motivasi; (b) pembawaan dan lingkungan, (c) perkembangan individu; (d) belajar; dan (e) kepribadian.

1) Motif dan Motivasi

Motif dan motivasi berkenaan dengan dorongan yang menggerakkan seseorang berperilaku baik motif primer yaitu motif yang didasari oleh kebutuhan asli yang dimiliki oleh individu semenjak dia lahir, seperti : rasa lapar, bernafas dan sejenisnya maupun motif sekunder yang terbentuk dari hasil belajar, seperti rekreasi, memperoleh pengetahuan atau keterampilan tertentu dan sejenisnya. Selanjutnya motif-motif tersebut tersebut diaktifkan dan digerakkan,– baik dari dalam diri individu (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik)–, menjadi bentuk perilaku instrumental atau aktivitas tertentu yang mengarah pada suatu tujuan.

2) Pembawaan dan Lingkungan

Pembawaan dan lingkungan berkenaan dengan faktor-faktor yang membentuk dan mempengaruhi perilaku individu. Pembawaan yaitu segala sesuatu yang dibawa sejak lahir dan merupakan hasil dari keturunan, yang mencakup aspek psiko-fisik, seperti struktur otot, warna kulit, golongan darah, bakat, kecerdasan, atau ciri-ciri-kepribadian tertentu. Pembawaan pada dasarnya bersifat potensial yang perlu dikembangkan dan untuk mengoptimalkan dan mewujudkannya bergantung pada lingkungan dimana individu itu berada. Pembawaan dan lingkungan setiap individu akan berbeda-beda. Ada individu yang memiliki pembawaan yang tinggi dan ada pula yang sedang atau bahkan rendah. Misalnya dalam kecerdasan, ada yang sangat tinggi (jenius), normal atau bahkan sangat kurang (debil, embisil atau ideot). Demikian pula dengan lingkungan, ada individu yang dibesarkan dalam lingkungan yang kondusif dengan

sarana dan prasarana yang memadai, sehingga segenap potensi bawaan yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal. Namun ada pula individu yang hidup dan berada dalam lingkungan yang kurang kondusif dengan sarana dan prasarana yang serba terbatas sehingga segenap potensi bawaan yang dimilikinya tidak dapat berkembang dengan baik dan menjadi tersia-siakan.

3) Perkembangan Individu

Perkembangan individu berkenaan dengan proses tumbuh dan berkembangnya individu yang merentang sejak masa konsepsi (pra natal) hingga akhir hayatnya, diantaranya meliputi aspek fisik dan psikomotorik, bahasa dan kognitif/kecerdasan, moral dan sosial. Beberapa teori tentang perkembangan individu yang dapat dijadikan sebagai rujukan, diantaranya : (1) Teori dari McCandless tentang pentingnya dorongan biologis dan kultural dalam perkembangan individu; (2) Teori dari Freud tentang dorongan seksual; (3) Teori dari Erickson tentang perkembangan psiko-sosial; (4) Teori dari Piaget tentang perkembangan kognitif; (5) teori dari Kohlberg tentang perkembangan moral; (6) teori dari Zunker tentang perkembangan karier; (7) Teori dari Buhler tentang perkembangan sosial; dan (8) Teori dari Havighurst tentang tugas-tugas perkembangan individu semenjak masa bayi sampai dengan masa dewasa.

Dalam menjalankan tugas-tugasnya, konselor harus memahami berbagai aspek perkembangan individu yang dilayaninya sekaligus dapat melihat arah perkembangan individu itu di masa depan, serta keterkaitannya dengan faktor pembawaan dan lingkungan.

4) Belajar

Belajar merupakan salah satu konsep yang amat mendasar dari psikologi. Manusia belajar untuk hidup. Tanpa belajar, seseorang tidak akan dapat mempertahankan dan mengembangkan dirinya, dan dengan belajar manusia mampu berbudaya dan mengembangkan harkat kemanusiaannya. Inti perbuatan belajar adalah upaya untuk menguasai sesuatu yang baru dengan memanfaatkan yang sudah ada pada diri individu. Penguasaan

yang baru itulah tujuan belajar dan pencapaian sesuatu yang baru itulah tanda-tanda perkembangan, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor/keterampilan. Untuk terjadinya proses belajar diperlukan prasyarat belajar, baik berupa prasyarat psiko-fisik yang dihasilkan dari kematangan atau pun hasil belajar sebelumnya.

Untuk memahami tentang hal-hal yang berkaitan dengan belajar terdapat beberapa teori belajar yang bisa dijadikan rujukan, diantaranya adalah : (1) Teori Belajar Behaviorisme; (2) Teori Belajar Kognitif atau Teori Pemrosesan Informasi; dan (3) Teori Belajar Gestalt. Dewasa ini mulai berkembang teori belajar alternatif konstruktivisme.

5) Kepribadian

Hingga saat ini para ahli tampaknya masih belum menemukan rumusan tentang kepribadian secara bulat dan komprehensif. Dalam suatu penelitian kepustakaan yang dilakukan oleh Gordon W. Allport (Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, 2005) menemukan hampir 50 definisi tentang kepribadian yang berbeda-beda. Berangkat dari studi yang dilakukannya, akhirnya dia menemukan satu rumusan tentang kepribadian yang dianggap lebih lengkap. Menurut pendapat dia bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psiko-fisik yang menentukan caranya yang unik dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Kata kunci dari pengertian kepribadian adalah penyesuaian diri. Scheneider dalam Syamsu Yusuf (2003) mengartikan penyesuaian diri sebagai “suatu proses respons individu baik yang bersifat behavioral maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri, ketegangan emosional, frustrasi dan konflik, serta memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dengan tuntutan (norma) lingkungan.

Sedangkan yang dimaksud dengan unik bahwa kualitas perilaku itu khas sehingga dapat dibedakan antara individu satu dengan individu lainnya. Keunikannya itu didukung oleh keadaan struktur psiko-fisiknya, misalnya konstitusi dan kondisi fisik, tampang, hormon, segi kognitif dan afektifnya yang saling berhubungan dan berpengaruh, sehingga menentukan kualitas

tindakan atau perilaku individu yang bersangkutan dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Untuk menjelaskan tentang kepribadian individu, terdapat beberapa teori kepribadian yang sudah banyak dikenal, diantaranya: Teori Psikoanalisa dari Sigmund Freud, Teori Analitik dari Carl Gustav Jung, Teori Sosial Psikologis dari Adler, Fromm, Horney dan Sullivan, teori Personologi dari Murray, Teori Medan dari Kurt Lewin, Teori Psikologi Individual dari Allport, Teori *Stimulus-Respons* dari Thronidike, Hull, Watson, Teori *The Self* dari Carl Rogers dan sebagainya. Sementara itu, Abin Syamsuddin (2003) mengemukakan tentang aspek-aspek kepribadian, yang mencakup :

- a. Karakter; yaitu konsekuen tidaknya dalam mematuhi etika perilaku, konsiten tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat.
- b. Temperamen; yaitu disposisi reaktif seorang, atau cepat lambatnya mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan.
- c. Sikap; sambutan terhadap objek yang bersifat positif, negatif atau ambivalen.
- d. Stabilitas emosi; yaitu kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan. Seperti mudah tidaknya tersinggung, sedih, atau putus asa.
- e. Responsibilitas (tanggung jawab), kesiapan untuk menerima resiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Seperti mau menerima resiko secara wajar, cuci tangan, atau melarikan diri dari resiko yang dihadapi.
- f. Sosiabilitas; yaitu disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Seperti: sifat pribadi yang terbuka atau tertutup dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

Untuk kepentingan layanan bimbingan dan konseling dan dalam upaya memahami dan mengembangkan perilaku individu yang dilayani (klien) maka konselor harus dapat memahami dan mengembangkan setiap motif dan motivasi yang melatarbelakangi perilaku individu yang dilayaninya (klien). Selain itu, seorang konselor juga harus dapat mengidentifikasi aspek-aspek potensi

bawaan dan menjadikannya sebagai modal untuk memperoleh kesuksesan dan kebahagiaan hidup kliennya. Begitu pula, konselor sedapat mungkin mampu menyediakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan segenap potensi bawaan kliennya. Terkait dengan upaya pengembangan belajar klien, konselor dituntut untuk memahami tentang aspek-aspek dalam belajar serta berbagai teori belajar yang mendasarinya. Berkenaan dengan upaya pengembangan kepribadian klien, konselor kiranya perlu memahami tentang karakteristik dan keunikan kepribadian kliennya. Oleh karena itu, agar konselor benar-benar dapat menguasai landasan psikologis, setidaknya terdapat empat bidang psikologi yang harus dikuasai dengan baik, yaitu bidang psikologi umum, psikologi perkembangan, psikologi belajar atau psikologi pendidikan dan psikologi kepribadian.

c. Landasan Sosial-Budaya

Landasan sosial-budaya merupakan landasan yang dapat memberikan pemahaman kepada konselor tentang dimensi kesosialan dan dimensi kebudayaan sebagai faktor yang mempengaruhi terhadap perilaku individu. Seorang individu pada dasarnya merupakan produk lingkungan sosial-budaya dimana ia hidup. Sejak lahirnya, ia sudah dididik dan dibelajarkan untuk mengembangkan pola-pola perilaku sejalan dengan tuntutan sosial-budaya yang ada di sekitarnya. Kegagalan dalam memenuhi tuntutan sosial-budaya dapat mengakibatkan tersingkir dari lingkungannya. Lingkungan sosial-budaya yang melatarbelakangi dan melingkupi individu berbeda-beda sehingga menyebabkan perbedaan pula dalam proses pembentukan perilaku dan kepribadian individu yang bersangkutan. Apabila perbedaan dalam sosial-budaya ini tidak “dijembatani”, maka tidak mustahil akan timbul konflik internal maupun eksternal, yang pada akhirnya dapat menghambat terhadap proses perkembangan pribadi dan perilaku individu yang bersangkutan dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.

Dalam proses konseling akan terjadi komunikasi interpersonal antara konselor dengan klien, yang mungkin antara konselor dan klien memiliki latar sosial dan budaya yang berbeda.

Pederson dalam Prayitno (2003) mengemukakan lima macam sumber hambatan yang mungkin timbul dalam komunikasi sosial dan penyesuaian diri antar budaya, yaitu : (a) perbedaan bahasa; (b) komunikasi non-verbal; (c) stereotipe; (d) kecenderungan menilai; dan (e) kecemasan. Kurangnya penguasaan bahasa yang digunakan oleh pihak-pihak yang berkomunikasi dapat menimbulkan kesalahpahaman. Bahasa non-verbal pun sering kali memiliki makna yang berbeda-beda, dan bahkan mungkin bertolak belakang. Stereotipe cenderung menyamaratakan sifat-sifat individu atau golongan tertentu berdasarkan prasangka subyektif (social prejudice) yang biasanya tidak tepat. Penilaian terhadap orang lain disamping dapat menghasilkan penilaian positif tetapi tidak sedikit pula menimbulkan reaksi-reaksi negatif. Kecemasan muncul ketika seorang individu memasuki lingkungan budaya lain yang unsur-unsurnya dirasakan asing. Kecemasan yang berlebihan dalam kaitannya dengan suasana antar budaya dapat menuju ke culture shock, yang menyebabkan dia tidak tahu sama sekali apa, dimana dan kapan harus berbuat sesuatu. Agar komunikasi sosial antara konselor dengan klien dapat terjalin harmonis, maka kelima hambatan komunikasi tersebut perlu diantisipasi.

Terkait dengan layanan bimbingan dan konseling di Indonesia, Moh. Surya (2006) mengetengahkan tentang tren bimbingan dan konseling multikultural, bahwa bimbingan dan konseling dengan pendekatan multikultural sangat tepat untuk lingkungan berbudaya plural seperti Indonesia. Bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan landasan semangat bhinneka tunggal ika, yaitu kesamaan di atas keragaman. Layanan bimbingan dan konseling hendaknya lebih berpangkal pada nilai-nilai budaya bangsa yang secara nyata mampu mewujudkan kehidupan yang harmoni dalam kondisi pluralistik.

d. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)

Layanan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan profesional yang memiliki dasar-dasar keilmuan, baik yang menyangkut teori maupun prakteknya. Pengetahuan tentang bimbingan dan konseling disusun secara logis dan sistematis dengan menggunakan berbagai metode, seperti: pengamatan, wawancara,

analisis dokumen, prosedur tes, inventory atau analisis laboratoris yang dituangkan dalam bentuk laporan penelitian, buku teks dan tulisan-tulisan ilmiah lainnya.

Sejak awal dicetuskannya gerakan bimbingan, layanan bimbingan dan konseling telah menekankan pentingnya logika, pemikiran, pertimbangan dan pengolahan lingkungan secara ilmiah (McDaniel dalam Prayitno, 2003).

Bimbingan dan konseling merupakan ilmu yang bersifat “multireferensial”. Beberapa disiplin ilmu lain telah memberikan sumbangan bagi perkembangan teori dan praktek bimbingan dan konseling, seperti : psikologi, ilmu pendidikan, statistik, evaluasi, biologi, filsafat, sosiologi, antropologi, ilmu ekonomi, manajemen, ilmu hukum dan agama. Beberapa konsep dari disiplin ilmu tersebut telah diadopsi untuk kepentingan pengembangan bimbingan dan konseling, baik dalam pengembangan teori maupun prakteknya. Pengembangan teori dan pendekatan bimbingan dan konseling selain dihasilkan melalui pemikiran kritis para ahli, juga dihasilkan melalui berbagai bentuk penelitian.

Sejalan dengan perkembangan teknologi, khususnya teknologi informasi berbasis komputer, sejak tahun 1980-an peranan komputer telah banyak dikembangkan dalam bimbingan dan konseling. Menurut Gausel (Prayitno, 2003) bidang yang telah banyak memanfaatkan jasa komputer ialah bimbingan karier dan bimbingan dan konseling pendidikan. Moh. Surya (2006) mengemukakan bahwa sejalan dengan perkembangan teknologi komputer interaksi antara konselor dengan individu yang dilayaninya (klien) tidak hanya dilakukan melalui hubungan tatap muka tetapi dapat juga dilakukan melalui hubungan secara virtual (maya) melalui internet, dalam bentuk “cyber counseling”. Dikemukakan pula, bahwa perkembangan dalam bidang teknologi komunikasi menuntut kesiapan dan adaptasi konselor dalam penguasaan teknologi dalam melaksanakan bimbingan dan konseling.

Dengan adanya landasan ilmiah dan teknologi ini, maka peran konselor didalamnya mencakup pula sebagai ilmuwan sebagaimana dikemukakan oleh McDaniel (Prayitno, 2003) bahwa konselor

adalah seorang ilmuwan. Sebagai ilmuwan, konselor harus mampu mengembangkan pengetahuan dan teori tentang bimbingan dan konseling, baik berdasarkan hasil pemikiran kritisnya maupun melalui berbagai bentuk kegiatan penelitian.

Berkenaan dengan layanan bimbingan dan konseling dalam konteks Indonesia, Prayitno (2003) memperluas landasan bimbingan dan konseling dengan menambahkan landasan paedagogis, landasan religius dan landasan yuridis-formal.

Landasan paedagogis dalam layanan bimbingan dan konseling ditinjau dari tiga segi, yaitu: (a) pendidikan sebagai upaya pengembangan individu dan bimbingan merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan; (b) pendidikan sebagai inti proses bimbingan dan konseling; dan (c) pendidikan lebih lanjut sebagai inti tujuan layanan bimbingan dan konseling.

Landasan religius dalam layanan bimbingan dan konseling ditekankan pada tiga hal pokok, yaitu : (a) manusia sebagai makhluk Tuhan; (b) sikap yang mendorong perkembangan dari perikehidupan manusia berjalan ke arah dan sesuai dengan kaidah-kaidah agama; dan (c) upaya yang memungkinkan berkembang dan dimanfaatkannya secara optimal suasana dan perangkat budaya (termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi) serta kemasyarakatan yang sesuai dengan dan meneguhkan kehidupan beragama untuk membantu perkembangan dan pemecahan masalah. Ditegaskan pula oleh Moh. Surya (2006) bahwa salah satu tren bimbingan dan konseling saat ini adalah bimbingan dan konseling spiritual. Berangkat dari kehidupan modern dengan kehebatan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan ekonomi yang dialami bangsa-bangsa Barat yang ternyata telah menimbulkan berbagai suasana kehidupan yang tidak memberikan kebahagiaan batiniah dan berkembangnya rasa kehampaan. Dewasa ini sedang berkembang kecenderungan untuk menata kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual. Kondisi ini telah mendorong kecenderungan berkembangnya bimbingan dan konseling yang berlandaskan spiritual atau religi.

Landasan yuridis-formal berkenaan dengan berbagai peraturan dan perundangan yang berlaku di Indonesia tentang penyelenggaraan bimbingan dan konseling, yang bersumber dari Undang-Undang Dasar, Undang – Undang, Peraturan Pemerintah, Keputusan Menteri serta berbagai aturan dan pedoman lainnya yang mengatur tentang penyelenggaraan bimbingan dan konseling di Indonesia.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebagai sebuah layanan profesional, bimbingan dan konseling harus dibangun di atas landasan yang kokoh.
2. Landasan bimbingan dan konseling yang kokoh merupakan tumpuan untuk terciptanya layanan bimbingan dan konseling yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan.
3. Landasan bimbingan dan konseling meliputi : (a) landasan filosofis, (b) landasan psikologis; (c) landasan sosial-budaya; dan (d) landasan ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Landasan filosofis terutama berkenaan dengan upaya memahami hakikat manusia, dikaitkan dengan proses layanan bimbingan dan konseling.
5. Landasan psikologis berhubungan dengan pemahaman tentang perilaku individu yang menjadi sasaran layanan bimbingan dan konseling, meliputi : (a) motif dan motivasi; (b) pembawaan dan lingkungan; (c) perkembangan individu; (d) belajar; dan (d) kepribadian.
6. Landasan sosial budaya berkenaan dengan aspek sosial-budaya sebagai faktor yang mempengaruhi terhadap perilaku individu, yang perlu dipertimbangkan dalam layanan bimbingan dan konseling, termasuk di dalamnya mempertimbangkan tentang keragaman budaya.
7. Landasan ilmu pengetahuan dan teknologi berkaitan dengan layanan bimbingan dan konseling sebagai kegiatan ilmiah, yang

harus senantiasa mengikuti laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat.

8. Layanan bimbingan dan konseling dalam konteks Indonesia, di samping berlandaskan pada keempat aspek tersebut di atas, kiranya perlu memperhatikan pula landasan pedagogis, landasan religius dan landasan yuridis-formal.

Sumber Bacaan

- Abin Syamsuddin Makmun. 2003. Psikologi Pendidikan. Bandung : PT Rosda Karya Remaja.
- Calvin S. Hall & Gardner Lidzey (editor A. Supratiknya). 2005. Teori-Teori Psiko Dinamik (Klinis) : Jakarta : Kanisius
- Depdiknas, 2004. Dasar Standarisasi Profesi Konseling. Jakarta : Bagian Proyek Peningkatan Tenaga Akademik Dirjen Dikti
- Gendler, Margaret E..1992. Learning & Instruction; Theory Into Practice. New York : McMillan Publishing.
- Gerlald Corey. 2003. Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi (Terj. E. Koswara), Bandung : Refika
- Gerungan 1964. Psikologi Sosial. Bandung : PT Eresco
- H.M. Arifin. 2003. Teori-Teori Konseling Agama dan Umum. Jakarta. PT Golden Terayon Press.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. Developmental Phsychology. New Yuork: McGraw-Hill Book Company
- Moh. Surya. 1997. Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran. Bandung PPB - IKIP Bandung
- .————-2006. Profesionalisme Konselor dalam Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (makalah). Majalengka : Sanggar BK SMP, SMA dan SMK
- Muhibbin Syah. 2003. Psikologi Belajar. Jakarta : PT Raja Grafindo.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2005. Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya.

- Prayitno, dkk. 2004. Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling, Jakarta: Depdiknas
- .———, dkk. 2004. Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling, Jakarta : Rineka Cipta
- .———2003. Wawasan dan Landasan BK (Buku II). Depdiknas : Jakarta
- Sarlito Wirawan.2005. Teori-Teori Psikologi Sosial. Jakarta : Raja Grafindo
- Sofyan S. Willis. 2004.Konseling Individual; Teori dan Praktek. Bandung: Alfabeta
- Sumadi Suryabrata. 1984. Psikologi Kepribadian. Jakarta : Rajawali.
- Syamsu Yusuf LN. 2003. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.. Bandung: PT Rosda Karya Remaja.

C. TUJUAN LAYANAN BIMBINGAN PEMBELAJARAN DENGAN TEKNOLOGI

Tujuan pelayanan bimbingan ialah agar konseli dapat: (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya; (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, mereka harus mendapatkan kesempatan untuk: (1) mengenal dan memahami potensi, kekuatan, dan tugas-tugas perkembangannya, (2) mengenal dan memahami potensi atau peluang yang ada di lingkungannya, (3) mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya serta rencana pencapaian tujuan tersebut, (4) memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri (5) menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya, kepentingan lembaga tempat bekerja dan masyarakat, (6) menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya; dan (7) mengembangkan segala potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal.

Secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu konseli agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar (akademik), dan karir.

1. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi-sosial konseli adalah:
 - a. Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, Sekolah/Madrasah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.
 - b. Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.

- c. Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugrah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta dan mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
 - d. Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan; baik fisik maupun psikis.
 - e. Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
 - f. Memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat
 - g. Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.
 - h. Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya.
 - i. Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (human relationship), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia.
 - j. Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain.
 - k. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.
2. Tujuan bimbingan pembelajaran adalah :
- l. Memiliki kesadaran tentang potensi diri dalam aspek belajar, dan memahami berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar yang dialaminya.
 - a. Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan.
 - b. Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat.
 - c. Memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, seperti keterampilan membaca buku, menggunakan kamus, mencatat pelajaran, dan mempersiapkan diri menghadapi ujian.

- d. Memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan diri dalam memperdalam pelajaran tertentu, dan berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas.
 - e. Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.
3. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek karir adalah :
- a. Memiliki pemahaman diri (kemampuan, minat dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan.
 - b. Memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karir yang menunjang kematangan kompetensi karir.
 - c. Memiliki sikap positif terhadap dunia kerja. Dalam arti mau bekerja dalam bidang pekerjaan apapun, tanpa merasa rendah diri, asal bermakna bagi dirinya, dan sesuai dengan norma agama.
 - d. Memahami relevansi kompetensi belajar (kemampuan menguasai pelajaran) dengan persyaratan keahlian atau keterampilan bidang pekerjaan yang menjadi cita-cita karirnya masa depan.
 - e. Memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karir, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, kemampuan (persyaratan) yang dituntut, lingkungan sosiopsikologis pekerjaan, prospek kerja, dan kesejahteraan kerja.
 - f. Memiliki kemampuan merencanakan masa depan, yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kondisi kehidupan sosial ekonomi.
 - g. Dapat membentuk pola-pola karir, yaitu kecenderungan arah karir. Apabila seorang konseli bercita-cita menjadi seorang guru, maka dia senantiasa harus mengarahkan dirinya kepada kegiatan-kegiatan yang relevan dengan karir keguruan tersebut.

- h. Mengetahui keterampilan, kemampuan dan minat. Keberhasilan atau kenyamanan dalam suatu karir amat dipengaruhi oleh kemampuan dan minat yang dimiliki. Oleh karena itu, maka setiap orang perlu memahami kemampuan dan minatnya, dalam bidang pekerjaan apa dia mampu, dan apakah dia berminat terhadap pekerjaan tersebut.
- i. Memiliki kemampuan atau kematangan untuk mengambil keputusan karir.

Sumber Bacaan

- AACE. (2003). *Competencies in Assessment and Evaluation for School Counselor*. <http://aace.ncat.edu>
- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia. (2007). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor*. Naskah Akademik ABKIN (dalam proses finalisasi).
- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia. (2005). *Standar Kompetensi Konselor Indonesia*. Bandung: ABKIN
- Bandura, A. (Ed.). (1995). *Self-Efficacy in Changing Societies*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- BSNP dan PUSBANGKURANDIK, Balitbang Diknas. (2006). *Panduan Pengembangan Diri: Pedoman untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Draft. Jakarta: BSNP dan PUSBANGKURANDIK, Depdiknas.
- Cobia, Debra C. & Henderson, Donna A. (2003). *Handbook of School Counseling*. New Jersey, Merrill Prentice Hall
- Corey, G. (2001). *The Art of Integrative Counseling*. Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Pendidikan Tinggi. (2003). *Dasar Standardisasi Profesionalisasi Konselor*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Pendidikan Tinggi, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.

- Engels, D.W dan J.D. Dameron, (Eds). (2005). *The Professional Counselor Competencies: Performance Guidelines and Assessment*. Alexandria, VA: AACD.
- Browsers, Judy L. & Hatch, Patricia A. (2002). *The National Model for School Counseling Programs*. ASCA (American School Counselor Association).
- Comm, J.Nancy. (1992). *Adolescence*. California : Myfield Publishing Company.
- Depdiknas. (2003). *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Puskur Balitbang.
- Depdiknas, (2005), Permen RI nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan,
- Depdiknas, 2006), Permendiknas no 22 tahun 2006 tentang Standar Isi,
- Depdiknas, (2006), Permendiknas no 24 tahun 2006 tentang pelaksanaan SI dan SKL,
- Ellis, T.I. (1990). *The Missouri Comprehensive Guidance Model*. Columbia: The Educational Resources Information Center.
- Gibson R.L. & Mitchel M.H. (1986). *Introduction to Counseling and Guidance*. New York : MacMillan Publishing Company.
- Havighurts, R.J. (1953). *Development Taks and Education*. New York: David Mckay.
- Herr Edwin L. (1979). *Guidance and Counseling in the Schools*. Houston : Shell Com.
- Hurlock, Alizabeth B. (1956). *Child Development*. New York : McGraw Hill Book Company Inc.
- Ketetapan Pengurus Besar Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia Nomor 01/Peng/PB-ABKIN/2007 bahwa Tenaga Profesional yang melaksanakan pelayanan professional Bimbingan dan Konseling disebut Konselor dan minimal berkualifikasi S1 Bimbingan dan Konseling.
- Menteri Pendidikan Nasional. 2006. *Peraturan Menteri Nomor 22 tentang Standar Isi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

- Menteri Pendidikan Nasional. 2006. Peraturan Menteri Nomor 23 tentang Standar Kompetensi Lulusan. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Michigan School Counselor Association. (2005). The Michigan Comprehensive Guidance and Counseling Program.
- Muro, James J. & Kottman, Terry. (1995). Guidance and Counseling in The Elementary and Middle Schools. Madison : Brown & Benchmark.
- Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Guru dalam Jabatan.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Pikunas, Lustin. (1976). Human Development. Tokyo : McGraw-Hill Kogakusha,Ltd.
- Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas. (2003). Panduan Pelayanan Bimbingan dan Konseling. Jakarta : Balitbang Depdiknas.
- Sunaryo Kartadinata, dkk. (2003). Pengembangan Perangkat Lunak Analisis Tugas Perkembangan Peserta didik dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pelayanan dan Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah/Madrasahdrasah (Laporan Riset Unggulan Terpadu VIII). Jakarta : Kementrian Riset dan Teknologi RI, LIPI.
- Syamsu Yusuf L.N. (2005). Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah/ Madrasah. Bandung : CV Bani Qureys.
- . 2004. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- .dan Juntika N. (2005). Landasan Bimbingan dan Konseling. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Stoner, James A. (1987). Management. London : Prentice-Hall International Inc.
- Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Nomor 14 tahun 2006 tentang Guru dan Dosen

Wagner William G. (1996). "Optimal Development in Adolescence : What Is It and How Can It be Encouraged"? *The Counseling Psychologist*. Vol 24 No. 3 July'96.

Woolfolk, Anita E. 1995. *Educational Psychology*. Boston : Allyn & Bacon.

D. FUNGSI, PRINSIP DAN ASAS BIMBINGAN DAN KONSELING

Fungsi Bimbingan dan Konseling adalah :

1. **Fungsi Pemahaman**, yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.
2. **Fungsi Preventif**, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindari diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah pelayanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok. Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada para konseli dalam rangka mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan, diantaranya : bahayanya minuman keras, merokok, penyalahgunaan obat-obatan, drop out, dan pergaulan bebas (free sex).
3. **Fungsi Pengembangan**, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli. Konselor dan personel Sekolah/Madrasah lainnya secara sinergi sebagai teamwork berkolaborasi atau bekerjasama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu konseli mencapai tugas-tugas perkembangannya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan disini adalah pelayanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat (brain storming), home room, dan karyawisata.
4. **Fungsi Penyembuhan**, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian

bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling, dan remedial teaching.

5. **Fungsi Penyaluran**, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.
6. **Fungsi Adaptasi**, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala Sekolah/Madrasah dan staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseli. Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai konseli, pembimbing/konselor dapat membantu para guru dalam memperlakukan konseli secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi Sekolah/Madrasah, memilih metode dan proses pembelajaran, maupun menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan konseli.
7. **Fungsi Penyesuaian**, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.
8. **Fungsi Perbaikan**, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak). Konselor melakukan intervensi (memberikan perlakuan) terhadap konseli supaya memiliki pola berfikir yang sehat, rasional dan memiliki perasaan yang tepat sehingga dapat mengantarkan mereka kepada tindakan atau kehendak yang produktif dan normatif.
9. **Fungsi Fasilitasi**, memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli.
10. **Fungsi Pemeliharaan**, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan

mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya. Fungsi ini memfasilitasi konseli agar terhindar dari kondisi-kondisi yang akan menyebabkan penurunan produktivitas diri. Pelaksanaan fungsi ini diwujudkan melalui program-program yang menarik, rekreatif dan fakultatif (pilihan) sesuai dengan minat konseli

Terdapat beberapa prinsip dasar yang dipandang sebagai fundasi atau landasan bagi pelayanan bimbingan. Prinsip-prinsip ini berasal dari konsep-konsep filosofis tentang kemanusiaan yang menjadi dasar bagi pemberian pelayanan bantuan atau bimbingan, baik di Sekolah/Madrasah maupun di luar Sekolah/Madrasah. Prinsip-prinsip itu adalah:

- 1. Bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi semua konseli.** Prinsip ini berarti bahwa bimbingan diberikan kepada semua konseli atau konseli, baik yang tidak bermasalah maupun yang bermasalah; baik pria maupun wanita; baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Dalam hal ini pendekatan yang digunakan dalam bimbingan lebih bersifat preventif dan pengembangan dari pada penyembuhan (kuratif); dan lebih diutamakan teknik kelompok dari pada perseorangan (individual).
- 2. Bimbingan dan konseling sebagai proses individuasi.** Setiap konseli bersifat unik (berbeda satu sama lainnya), dan melalui bimbingan konseli dibantu untuk memaksimalkan perkembangan keunikannya tersebut. Prinsip ini juga berarti bahwa yang menjadi fokus sasaran bantuan adalah konseli, meskipun pelayanan bimbingannya menggunakan teknik kelompok.
- 3. Bimbingan menekankan hal yang positif.** Dalam kenyataan masih ada konseli yang memiliki persepsi yang negatif terhadap bimbingan, karena bimbingan dipandang sebagai satu cara yang menekan aspirasi. Sangat berbeda dengan pandangan tersebut, bimbingan sebenarnya merupakan proses bantuan yang menekankan kekuatan dan kesuksesan, karena bimbingan merupakan cara untuk membangun pandangan yang positif terhadap diri sendiri, memberikan dorongan, dan peluang untuk berkembang.

4. Bimbingan dan konseling Merupakan Usaha Bersama.

Bimbingan bukan hanya tugas atau tanggung jawab konselor, tetapi juga tugas guru-guru dan kepala Sekolah/Madrasah sesuai dengan tugas dan peran masing-masing. Mereka bekerja sebagai teamwork.

5. Pengambilan Keputusan Merupakan Hal yang Esensial dalam Bimbingan dan konseling.

Bimbingan diarahkan untuk membantu konseli agar dapat melakukan pilihan dan mengambil keputusan. Bimbingan mempunyai peranan untuk memberikan informasi dan nasihat kepada konseli, yang itu semua sangat penting baginya dalam mengambil keputusan. Kehidupan konseli diarahkan oleh tujuannya, dan bimbingan memfasilitasi konseli untuk mempertimbangkan, menyesuaikan diri, dan menyempurnakan tujuan melalui pengambilan keputusan yang tepat. Kemampuan untuk membuat pilihan secara tepat bukan kemampuan bawaan, tetapi kemampuan yang harus dikembangkan. Tujuan utama bimbingan adalah mengembangkan kemampuan konseli untuk memecahkan masalahnya dan mengambil keputusan.

6. Bimbingan dan konseling Berlangsung dalam Berbagai Setting (Adegan) Kehidupan.

Pemberian pelayanan bimbingan tidak hanya berlangsung di Sekolah/Madrasah, tetapi juga di lingkungan keluarga, perusahaan/industri, lembaga-lembaga pemerintah/swasta, dan masyarakat pada umumnya. Bidang pelayanan bimbingan pun bersifat multi aspek, yaitu meliputi aspek pribadi, sosial, pendidikan, dan pekerjaan.

Keterlaksanaan dan keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling sangat ditentukan oleh diwujudkannya asas-asas berikut.

1. Asas Kerahasiaan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang konseli (konseli) yang menjadi sasaran pelayanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban penuh memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaannya benar-benar terjamin.

2. Asas kesukarelaan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan konseli (konseli) mengikuti/menjalani pelayanan/kegiatan yang diperlukan baginya. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan tersebut.
3. Asas keterbukaan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar konseli (konseli) yang menjadi sasaran pelayanan/kegiatan bersifat terbuka dan tidak berpura-pura, baik di dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban mengembangkan keterbukaan konseli (konseli). Keterbukaan ini amat terkait pada terselenggaranya asas kerahasiaan dan adanya kesukarelaan pada diri konseli yang menjadi sasaran pelayanan/kegiatan. Agar konseli dapat terbuka, guru pembimbing terlebih dahulu harus bersikap terbuka dan tidak berpura-pura.
4. Asas kegiatan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar konseli (konseli) yang menjadi sasaran pelayanan berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan pelayanan/kegiatan bimbingan. Dalam hal ini guru pembimbing perlu mendorong konseli untuk aktif dalam setiap pelayanan/kegiatan bimbingan dan konseling yang diperuntukan baginya.
5. Asas kemandirian, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menunjuk pada tujuan umum bimbingan dan konseling, yakni: konseli (konseli) sebagai sasaran pelayanan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi konseli-konseli yang mandiri dengan ciri-ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri. Guru pembimbing hendaknya mampu mengarahkan segenap pelayanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakannya bagi berkembangnya kemandirian konseli.
6. Asas Kekinian, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar objek sasaran pelayanan bimbingan dan konseling ialah permasalahan konseli (konseli) dalam kondisinya

sekarang. Pelayanan yang berkenaan dengan “masa depan atau kondisi masa lampau pun” dilihat dampak dan/atau kaitannya dengan kondisi yang ada dan apa yang diperbuat sekarang.

7. Asas Kedinamisan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar isi pelayanan terhadap sasaran pelayanan (konseli) yang sama kehendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.
8. Asas Keterpaduan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar berbagai pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis, dan terpadu. Untuk ini kerja sama antara guru pembimbing dan pihak-pihak yang berperan dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling perlu terus dikembangkan. Koordinasi segenap pelayanan/kegiatan bimbingan dan konseling itu harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.
9. Asas Keharmonisan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar segenap pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada dan tidak boleh bertentangan dengan nilai dan norma yang ada, yaitu nilai dan norma agama, hukum dan peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan yang berlaku. Bukanlah pelayanan atau kegiatan bimbingan dan konseling yang dapat dipertanggungjawabkan apabila isi dan pelaksanaannya tidak berdasarkan nilai dan norma yang dimaksudkan itu. Lebih jauh, pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling justru harus dapat meningkatkan kemampuan konseli (konseli) memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai dan norma tersebut.
10. Asas Keahlian dan Teknologi, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional. Dalam hal ini, para pelaksana pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling hendaklah tenaga yang benar-benar ahli dalam bidang bimbingan dan konseling. Keprofesionalan guru pembimbing

harus terwujud baik dalam penyelenggaraan jenis-jenis pelayanan dan kegiatan dan konseling maupun dalam penegakan kode etik bimbingan dan konseling. Pelayanan yang terapkan akan diperoleh hasil yang efektif dan efisien wajib dibarengi dengan penerapan aplikasi Teknologi Informasi moderen yang memadai.

11. Asas Alih Tangan Kasus, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan konseli (konseli) mengalih-tangankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli. Guru pembimbing dapat menerima alih tangan kasus dari orang tua, guru-guru lain, atau ahli lain; dan demikian pula guru pembimbing dapat mengalih-tangankan kasus kepada guru mata pelajaran/praktik dan lain-lain.

Sumber Bacaan

- AACE. (2003). *Competencies in Assessment and Evaluation for School Counselor*. <http://aace.ncat.edu>
- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia. (2007). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor*. Naskah Akademik ABKIN (dalam proses finalisasi).
- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia. (2005). *Standar Kompetensi Konselor Indonesia*. Bandung: ABKIN
- Bandura, A. (Ed.). (1995). *Self-Efficacy in Changing Societies*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- BSNP dan PUSBANGKURANDIK, Balitbang Diknas. (2006). *Panduan Pengembangan Diri: Pedoman untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Draft. Jakarta: BSNP dan PUSBANGKURANDIK, Depdiknas.
- Cobia, Debra C. & Henderson, Donna A. (2003). *Handbook of School Counseling*. New Jersey, Merrill Prentice Hall
- Corey, G. (2001). *The Art of Integrative Counseling*. Belmont, CA: Brooks/Cole.

- Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Pendidikan Tinggi. (2003). *Dasar Standardisasi Profesionalisasi Konselor*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Pendidikan Tinggi, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Engels, D.W dan J.D. Dameron, (Eds). (2005). *The Professional Counselor Competencies: Performance Guidelines and Assessment*. Alexandria, VA: AACD.
- Browsers, Judy L. & Hatch, Patricia A. (2002). *The National Model for School Counseling Programs*. ASCA (American School Counselor Association).
- Comm, J.Nancy. (1992). *Adolescence*. California : Myfield Publishing Company.
- Depdiknas. (2003). *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Puskur Balitbang.
- Depdiknas, (2005), Permen RI nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan,
- Depdiknas, 2006), Permendiknas no 22 tahun 2006 tentang Standar Isi,
- Depdiknas, (2006), Permendiknas no 24 tahun 2006 tentang pelaksanaan SI dan SKL,
- Ellis, T.I. (1990). *The Missouri Comprehensive Guidance Model*. Columbia: The Educational Resources Information Center.
- Gibson R.L. & Mitchel M.H. (1986). *Introduction to Counseling and Guidance*. New York : MacMillan Publishing Company.
- Havighurts, R.J. (1953). *Development Taks and Education*. New York: David Mckay.
- Herr Edwin L. (1979). *Guidance and Counseling in the Schools*. Houston : Shell Com.
- Hurlock, Alizabeth B. (1956). *Child Development*. New York : McGraw Hill Book Company Inc.
- Ketetapan Pengurus Besar Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia Nomor 01/Peng/PB-ABKIN/2007 bahwa Tenaga Profesional yang melaksanakan pelayanan professional Bimbingan dan

Konseling disebut Konselor dan minimal berkualifikasi S1 Bimbingan dan Konseling.

Menteri Pendidikan Nasional. 2006. Peraturan Menteri Nomor 22 tentang Standar Isi. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Menteri Pendidikan Nasional. 2006. Peraturan Menteri Nomor 23 tentang Standar Kompetensi Lulusan. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Michigan School Counselor Association. (2005). The Michigan Comprehensive Guidance and Counseling Program.

Muro, James J. & Kottman, Terry. (1995). Guidance and Counseling in The Elementary and Middle Schools. Madison : Brown & Benchmark.

Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Guru dalam Jabatan.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Pikunas, Lustin. (1976). Human Development. Tokyo : McGraw-Hill Kogakusha,Ltd.

Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas. (2003). Panduan Pelayanan Bimbingan dan Konseling. Jakarta : Balitbang Depdiknas.

Sunaryo Kartadinata, dkk. (2003). Pengembangan Perangkat Lunak Analisis Tugas Perkembangan Peserta didik dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pelayanan dan Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah/Madrasahdrasah (Laporan Riset Unggulan Terpadu VIII). Jakarta : Kementrian Riset dan Teknologi RI, LIPI.

Syamsu Yusuf L.N. (2005). Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah/ Madrasah. Bandung : CV Bani Qureys.

———. 2004. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung : Remaja Rosda Karya.

———.dan Juntika N. (2005). Landasan Bimbingan dan Konseling. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.

Stoner, James A. (1987). *Management*. London : Prentice-Hall International Inc.

Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang Nomor 14 tahun 2006 tentang Guru dan Dosen

Wagner William G. (1996). "Optimal Development in Adolescence : What Is It and How Can It be Encouraged"? *The Counseling Psychologist*. Vol 24 No. 3 July'96.

Woolfolk, Anita E. 1995. *Educational Psychology*. Boston : Allyn & Bacon.

E. BIDANG BIMBINGAN DAN KONSELING

1. Pengembangan kehidupan pribadi, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai, dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat, serta kondisi sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya secara realistis. Di antara pengembangan kehidupan pribadi adalah Pengembangan Kepribadian Islam atau syakhshiyah Islam adalah melalui atau dengan akidah Islam. Dengan akidah itulah terbentuk *aqliyah* dan *nafsiyahnya*. Karena itu tampak jelas bahwa *aqliyah* Islam akidah berpikir berdasarkan Islam, yaitu menjadikan Islam satu-satunya tolok ukur umum terhadap seluruh pemikiran tentang kehidupan. Jadi, bukan sekedar untuk mengetahui atau untuk (kepuasan berpikir) orang intelek. Selama seseorang menjadikan Islam sebagai tolok ukur atas seluruh pemikirannya secara praktis dan secara riil, berarti dia telah memiliki *aqliyah* (pola pikir) Islam.

a. Pelayanan Bimbingan Pribadi

Pelayanan bimbingan pribadi adalah program pelayanan bimbingan yang dilaksanakan oleh guru pembimbing kepada siswa secara klasikal yang bertujuan untuk membantu siswa untuk menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, mantap dan mandiri, serta sehat jasmani dan rohani (Depdikbud, 1997: 1).

Menurut Dewa Ketut Sukardi dalam bukunya yang berjudul pengantar pelaksanaan program bimbingan dan konseling disekolah bahwa bimbingan pribadi adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak sebagai pribadi secara wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dan kehidupan pada umumnya (Sukardi, 2000: 19).

Menurut Hallen (2002: 17), bimbingan pribadi adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menentukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi. Menurut Surya, Bimbingan

pribadi adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, agar memperoleh kebahagiaan pribadi (Surya, 1988: 22).

Pengembangan kehidupan peserta didik sebagai pribadi menurut peraturan pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar, sekurang-kurangnya mencakup upaya untuk: (a) memperkuat dasar keimanan dan ketaqwaan, (b) membiasakan untuk berperilaku baik, (c) memberikan pengetahuan dan keterampilan, (d) memelihara kesehatan jasmani dan rohani (e) memberikan kemampuan untuk belajar, (f) membentuk kepribadian yang mantap dan mandiri (Wibowo, 1997: 6).

Adapun Materi Pokok Bidang Bimbingan Pribadi adalah: (a) pemantapan sikap dan kebiasaan serta pengembangan wawasan dalam beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (b) pemantapan pemahaman tentang kekuatan diri dan pengembangannya untuk kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk peranannya di masa depan, (c) pemantapan pemahaman tentang bakat dan minat pribadi serta penyaluran dan pengembangannya pada/ melalui kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif, (d) pemantapan pemahaman tentang kelemahan diri dan usaha-usaha penanggulangannya, (e) pemantapan kemampuan mengambil keputusan, (f) pemantapan kemampuan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang telah diambil, (g) pemantapan dalam perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat, baik secara rohaniah maupun jasmaniah (Depdikbud, 1997: 6-7).

b. Tujuan Bimbingan Pribadi

Tujuan bimbingan secara umum adalah membantu siswa mencapai perkembangan secara optimal dalam batas-batas potensinya. Tujuan tersebut memiliki cakupan yang luas antara lain : mengubah perilaku yang salah penyesuaian, belajar membuat keputusan dan mencegah timbulnya masalah.

Adapun tujuan bimbingan secara rinci adalah :

1) Tujuan umum

Menurut Dewa Ketut Sukardi dalam bukunya yang berjudul pengantar pelaksanaan program bimbingan di sekolah, tujuan bimbingan adalah membentuk perkembangan kepribadian siswa secara optimal dan membantu siswa mengenal bakat, minat dan kemampuannya, serta memilih, dan menyesuaikan diri dengan kesempatan pendidikan untuk merencanakan karier yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja. (Sukardi, 2000: 28).

2) Tujuan khusus pada aspek perkembangan pribadi meliputi yaitu :

Untuk membantu siswa agar: (1) memiliki kesadaran diri, (2) dapat mengembangkan sikap positif, (3) membuat pilihan secara sehat, (4) mampu menghargai orang lain, (5) memiliki rasa tanggung jawab, (6) Mengembangkan keterampilan hubungan antar pribadi, (7) dapat menyelesaikan konflik, (8) dapat membuat keputusan secara tepat.

Dari penjabaran pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan umum bimbingan pribadi adalah membantu individu sebagai pribadi untuk menjadi manusia yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki wawasan, pandangan, interpretasi, penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri-sendiri dan lingkungan secara obyektif, menerima diri-sendiri dan lingkungan positif dan dinamis, mampu mengambil keputusan secara tepat, mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang diambilnya itu dan akhirnya mampu mewujudkan diri-sendiri secara optimal.

Adapun tujuan khusus bimbingan pribadi merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang di kaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu (Hellen, 2002: 57). Jadi tujuan bimbingan konseling untuk masing-masing individu selaku pribadi berbeda.

c. Metode Bimbingan Pribadi

Metode bimbingan pribadi adalah cara atau teknik pemberian layanan bimbingan pribadi yang disampaikan kepada siswa. Secara garis besar dapat disebutkan di antaranya melalui metode ceramah interaktif yang disampaikan secara klasikal, pemberian informasi lisan baik secara individual maupun kelompok, pemberian informasi secara tertulis melalui bulletin, majalah sekolah, surat kabar dinding, papan bimbingan dan lain-lain, berdialog dengan siswa tentang materi bimbingan pribadi, berdiskusi dengan sekelompok siswa (slameto, 1986: 67).

Adapun metode bimbingan pribadi secara spesifik dapat diuraikan sebagai berikut.

1) *Home Room*

Home room adalah suatu program bimbingan pribadi siswa dengan cara mengusahakan suatu situasi atau hubungan yang lebih bersifat kekeluargaan atau menciptakan situasi keluarga di sekolah. Tujuan home room selain untuk lebih memahami para siswa, juga untuk membantu kesulitan/kebutuhan mereka. Program semacam home room di sekolah dikenal mempunyai beberapa bentuk, seperti perwalian kelas, bimbingan kelompok dan konseling kelompok. Besarnya kelompok bisa berjumlah 5 sampai dengan 15 orang. Pengelompokan juga bias berlangsung permanent atau untuk jangka waktu tertentu.

2) Bermain Peranan (sosiodrama)

Remaja sangat senang bermain sebagian waktu luangnya dipergunakan untuk bermain, permainan memiliki nilai-nilai khusus bagi mereka. Permainan merupakan persiapan untuk pekerjaan, permainan dapat mengembangkan fantasi dan kreativitas siswa, pengembangan pribadi dan sosial dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Disamping itu permainan memiliki nilai pemeliharaan kesehatan mental, menekan frustrasi dan penyalur/ katarsis. Langkah-langkah bermain peran (sosiodrama) secara ringkas meliputi:

persiapan, penentuan pelaku, permainan sosiodrama, diskusi, ulangan permainan (Slameto, 1986: 73).

3) Pemanfaatan Nara Sumber

Materi bimbingan pribadi akan lebih efektif kalau pelaksanaannya dilakukan melalui kerjasama dengan pihak-pihak lain. Dalam hal ini guru pembimbing perlu mengaktifkan peranan nara sumber, baik yang berasal dari sekolah sendiri (para guru mata pelajaran atau kepala sekolah), dari sekolah lain, maupun dari luar sekolah (kepolisian, dokter, social worker, perindustrian, dinas BKKBN, dinas tenaga kerja, perguruan tinggi, ulama, tokoh masyarakat, pejabat pemerintah, wirakarya, wiraswasta dan lain-lain). Pemanfaatan nara sumber akan lebih memperkaya pelayanan bimbingan pribadi sehingga menjangkau ruang lingkup yang lebih luas, bervariasi, menyeluruh dan hidup (Wibowo, 1997:13).

4) Bimbingan Teman Sebaya (BTS)

Bimbingan Teman sebaya (*peer guidance*) atau bisa meningkat ke koseling teman sebaya (*peer counseling*). BTS dilaksanakan dengan memanfaatkan siswa yang terpilih dan terlatih untuk membantu teman-teman sebayanya. BTS dapat dilaksanakan untuk bidang bimbingan pribadi dan layanan bimbingan pribadi sesuai dengan masalah siswa yang dibimbing dan kemampuan siswa yang ditugaskan melaksanakan BTS. Dalam melaksanakan BTS harus diperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) untuk menjadi pembimbing sebaya dipilih dari siswa-siswa yang memiliki kelebihan tertentu, seperti dipercaya dan disenangi oleh teman-temannya, memiliki prestasi akademik di atas rata-rata, memiliki wawasan yang luas, berkepribadian baik/ tak tercela, (2) calon pembimbing sebaya dilatih antara lain untuk mampu mengadakan pendekatan dengan teman sebaya, melakukan wawancara untuk mengungkapkan dan mendalami masalah, mengalih tangankan ke guru pembimbing, dan menjaga kerahasiaan, (3) pembimbing sebaya diharapkan merupakan perantara yang efektif bagi para siswa dan guru pembimbing,

(4) pembimbing sebaya amat diperlukan terutama di sekolah-sekolah yang guru pembimbingnya masih kurang (Wibowo, 1997:14).

5) Metode Bimbingan Pribadi pada ranah Keberagamaan Islam

Bimbingan yang dilakukan oleh guru pembimbing terhadap siswa bukanlah sesuatu yang mudah. Karena untuk membimbing dan mendidiknya diperlukan sikap keterbukaan, kehangatan, penghargaan, perhatian dan pengertian. Metode dalam membimbing dan mengarahkan anak kepada perilaku yang baik akan mendorong keberhasilan dalam upaya mengatasi kekeliruan yang diperbuat oleh siswa, serta mendorong siswa untuk tidak mengulangi kesalahan dan kekeliruan yang diperbuat untuk kedua kalinya. Pembimbing harus mampu mengarahkan dan membimbingnya secara terus-menerus hingga siswa dapat menemukan kehidupannya yang sesuai dengan ajaran agama. Beberapa usaha yang dilakukan pembimbing dalam mendidik dan membimbing siswanya dilakukan dalam bentuk:

a. Metode Nasehat

Metode nasehat akan membentuk keimanan anak secara moral, psikis dan sosial anak adalah pemberian nasehat. Metode bimbingan dengan nasehat merupakan bimbingan secara fitrah bagi anak untuk melakukan hal-hal yang baik dalam kehidupannya. Sebab nasehat sangat diperlukan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakekat moral yang mulia dalam agama Islam.

b. Keteladanan

Keteladanan merupakan metode yang paling baik dalam rangka bimbingan orang tua terhadap anak. Setiap anak yang akan menjalani proses kehidupannya, mereka memerlukan keteladanan yang baik dan saleh. Keteladanan dapat diperoleh dari orang tuanya. Manusia itu memiliki kebutuhan psikologis untuk menyerupai dan mencontoh orang yang dicintai dan dihargainya. Apabila anak

dibesarkan dengan bimbingan akhlak yang baik dari orang tua serta lingkungan muslim yang baik, maka ia akan mendapatkan banyak contoh atau keteladanan yang baik untuk perkembangan jiwanya. Yang berarti bahwa orang tua haruslah dapat memberi contoh yang baik bagi anaknya. Karena kedudukan orang tua merupakan sentral figur bagi anak-anaknya. Sebaliknya apabila guru pembimbing memberi contoh yang kurang baik dalam perilakunya, maka seorang anak akan sulit untuk berbuat yang baik.

c. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode dalam mendidik dan membimbing anak, yaitu dengan cara membiasakan anak untuk melakukan perbuatan yang diajarkan dalam agama, misalnya membaca basmalah ketika akan melakukan suatu perbuatan baik dan mengucapkan hamdalah ketika selesai melakukan suatu perbuatan yang baik supaya mendapatkan keridlaan dari Allah.

d. Pengawasan

Metode lain yang ikut menunjang pelaksanaan bimbingan guru terhadap anak adalah melakukan pengawasan. Maksudnya yaitu mendampingi anak dalam upaya membentuk akidah dan moralnya serta mengawasi dan mempersiapkannya secara terus menerus tentang keadaannya, baik dalam jasmani maupun rohani-nya. Guru dalam melakukan pengawasan ini tidak terbatas pada satu atau dua aspek pembentukan jiwa, tetapi ia juga mencakup berbagai aspek yaitu keimanan, intelektual, moral, fisik, psikis dan sosial kemasyarakatan, sehingga ia akan menjadi anak yang seimbang dalam menunaikan tugasnya dalam hidup ini.

2. Pengembangan kehidupan sosial, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sosial yang lebih luas.

3. Pengembangan kemampuan belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah/madrasah dan belajar secara mandiri.
4. Pengembangan karir, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan karir.

F. JENIS LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Dalam rangka pencapaian tujuan Bimbingan dan Konseling di sekolah, terdapat beberapa jenis layanan yang diberikan kepada siswa, diantaranya:

Layanan Orientasi; layanan yang memungkinkan peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah dan obyek-obyek yang dipelajari, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru itu, sekurang-kurangnya diberikan dua kali dalam satu tahun yaitu pada setiap awal semester. Tujuan layanan orientasi adalah agar peserta didik dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru secara tepat dan memadai, yang berfungsi untuk pencegahan dan pemahaman.

Layanan Informasi; layanan yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi (seperti : informasi belajar, pergaulan, karier, pendidikan lanjutan). Tujuan layanan informasi adalah membantu peserta didik agar dapat mengambil keputusan secara tepat tentang sesuatu, dalam bidang pribadi, sosial, belajar maupun karier berdasarkan informasi yang diperolehnya yang memadai. Layanan informasi pun berfungsi untuk pencegahan dan pemahaman.

1. Layanan Konten; layanan yang memungkinkan peserta didik mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam penguasaan kompetensi yang cocok dengan kecepatan dan kemampuan dirinya serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya, dengan tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik. Layanan pembelajaran berfungsi untuk pengembangan.

2. Layanan Penempatan dan Penyaluran; layanan yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang, kegiatan ko/ekstra kurikuler, dengan tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan segenap bakat, minat dan segenap potensi lainnya. Layanan Penempatan dan Penyaluran berfungsi untuk pengembangan.
3. Layanan Konseling Perorangan; layanan yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) untuk mengentaskan permasalahan yang dihadapinya dan perkembangan dirinya. Tujuan layanan konseling perorangan adalah agar peserta didik dapat mengentaskan masalah yang dihadapinya. Layanan Konseling Perorangan berfungsi untuk pengentasan dan advokasi.
4. Layanan Bimbingan Kelompok; layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok, dengan tujuan agar peserta didik dapat memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok. Layanan Bimbingan Kelompok berfungsi untuk pemahaman dan Pengembangan
5. Layanan Konseling Kelompok; layanan yang memungkinkan peserta didik (masing-masing anggota kelompok) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi melalui dinamika kelompok, dengan tujuan agar peserta didik dapat memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi melalui dinamika kelompok. Layanan Konseling Kelompok berfungsi untuk pengentasan dan advokasi.

6. Konsultasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan atau masalah peserta didik.
7. Mediasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan antarmereka.

Untuk menunjang kelancaran pemberian layanan-layanan seperti yang telah dikemukakan di atas, perlu dilaksanakan berbagai kegiatan pendukung, mencakup :

1. Aplikasi Instrumentasi Data; merupakan kegiatan untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang peserta didik, tentang lingkungan peserta didik dan lingkungan lainnya, yang dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai instrumen, baik tes maupun non tes, dengan tujuan untuk memahami peserta didik dengan segala karakteristiknya dan memahami karakteristik lingkungan.
2. Himpunan Data; merupakan kegiatan untuk menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan peserta didik. Himpunan data diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu dan sifatnya tertutup.
3. Konferensi Kasus; merupakan kegiatan untuk membahas permasalahan peserta didik dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan klien. Pertemuan konferensi kasus bersifat terbatas dan tertutup. Tujuan konferensi kasus adalah untuk memperoleh keterangan dan membangun komitmen dari pihak yang terkait dan memiliki pengaruh kuat terhadap klien dalam rangka pengentasan permasalahan klien.
4. Kunjungan Rumah; merupakan kegiatan untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan, dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan peserta didik melalui kunjungan rumah klien. Kerja sama dengan orang tua sangat diperlukan, dengan tujuan untuk memperoleh keterangan dan membangun komitmen dari pihak orang tua/keluarga untuk mengentaskan permasalahan klien.

5. Alih Tangan Kasus; merupakan kegiatan untuk untuk memperoleh penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas permasalahan yang dialami klien dengan memindahkan penanganan kasus ke pihak lain yang lebih kompeten, seperti kepada guru mata pelajaran atau konselor, dokter serta ahli lainnya, dengan tujuan agar peserta didik dapat memperoleh penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas permasalahan yang dihadapinya melalui pihak yang lebih kompeten.

LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PERSPEKTIF KTSP

A. LAYANAN BIMBINGAN PENGEMBANGAN DIRI

Pengembangan diri sebagaimana dimaksud dalam KTSP merupakan wilayah komplementer antara guru dan konselor. Penjelasan tentang pengembangan diri yang tertulis dalam struktur kurikulum dijelaskan bahwa :

Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada konseli untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap konseli sesuai dengan kondisi Sekolah/Madrasah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir konseli.

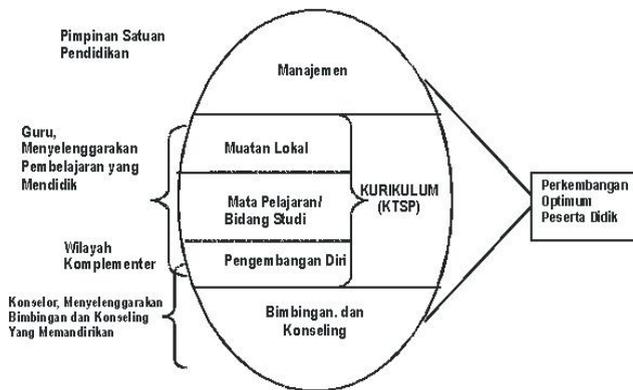
Dari penjelasan yang disebutkan itu ada beberapa hal yang perlu memperoleh penegasan dan reposisi terkait dengan pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal, sehingga dapat menghindari kerancuan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor.

1. Pengembangan diri bukan sebagai mata pelajaran, mengandung arti bahwa bentuk, rancangan, dan metode pengembangan diri tidak dilaksanakan sebagai sebuah adegan mengajar seperti layaknya pembelajaran bidang studi. Namun, manakala masuk ke dalam pelayanan pengembangan minat dan bakat tak dapat dihindari akan terkait dengan substansi bidang studi dan/atau bahan ajar yang relevan dengan bakat dan minat konseli dan disitu

adegan pembelajaran akan terjadi. Ini berarti bahwa pelayanan pengembangan diri tidak semata-mata tugas konselor, dan tidak semata-mata sebagai wilayah bimbingan dan konseling.

2. Pelayanan pengembangan diri dalam bentuk ekstra kurikuler mengandung arti bahwa di dalamnya akan terjadi diversifikasi program berbasis minat dan bakat yang memerlukan pelayanan pembina khusus sesuai dengan keahliannya. Inipun berarti bahwa pelayanan pengembangan diri tidak semata-mata tugas konselor, dan tidak semata-mata sebagai wilayah bimbingan dan konseling.
3. Kedua hal di atas menunjukkan bahwa pengembangan diri bukan substitusi atau pengganti pelayanan bimbingan dan konseling, melainkan di dalamnya mengandung sebagian saja dari pelayanan (dasar, responsif, perencanaan individual) bimbingan dan konseling yang harus diperankan oleh konselor (periksa gambar 2).

Telaahan di atas menegaskan bahwa bimbingan dan konseling tetap sebagai bagian yang terintegrasi dari sistem pendidikan (khususnya jalur pendidikan formal). Pelayanan pengembangan diri yang terkandung dalam KTSP merupakan bagian dari kurikulum. Sebagian dari pengembangan diri dilaksanakan melalui pelayanan bimbingan dan konseling. Dengan demikian pengembangan diri hanya merupakan sebagian dari aktivitas pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan. Jika dilakukan telaahan anatomis terhadap posisi bimbingan dan konseling pada jalur pendidikan formal dapat terlukiskan sebagai berikut (lihat gambar 1).



Gambar 1.
Posisi Bimbingan dan Konseling dan Kurikulum (KTSP) dalam Jalur Pendidikan Formal

Dapat ditegaskan di sini bahwa KTSP adalah salah satu subsistem pendidikan formal yang harus bersinergi dengan komponen/subsistem lain yaitu manajemen dan bimbingan dan konseling dalam upaya memfasilitasi konseli mencapai perkembangan optimum yang diwujudkan dalam ukuran pencapaian standar kompetensi. Dengan demikian pengembangan diri tidak menggantikan fungsi bimbingan dan konseling melainkan sebagai wilayah komplementer dimana guru dan konselor memberikan kontribusi dalam pengembangan diri konseli.

Sumber Bacaan

- AACE. (2003). *Competencies in Assessment and Evaluation for School Counselor*. <http://aace.ncat.edu>
- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia. (2007). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor*. Naskah Akademik ABKIN (dalam proses finalisasi).
- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia. (2005). *Standar Kompetensi Konselor Indonesia*. Bandung: ABKIN
- Bandura, A. (Ed.). (1995). *Self-Efficacy in Changing Societies*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- BSNP dan PUSBANGKURANDIK, Balitbang Diknas. (2006). *Panduan Pengembangan Diri: Pedoman untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Draft. Jakarta: BSNP dan PUSBANGKURANDIK, Depdiknas.
- Cobia, Debra C. & Henderson, Donna A. (2003). *Handbook of School Counseling*. New Jersey, Merrill Prentice Hall
- Corey, G. (2001). *The Art of Integrative Counseling*. Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Pendidikan Tinggi. (2003). *Dasar Standardisasi Profesionalisasi Konselor*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Pendidikan Tinggi, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.

- Engels, D.W dan J.D. Dameron, (Eds). (2005). *The Professional Counselor Competencies: Performance Guidelines and Assessment*. Alexandria, VA: AACD.
- Browers, Judy L. & Hatch, Patricia A. (2002). *The National Model for School Counseling Programs*. ASCA (American School Counselor Association).
- Comm, J.Nancy. (1992). *Adolescence*. California : Myfield Publishing Company.
- Depdiknas. (2003). *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Puskur Balitbang.
- Depdiknas, (2005), Permen RI nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan,
- Depdiknas, 2006), Permendiknas no 22 tahun 2006 tentang Standar Isi,
- Depdiknas, (2006), Permendiknas no 24 tahun 2006 tentang pelaksanaan SI dan SKL,
- Ellis, T.I. (1990). *The Missouri Comprehensive Guidance Model*. Columbia: The Educational Resources Information Center.
- Gibson R.L. & Mitchel M.H. (1986). *Introduction to Counseling and Guidance*. New York : MacMillan Publishing Company.
- Havighurts, R.J. (1953). *Development Taks and Education*. New York: David Mckay.
- Herr Edwin L. (1979). *Guidance and Counseling in the Schools*. Houston : Shell Com.
- Hurlock, Alizabeth B. (1956). *Child Development*. New York : McGraw Hill Book Company Inc.
- Ketetapan Pengurus Besar Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia Nomor 01/Peng/PB-ABKIN/2007 bahwa Tenaga Profesional yang melaksanakan pelayanan professional Bimbingan dan Konseling disebut Konselor dan minimal berkualifikasi S1 Bimbingan dan Konseling.
- Menteri Pendidikan Nasional. 2006. *Peraturan Menteri Nomor 22 tentang Standar Isi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

- Menteri Pendidikan Nasional. 2006. Peraturan Menteri Nomor 23 tentang Standar Kompetensi Lulusan. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Michigan School Counselor Association. (2005). The Michigan Comprehensive Guidance and Counseling Program.
- Muro, James J. & Kottman, Terry. (1995). Guidance and Counseling in The Elementary and Middle Schools. Madison : Brown & Benchmark.
- Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Guru dalam Jabatan.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Pikunas, Lustin. (1976). Human Development. Tokyo : McGraw-Hill Kogakusha,Ltd.
- Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas. (2003). Panduan Pelayanan Bimbingan dan Konseling. Jakarta : Balitbang Depdiknas.
- Sunaryo Kartadinata, dkk. (2003). Pengembangan Perangkat Lunak Analisis Tugas Perkembangan Peserta didik dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pelayanan dan Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah/Madrasahdrasah (Laporan Riset Unggulan Terpadu VIII). Jakarta : Kementrian Riset dan Teknologi RI, LIPI.
- Syamsu Yusuf L.N. (2005). Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah/ Madrasah. Bandung : CV Bani Qureys.
- . 2004. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- .dan Juntika N. (2005). Landasan Bimbingan dan Konseling. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Stoner, James A. (1987). Management. London : Prentice-Hall International Inc.
- Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Nomor 14 tahun 2006 tentang Guru dan Dosen

Wagner William G. (1996). "Optimal Development in Adolescence :
What Is It and How Can It be Encouraged"? *The Counseling
Psychologist*. Vol 24 No. 3 July'96.

Woolfolk, Anita E. 1995. *Educational Psychology*. Boston : Allyn &
Bacon.

B. LAYANAN BIMBINGAN KARIER

Konsep bimbingan jabatan lahir bersamaan dengan konsep bimbingan di Amerika Serikat pada awal abad kedupuluh, yang dilatari oleh berbagai kondisi obyektif pada waktu itu (1850-1900), diantaranya : (1) keadaan ekonomi; (2) keadaan sosial, seperti urbanisasi; (3) kondisi ideologis, seperti adanya kegelisahan untuk membentuk kembali dan menyebarkan pemikiran tentang kemampuan seseorang dalam rangka meningkatkan kemampuan diri dan statusnya; dan (4) perkembangan ilmu (scientific), khususnya dalam bidang ilmu psiko-fisik dan psikologi eksperimental yang dipelopori oleh Freechner, Helmutz dan Wundt, psikometrik yang dikembangkan oleh Cattell, Binnet dan yang lainnya Atas desakan kondisi tersebut, maka muncullah gerakan bimbingan jabatan (vocational guidance) yang tersebar ke seluruh negara (Crites, 1981 dalam Bahrul Falah, 1987).

Isitilah vocational guidance pertama kali dipopulerkan oleh Frank Pearson pada tahun 1908 ketika ia berhasil membentuk suatu lembaga yang bertujuan untuk membantu anak-anak muda dalam memperoleh pekerjaan.

Pada awalnya penggunaan istilah vocational guidance lebih merujuk pada usaha membantu individu dalam memilih dan mempersiapkan suatu pekerjaan, termasuk didalamnya berupaya mempersiapkan kemampuan yang diperlukan untuk memasuki suatu pekerjaan. Namun sejak tahun 1951, para ahli mengadakan perubahan pendekatan dari model okupasional (occupational) ke model karier (career). Kedua model ini memiliki perbedaan yang cukup mendasar, terutama dalam landasan individu untuk memilih jabatan. Pada model okupasional lebih menekankan pada kesesuaian antara bakat dengan tuntutan dan persyaratan pekerjaan. Sedangkan pada model karier, tidak hanya sekedar memberikan penekanan tentang pilihan pekerjaan, namun mencoba pula menghubungkannya dengan konsep perkembangan dan tujuan-tujuan yang lebih jauh sehingga nilai-nilai pribadi, konsep diri, rencana-rencana pribadi dan sebagainya mulai turut dipertimbangkan.

Bimbingan karier tidak hanya sekedar memberikan respon kepada masalah-masalah yang muncul, akan tetapi juga membantu memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam pekerjaan.

Penggunaan istilah karier didalamnya terkandung makna pekerjaan dan sebatan sekaligus rangkaian kegiatan dalam mencapai tujuan hidup seseorang. Hattari (1983) menyebutkan bahwa istilah bimbingan karier mengandung konsep yang lebih luas. Bimbingan jabatan menekankan pada keputusan yang menentukan pekerjaan tertentu sedangkan bimbingan karier menitikberatkan pada perencanaan kehidupan seseorang dengan mempertimbangkan keadaan dirinya dengan lingkungannya agar ia memperoleh pandangan yang lebih luas tentang pengaruh dari segala peranan positif yang layak dilaksanakannya dalam masyarakat.

Perubahan istilah dari bimbingan jabatan (vocational guidance) ke bimbingan karier mengandung konsekuensi terhadap peran dan tugas konselor dalam memberikan layanan bimbingan terhadap para siswanya. Peran dan tugas konselor tidak hanya sekedar membimbing siswa dalam menentukan pilihan-pilihan kariernya, tetapi dituntut pula untuk membimbing siswa agar dapat memahami diri dan lingkungannya dalam rangka perencanaan karier dan penetapan karier pada kehidupan masa mendatang.

Dalam perkembangannya, sejalan dengan kemajuan dalam bidang teknologi informasi dewasa ini, bimbingan karier merupakan salah satu bidang bimbingan yang telah berhasil memelopori pemanfaatan teknologi informasi, dalam bentuk cyber counseling.

Sementara itu, dalam perspektif pendidikan nasional, pentingnya bimbingan karier sudah mulai dirasakan bersamaan dengan lahirnya gerakan bimbingan dan konseling di Indonesia pada pertengahan tahun 1950-an, berawal dari kebutuhan penjurusan siswa di SMA pada waktu itu. Selanjutnya, pada tahun 1984 bersamaan dengan diberlakukannya Kurikulum 1984, bimbingan karier cukup terasa mendominasi dalam layanan bimbingan dan penyuluhan dan pada tahun 1994, bersamaan dengan perubahan nama bimbingan penyuluhan menjadi bimbingan dan konseling dalam Kurikulum 1994, bimbingan karier ditempatkan sebagai salah bidang bimbingan.

Sampai dengan sekarang ini bimbingan karier tetap masih merupakan salah satu bidang bimbingan. Dalam konteks Kurikulum Berbasis Kompetensi, dengan diintegrasikannya Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education) dalam kurikulum sekolah, maka peranan

bimbingan karier sungguh menjadi amat penting, khususnya dalam upaya membantu siswa dalam memperoleh kecakapan vokasional (vocational skill), yang merupakan salah jenis kecakapan dalam Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education).

Terkait dengan penjabaran kompetensi dan materi layanan bimbingan dan konseling di SMTA, bidang bimbingan karier diarahkan untuk :

1. Pemantapan pemahaman diri berkenaan dengan kecenderungan karier yang hendak dikembangkan.
2. Pemantapan orientasi dan informasi karier pada umumnya dan karier yang hendak dikembangkan pada khususnya.
3. Orientasi dan informasi terhadap dunia kerja dan usaha memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
4. Pengenalan berbagai lapangan kerja yang dapat dimasuki tamatan SMTA.
5. Orientasi dan informasi terhadap pendidikan tambahan dan pendidikan yang lebih tinggi, khususnya sesuai dengan karier yang hendak dikembangkan.
6. Khusus untuk Sekolah Menengah Kejuruan; pelatihan diri untuk keterampilan kejuruan khusus pada lembaga kerja (instansi, perusahaan, industri) sesuai dengan program kurikulum sekolah menengah kejuruan yang bersangkutan. (Muslihudin, dkk, 2004)

Sumber Bacaan

Bahrul Falah. 1987. Kontribusi Orientasi Nilai Pekerjaan dan Informasi Karier terhadap Kematangan Karier (Skripsi). Bandung : PPB-FIP IKIP Bandung.

Hattari. 1983. Ke Arah Pengertian Bimbingan Karier dengan Pendekatan Developmental. Jakarta : BP3K.

Muslihudin, dkk. 2004. Bimbingan dan Konseling (Makalah). Bandung : LPMP Jawa Barat.

C. INFORMASI KARIER

1. Pendahuluan

Layanan informasi merupakan salah satu jenis layanan dalam bimbingan konseling di sekolah yang amat penting guna membantu siswa agar dapat terhindar dari berbagai masalah yang dapat mengganggu terhadap pencapaian perkembangan siswa, baik yang berhubungan dengan diri pribadi, sosial, belajar ataupun kariernya., Melalui layanan informasi diharapkan para siswa dapat menerima dan memahami berbagai informasi, yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan siswa itu sendiri.

Seorang siswa dalam kehidupannya akan dihadapkan dengan sejumlah alternatif, baik yang berhubungan kehidupan pribadi, sosial, belajar maupun kariernya. Namun, adakalanya siswa mengalami kesulitan untuk mengambil keputusan dalam menentukan alternatif mana yang seyogyanya dipilih. Salah satunya adalah kesulitan dalam pengambilan keputusan yang berkenaan dengan rencana-rencana karier yang akan dipilihnya kelak. Mereka dihadapkan dengan sejumlah pilihan dan permasalahan tentang rencana kariernya. Diantaranya, mereka mempertanyakan, dari sejumlah jenis pekerjaan yang ada, pekerjaan apa yang paling cocok untuk saya kelak setelah menamatkan pendidikan ?

Kesulitan-kesulitan untuk mengambil keputusan karier akan dapat dihindari manakala siswa memiliki sejumlah informasi yang memadai tentang hal-hal yang berhubungan dengan dunia kariernya. Untuk itulah, mereka seyogyanya dapat dibimbing guna memperoleh pemahaman yang memadai tentang berbagai kondisi dan karakteristik dirinya, baik tentang bakat, minat, cita-cita, berbagai kekuatan serta kelemahan yang ada dalam dirinya. Dalam hal ini, tentunya tidak cukup hanya sekedar memahami diri. Namun juga harus disertai dengan pemahaman akan kondisi yang ada dilingkungannya, seperti kondisi sosio-kultural, pasar kerja, persyaratan, jenis dan prospek pekerjaan, serta hal-hal lainnya yang bertautan dengan dunia kerja. Sehingga pada gilirannya siswa dapat mengambil keputusan yang terbaik tentang kepastian rencana karier yang akan ditempuhnya kelak.

Dalam memberikan layanan informasi karier setidaknya terdapat dua hal yang harus diperhatikan yaitu tentang : (1) materi informasi dan (2) teknik layanan informasi.

2. Materi Informasi.

Dalam era informasi dewasa ini sesungguhnya kemudahan untuk memperoleh informasi sangat terbuka, baik melalui media cetak atau elektronik. Terutama setelah adanya kemajuan yang menakjubkan dalam bidang teknologi komputer multi media, maka dengan mudah dan dalam waktu relatif singkat kita dapat mengakses ribuan bahkan jutaan jenis informasi melalui internet. Namun, karena begitu banyak dan beragamnya jenis informasi yang dapat diakses, sehingga tidak mustahil dapat menimbulkan kekacauan informasi. Untuk itulah, dalam upaya pemberian layanan informasi seyogyanya dibutuhkan sikap arif dan selektif dari konselor dalam memilih berbagai materi informasi, yang sekiranya benar-benar dapat memberikan manfaat besar bagi siswa.

Materi informasi yang diberikan kepada siswa hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan dan permasalahan siswa, sehingga benar-benar dapat dirasakan lebih bermanfaat dan memiliki makna (meaningful). Pemilihan dan penentuan jenis materi informasi yang tidak didasarkan kepada kebutuhan dan masalah siswa akan cenderung tidak memiliki daya tarik, sehingga siswa akan menjadi kurang partisipatif dan kooperatif dalam mengikuti kegiatan layanan. Materi informasi yang lengkap dan akurat akan sangat membantu siswa untuk lebih tepat dalam mempertimbangkan dan memutuskan pilihan kariernya.

Beberapa jenis materi informasi tentang karier yang mungkin dibutuhkan siswa, diantaranya:

- a) Tugas perkembangan masa remaja tentang kemampuan dan perkembangan karier.
- b) Perkembangan dan prospek karier di masyarakat.
- c) Kursus-kursus dalam rangka pengembangan karier.
- d) Langkah-langkah dalam memasuki pekerjaan, jenis pekerjaan, ciri-ciri pekerjaan.
- e) Syarat-syarat pekerjaan yang dapat dimasuki setelah tamat SMA.

- f) Kemungkinan permasalahan dalam pilihan pekerjaan, karier, dan tuntutan pendidikan yang lebih tinggi, dan sebagainya.

Di samping itu, materi informasi yang bersifat personal, seperti bakat, ciri-ciri kepribadian atau minat pekerjaan perlu dikuasai oleh siswa. Hanya perlu dipertimbangkan jika memang sekolah sudah dapat menyelenggarakan pemeriksaan psikologis/tes psikologis, maka penyampaian materi hasil-hasil pemeriksaan psikologis harus benar-benar dilaksanakan secara cermat dan di bawah pengawasan konselor. Karena, biasanya data hasil pemeriksaan psikologis dideskripsikan dalam bahasa/terminologis tertentu, yang tentunya tidak semua siswa dapat memaknainya sendiri. Data-data personal ini memang perlu dipahami dan dimaknai oleh siswa, karena dengan adanya pemahaman tentang diri sendiri, seperti kecerdasan, bakat, ciri-ciri kepribadian, atau minat pekerjaannya, siswa akan dapat lebih akurat lagi dalam mengambil keputusan kariernya, sesuai dengan karakteristik diri yang dimilikinya.

3. Teknik Layanan Informasi

Disamping konselor dituntut untuk banyak memahami berbagai informasi yang akan dibutuhkan siswa, juga seyogyanya dapat menguasai berbagai teknik penyampaiannya secara variatif dan menyenangkan. Tanpa didukung kekayaan informasi dan keterampilan penyampaian, layanan informasi dikhawatirkan menjadi tidak memiliki daya tarik di hadapan siswa.

Penyampaian informasi bisa dilakukan oleh konselor itu sendiri melalui teknik ekspositorik. Selain itu, dapat juga dilakukan dengan cara meminta bantuan dari pihak lain sebagai nara sumber, misalkan dengan mengundang “tokoh karier”. Upaya pemanfaatan nara sumber memiliki keunggulan tersendiri, yakni informasi yang diberikan cenderung bersifat nyata, berdasarkan hasil pengalamannya.

Selain itu, dapat dilakukan pula melalui media “papan bimbingan”, yakni dengan menyediakan papan informasi untuk menempelkan berbagai bentuk tulisan yang mengandung nilai informasi. Untuk itu, konselor dituntut secara kreatif untuk dapat mengoleksi berbagai tulisan, keterangan, artikel, atau klipping yang berhubungan dengan karier.

Jika mengacu pada teori konstruktivisme yang saat ini sedang dikembangkan. Penggunaan teknik layanan informasi seyogyanya lebih mengedepankan aktivitas dan partisipasi siswa dalam menentukan kebutuhan, menggali dan mengolah serta menarik kesimpulan dari informasi yang diperolehnya. Misalkan, untuk memahami tentang kondisi nyata kehidupan di suatu perusahaan, dapat dilakukan dengan cara siswa diajak langsung untuk berkunjung dan melakukan pengamatan ke perusahaan tertentu. Dari hasil kunjungan, siswa akan memperoleh berbagai informasi yang dibutuhkan, dalam rangka menambah wawasan, yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan keputusan kariernya, sekaligus dapat membangun dan mengembangkan sikap-sikap positif dan konstruktif terhadap pekerjaan. Dalam hal ini, tentu saja dibutuhkan sosiabilitas yang tinggi dari konselor untuk dapat menjalin hubungan secara luas dan menjalin kemitraan dengan berbagai pihak untuk memfasilitasi siswa dalam proses penggalian informasi.

Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa sumber informasi saat ini dapat dengan mudah diakses melalui teknologi komputer multi media, maka dalam hal ini tidak salahnya konselor untuk belajar menguasai teknologi internet untuk menjelajah situs-situs yang menyediakan informasi yang berkenaan dengan dunia pekerjaan/karier.

Dengan mengenal situs-situs yang berkenaan dengan dunia pekerjaan/karier, maka di samping konselor dapat memperoleh berbagai tambahan informasi untuk dirinya, juga dapat menunjukkannya kepada siswa, agar siswa dapat belajar secara langsung menjelajah dan menggali berbagai informasi karier yang tersedia dalam internet.

Sumber Bacaan

Prayitno dan Erman Anti, (1995), Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling, Jakarta : P2LPTK

Depdikbud (1995), Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Umum (SMU) Buku IV;

Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Jakarta : IPBI

Tim Instruktur Bimbingan dan Konseling Kanwil Propinsi Jawa Barat ,
(1997), Materi Sajian Penataran Guru Pembimbing SMU Propinsi
Jawa Barat Tahun 1997, Dekdikbud Kanwil Propinsi Jawa Barat :
Bandung

Winkel, W.S. (1991), Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan,
Jakarta : Gramedia.

D. LAYANAN TEKNOLOGI BIMBINGAN BELAJAR DAN KESULITAN BELAJAR

1. Kesulitan Belajar.

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, kita dihadapkan dengan sejumlah karakteristik siswa yang beraneka ragam. Ada siswa yang dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun di sisi lain tidak sedikit pula siswa yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan. Kesulitan belajar siswa ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada di bawah semestinya.

Kesulitan belajar siswa mencakup pengetahuan yang luas, diantaranya: (a) learning disorder; (b) learning disfunction; (c) underachiever; (d) slow learner, dan (e) learning disabilities. Di bawah ini akan diuraikan dari masing-masing pengertian tersebut.

- a) Learning Disorder atau kecacauan belajar adalah keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respons yang bertentangan. Pada dasarnya, yang mengalami kecacauan belajar, potensi dasarnya tidak dirugikan, akan tetapi belajarnya terganggu atau terhambat oleh adanya respons-respons yang bertentangan, sehingga hasil belajar yang dicapainya lebih rendah dari potensi yang dimilikinya. Contoh : siswa yang sudah terbiasa dengan olah raga keras seperti karate, tinju dan sejenisnya, mungkin akan mengalami kesulitan dalam belajar menari yang menuntut gerakan lemah-gemulai.
- b) Learning Disfunction merupakan gejala dimana proses belajar yang dilakukan siswa tidak berfungsi dengan baik, meskipun sebenarnya siswa tersebut tidak menunjukkan adanya subnormalitas mental, gangguan alat dria, atau gangguan psikologis lainnya. Contoh : siswa yang memiliki postur tubuh yang tinggi atletis dan sangat cocok menjadi atlet bola volley, namun karena tidak pernah dilatih bermain bola volley, maka dia tidak dapat menguasai permainan volley dengan baik.

- c) Under Achiever mengacu kepada siswa yang sesungguhnya memiliki tingkat potensi intelektual yang tergolong di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah. Contoh : siswa yang telah dites kecerdasannya dan menunjukkan tingkat kecerdasan tergolong sangat unggul (IQ = 130 – 140), namun prestasi belajarnya biasa-biasa saja atau malah sangat rendah.
- d) Slow Learner atau lambat belajar adalah siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.
- e) Learning Disabilities atau ketidakmampuan belajar mengacu pada gejala dimana siswa tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil belajar di bawah potensi intelektualnya.

Siswa yang mengalami kesulitan belajar seperti tergolong dalam pengertian di atas akan tampak dari berbagai gejala yang dimanifestasikan dalam perilakunya, baik aspek psikomotorik, kognitif, konatif maupun afektif . Beberapa perilaku yang merupakan manifestasi gejala kesulitan belajar, antara lain :

- a) Menunjukkan hasil belajar yang rendah di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau di bawah potensi yang dimilikinya.
- b) Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan. Mungkin ada siswa yang sudah berusaha giat belajar, tapi nilai yang diperolehnya selalu rendah
- c) Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajarnya dan selalu tertinggal dari kawan-kawannya dari waktu yang disediakan.
- d) Menunjukkan sikap-sikap yang tidak wajar, seperti: acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta dan sebagainya.
- e) Menunjukkan perilaku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam atau pun di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur dalam kegiatan belajar, dan sebagainya.
- f) Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti : pemurung, mudah tersinggung, pemarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu. Misalnya dalam

menghadapi nilai rendah, tidak menunjukkan perasaan sedih atau menyesal, dan sebagainya.

Sementara itu, Burton (Abin Syamsuddin. 2003) mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar, yang ditunjukkan oleh adanya kegagalan siswa dalam mencapai tujuan-tujuan belajar. Menurut dia bahwa siswa dikatakan gagal dalam belajar apabila :

- a) Dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan materi (mastery level) minimal dalam pelajaran tertentu yang telah ditetapkan oleh guru (criterion reference).
- b) Tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi semestinya, dilihat berdasarkan ukuran tingkat kemampuan, bakat, atau kecerdasan yang dimilikinya. Siswa ini dapat digolongkan ke dalam under achiever.
- c) Tidak berhasil tingkat penguasaan materi (mastery level) yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan tingkat pelajaran berikutnya. Siswa ini dapat digolongkan ke dalam slow learner atau belum matang (immature), sehingga harus menjadi pengulang (repeater).

Untuk dapat menetapkan gejala kesulitan belajar dan menandai siswa yang mengalami kesulitan belajar, maka diperlukan kriteria sebagai batas atau patokan, sehingga dengan kriteria ini dapat ditetapkan batas dimana siswa dapat diperkirakan mengalami kesulitan belajar. Terdapat empat ukuran dapat menentukan kegagalan atau kemajuan belajar siswa: (1) tujuan pendidikan; (2) kedudukan dalam kelompok; (3) tingkat pencapaian hasil belajar dibandingkan dengan potensi; dan (4) kepribadian.

a. Tujuan pendidikan

Dalam keseluruhan sistem pendidikan, tujuan pendidikan merupakan salah satu komponen pendidikan yang penting, karena akan memberikan arah proses kegiatan pendidikan. Segenap kegiatan pendidikan atau kegiatan pembelajaran diarahkan guna mencapai tujuan pembelajaran. Siswa yang dapat mencapai target tujuan-tujuan tersebut dapat dianggap sebagai siswa yang berhasil. Sedangkan, apabila siswa tidak

mampu mencapai tujuan-tujuan tersebut dapat dikatakan mengalami kesulitan belajar. Untuk menandai mereka yang mendapat hambatan pencapaian tujuan pembelajaran, maka sebelum proses belajar dimulai, tujuan harus dirumuskan secara jelas dan operasional. Selanjutnya, hasil belajar yang dicapai dijadikan sebagai tingkat pencapaian tujuan tersebut. Secara statistik, berdasarkan distribusi normal, seseorang dikatakan berhasil jika siswa telah dapat menguasai sekurang-kurangnya 60% dari seluruh tujuan yang harus dicapai. Namun jika menggunakan konsep pembelajaran tuntas (*mastery learning*) dengan menggunakan penilaian acuan patokan, seseorang dikatakan telah berhasil dalam belajar apabila telah menguasai standar minimal ketuntasan yang telah ditentukan sebelumnya atau sekarang lazim disebut Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sebaliknya, jika penguasaan ketuntasan di bawah kriteria minimal maka siswa tersebut dikatakan mengalami kegagalan dalam belajar. Teknik yang dapat digunakan ialah dengan cara menganalisis prestasi belajar dalam bentuk nilai hasil belajar.

b. Kedudukan dalam Kelompok

Kedudukan seorang siswa dalam kelompoknya akan menjadi ukuran dalam pencapaian hasil belajarnya. Siswa dikatakan mengalami kesulitan belajar, apabila memperoleh prestasi belajar di bawah prestasi rata-rata kelompok secara keseluruhan. Misalnya, rata-rata prestasi belajar kelompok 8, siswa yang mendapat nilai di bawah angka 8, diperkirakan mengalami kesulitan belajar. Dengan demikian, nilai yang dicapai seorang akan memberikan arti yang lebih jelas setelah dibandingkan dengan prestasi yang lain dalam kelompoknya. Dengan norma ini, guru akan dapat menandai siswa-siswa yang diperkirakan mendapat kesulitan belajar, yaitu siswa yang mendapat prestasi di bawah prestasi kelompok secara keseluruhan.

Secara statistik, mereka yang diperkirakan mengalami kesulitan adalah mereka yang menduduki 25 % di bawah urutan kelompok, yang biasa disebut dengan *lower group*. Dengan teknik ini, kita mengurutkan siswa berdasarkan nilai nilai yang dicapainya. dari yang paling tinggi hingga yang paling rendah, sehingga siswa mendapat nomor urut prestasi (*ranking*). Mereka yang menduduki posisi 25 % di bawah diperkirakan mengalami kesulitan belajar. Teknik lain ialah dengan membandingkan

prestasi belajar setiap siswa dengan prestasi rata-rata kelompok. Siswa yang mendapat prestasi di bawah rata – rata kelompok diperkirakan pula mengalami kesulitan belajar.

c. Perbandingan antara potensi dan prestasi

Prestasi belajar yang dicapai seorang siswa akan tergantung dari tingkat potensinya, baik yang berupa kecerdasan maupun bakat. Siswa yang berpotensi tinggi cenderung dan seyogyanya dapat memperoleh prestasi belajar yang tinggi pula. Sebaliknya, siswa yang memiliki potensi yang rendah cenderung untuk memperoleh prestasi belajar yang rendah pula. Dengan membandingkan antara potensi dengan prestasi belajar yang dicapainya kita dapat memperkirakan sampai sejauhmana dapat merealisasikan potensi yang dimikinya. Siswa dikatakan mengalami kesulitan belajar, apabila prestasi yang dicapainya tidak sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Misalkan, seorang siswa setelah mengikuti pemeriksaan psikologis diketahui memiliki tingkat kecerdasan (IQ) sebesar 120, termasuk kategori cerdas dalam skala Simon & Binnet. Namun ternyata hasil belajarnya hanya mendapat nilai angka 6, yang seharusnya dengan tingkat kecerdasan yang dimikinya dia paling tidak dia bisa memperoleh angka 8. Contoh di atas menggambarkan adanya gejala kesulitan belajar, yang biasa disebut dengan istilah *underachiever*.

d. Kepribadian

Hasil belajar yang dicapai oleh seseorang akan tercerminkan dalam seluruh kepribadiannya. Setiap proses belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam aspek kepribadian. Siswa yang berhasil dalam belajar akan menunjukkan pola-pola kepribadian tertentu, sesuai dengan tujuan yang tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Siswa dikatakan mengalami kesulitan belajar, apabila menunjukkan pola-pola perilaku atau kepribadian yang menyimpang dari seharusnya, seperti : acuh tak acuh, melalaikan tugas, sering membolos, menentang, isolated, motivasi lemah, emosi yang tidak seimbang dan sebagainya.

2. Bimbingan Belajar dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Bimbingan belajar merupakan upaya guru untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajarnya. Secara umum,

prosedur bimbingan belajar dapat ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut

a. Identifikasi kasus

Identifikasi kasus merupakan upaya untuk menemukan siswa yang diduga memerlukan layanan bimbingan belajar. Robinson dalam Abin Syamsuddin Makmun (2003) memberikan beberapa pendekatan yang dapat dilakukan untuk mendeteksi siswa yang diduga membutuhkan layanan bimbingan belajar. Identifikasi ini akan efektif jika konselor menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi yang sekarang sudah marak dipergunakan. Para siswa akan mengisi permasalahan kesulitan dan hambatan belajarnya dengan aplikasi yang disediakan oleh guru pembimbing. Demikian juga untuk menciptakan hubungan baik dengan konseli guru pembimbing dapat menggunakan Teknologi aplikasi My Counselor sebagai langkah maju dalam mengidentifikasi kasus-kasus yang dialami konseli, adapun langkah-langkahnya yakni:

1. Call them approach; melakukan wawancara dengan memanggil semua siswa secara bergiliran sehingga dengan cara ini akan dapat ditemukan siswa yang benar-benar membutuhkan layanan bimbingan. Layanan pemanggilan ini dapat memakai aplikasi ICT (*Information Communication Technology*).
2. Maintain good relationship; menciptakan hubungan yang baik, penuh keakraban sehingga tidak terjadi jurang pemisah antara guru dengan siswa. Hal ini dapat dilaksanakan melalui berbagai cara yang tidak hanya terbatas pada hubungan kegiatan belajar mengajar saja, misalnya melalui kegiatan ekstra kurikuler, rekreasi dan situasi-situasi informal lainnya.
3. Developing a desire for counseling; menciptakan suasana yang menimbulkan ke arah penyadaran siswa akan masalah yang dihadapinya. Misalnya dengan cara mendiskusikan dengan siswa yang bersangkutan tentang hasil dari suatu tes, seperti tes inteligensi, tes bakat, dan hasil pengukuran lainnya untuk dianalisis bersama serta diupayakan berbagai tindak lanjutnya.
4. Melakukan analisis terhadap hasil belajar siswa, dengan cara ini bisa diketahui tingkat dan jenis kesulitan atau kegagalan belajar

yang dihadapi siswa. Layanan administrasi ini dapat memakai aplikasi ICT (*Information Communication Technology*).

5. Melakukan analisis sosiometris, dengan cara ini dapat ditemukan siswa yang diduga mengalami kesulitan penyesuaian sosial, dapat memakai aplikasi ICT (*Information Communication Technology*). Analisis sosiometri akan menjadi sangat cepat dan segera dapat dilihat melalui grafik-grafik pada layar computer dan disimpulkan hasilnya, untuk segera ditindaklanjuti.

b. Identifikasi Masalah

Langkah ini merupakan upaya untuk memahami jenis, karakteristik kesulitan atau masalah yang dihadapi siswa. Dalam konteks Proses Belajar Mengajar, permasalahan siswa dapat berkenaan dengan aspek: (a) substansial – material; (b) struktural – fungsional; (c) behavioral; dan atau (d) personality. Untuk mengidentifikasi masalah siswa, Prayitno dkk. telah mengembangkan suatu instrumen untuk melacak masalah siswa, dengan apa yang disebut Alat Ungkap Masalah (AUM). Instrumen ini sangat membantu untuk mendeteksi lokasi kesulitan yang dihadapi siswa dapat dibantu memakai aplikasi ICT (*Information Communication Technology*). Analisis Alat Ungkap Masalah (AUM) akan menjadi sangat cepat dan segera dapat dilihat melalui grafik-grafik pada layar computer dan disimpulkan hasilnya, untuk segera ditindaklanjuti.

Seputar aspek : (a) jasmani dan kesehatan; (b) diri pribadi; (c) hubungan sosial; (d) ekonomi dan keuangan; (e) karier dan pekerjaan; (f) pendidikan dan pelajaran; (g) agama, nilai dan moral; (h) hubungan mudamudi; (i) keadaan dan hubungan keluarga; dan (j) waktu senggang.

c. Diagnosis

Diagnosis merupakan upaya untuk menemukan faktor-faktor penyebab atau yang melatarbelakangi timbulnya masalah siswa. Dalam konteks Proses Belajar Mengajar faktor-faktor yang penyebab kegagalan belajar siswa, bisa dilihat dari segi input, proses, ataupun out put belajarnya. W.H. Burton membagi ke dalam dua bagian faktor – faktor yang mungkin dapat menimbulkan kesulitan atau kegagalan belajar siswa, yaitu: (a) faktor internal; faktor yang besumber dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti : kondisi jasmani dan kesehatan, kecerdasan, bakat, kepribadian, emosi,

sikap serta kondisi-kondisi psikis lainnya; dan (b) faktor eksternal, seperti: lingkungan rumah, lingkungan sekolah termasuk didalamnya faktor guru dan lingkungan sosial dan sejenisnya.

d. Prognosis

Langkah ini untuk memperkirakan apakah masalah yang dialami siswa masih mungkin untuk diatasi serta menentukan berbagai alternatif pemecahannya, Hal ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan dan menginterpretasikan hasil-hasil langkah kedua dan ketiga. Proses mengambil keputusan pada tahap ini seyogyanya terlebih dahulu dilaksanakan konferensi kasus, dengan melibatkan pihak-pihak yang kompeten untuk diminta bekerja sama menangani kasus - kasus yang dihadapi.

e. Remedial atau referral (Alih Tangan Kasus)

Jika jenis dan sifat serta sumber permasalahannya masih berkaitan dengan sistem pembelajaran dan masih berada dalam kesanggupan dan kemampuan guru atau guru pembimbing, pemberian bantuan bimbingan dapat dilakukan oleh guru atau guru pembimbing itu sendiri. Namun, jika permasalahannya menyangkut aspek-aspek kepribadian yang lebih mendalam dan lebih luas maka selayaknya tugas guru atau guru pembimbing sebatas hanya membuat rekomendasi kepada ahli yang lebih kompeten.

f. Evaluasi dan Follow Up

Cara manapun yang ditempuh, evaluasi atas usaha pemecahan masalah seyogyanya dilakukan evaluasi dan tindak lanjut, untuk melihat seberapa pengaruh tindakan bantuan (treatment) yang telah diberikan terhadap pemecahan masalah yang dihadapi siswa.

Berkenaan dengan evaluasi bimbingan, Depdiknas telah memberikan kriteria-kriteria keberhasilan layanan bimbingan belajar, yaitu:

1. Berkembangnya pemahaman baru yang diperoleh siswa berkaitan dengan masalah yang dibahas;
2. Perasaan positif sebagai dampak dari proses dan materi yang dibawakan melalui layanan, dan

3. Rencana kegiatan yang akan dilaksanakan oleh siswa sesudah pelaksanaan layanan dalam rangka mewujudkan upaya lebih lanjut pengentasan masalah yang dialaminya.

Sementara itu, Robinson dalam Abin Syamsuddin Makmun (2003) mengemukakan beberapa kriteria dari keberhasilan dan efektivitas layanan yang telah diberikan, yaitu apabila:

1. Siswa telah menyadari (*to be aware of*) atas adanya masalah yang dihadapi.
2. Siswa telah memahami (*self insight*) permasalahan yang dihadapi.
3. Siswa telah mulai menunjukkan kesediaan untuk menerima kenyataan diri dan masalahnya secara obyektif (*self acceptance*).
4. Siswa telah menurun ketegangan emosinya (*emotion stress release*).
5. Siswa telah menurun penentangan terhadap lingkungannya
6. Siswa mulai menunjukkan kemampuannya dalam mempertimbangkan, mengadakan pilihan dan mengambil keputusan secara sehat dan rasional.
7. Siswa telah menunjukkan kemampuan melakukan usaha –usaha perbaikan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya, sesuai dengan dasar pertimbangan dan keputusan yang telah diambilnya.

Sumber Bacaan

- Abin Syamsuddin, (2003), Psikologi Pendidikan, Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Prayitno dan Erman Anti, (1995), Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling, Jakarta : P2LPTK Depdikbud
- Prayitno (2003), Panduan Bimbingan dan Konseling, Jakarta : Depdikbud Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah
- Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah, (1995), Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Umum (SMU) Buku IV, Jakarta : IPBI
- Winkel, W.S. (1991), Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan, Jakarta : Gramedia

E. LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING SARAT NILAI

Bahwa tugas seorang konselor adalah menyelenggarakan layanan kemanusiaan pada kawasan layanan yang bertujuan memandirikan individu dalam menavigasi perjalanan hidupnya melalui pengambilan keputusan tentang pendidikan, pilihan dan pemeliharaan karier untuk mewujudkan kehidupan yang produktif dan sejahtera, serta untuk menjadi warga masyarakat yang peduli kemaslahatan umum.melalui pendidikan. Makna melalui pendidikan mengandung penekanan keharusan sinergi antara guru dan konselor.

Seorang konselor sebagai pengampu layanan bimbingan dan konseling selalu digerakkan oleh motif altruistik, menggunakan penyikapan yang empatik, menghormati keragaman serta mengedepankan kemaslahatan pengguna layanannya, dilakukan dengan selalu mencermati kemungkinan dampak jangka panjang dari tindakan layanannya itu terhadap pengguna layanan, dan selalu menyadari batas kemampuan dan kewenangan yang dimilikinya sebagai seorang profesional. Pekerjaan bimbingan dan konseling adalah pekerjaan berbasis nilai, layanan etis normatif, dan bukan layanan bebas nilai. Seorang konselor perlu memahami betul hakekat manusia dan perkembangannya sebagai makhluk sadar nilai dan perkembangannya ke arah normatif-etis. Seorang konselor harus memahami perkembangan nilai, namun seorang konselor tidak boleh memaksakan nilai yang dianutnya kepada konseli (peserta didik yang dilayani), dan tidak boleh meneladankan diri untuk ditiru konselinya, melainkan memfasilitasi konseli untuk menemukan makna nilai kehidupannya.

Dengan karakteristik keunikan konteks tugas dan ekspektasi kinerjanya, seorang konselor dipersyaratkan memiliki kompetensi : (1) memahami secara mendalam konseli yang dilayani; (2) menguasai landasan dan kerangka teoritik bimbingan dan konseling; (3) menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan; (4) mengembangkan profesionalitas profesi secara berkelanjutan, (5) yang dilandasi sikap, nilai, dan kecenderungan pribadi yang mendukung.

Berkenaan dengan komponen Pengembangan Diri dalam KTSP, Sunaryo mengingatkan untuk tidak menyeret layanan bimbingan dan konseling ke arah pembelajaran seperti bidang studi. Menurutnya,

bahwa Pengembangan Diri dalam KTSP merupakan wilayah kerja semua pendidik di sekolah dan bukan hanya wilayah kerja konselor. Misalnya, pengembangan bakat dan minat peserta didik lebih banyak merupakan tugas guru bidang studi karena akan menyangkut substansi yang terkait dengan bakat anak. Konselor akan berperan membantu peserta didik untuk memahami bakat dan minat yang ada pada dirinya., misalnya melalui asesmen psikologis, dan memilih alternatif pengembangan yang paling mungkin bagi dirinya, baik terkait dengan pendidikan maupun karier. Selebihnya adalah tugas guru untuk membantu peserta didik mengembangkan bakatnya, baik melalui kegiatan intra maupun ekstra kurikuler. Tidak mungkin seorang konselor mengajarkan substansi yang terkait dengan pengembangan bakat dan minat peserta didik.

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah tidak bisa digantikan dengan komponen pengembangan diri, melainkan tetap sebagai sebuah layanan utuh yang berorientasi kepada upaya memfasilitasi kemandirian peserta didik. Jika acuan guru bidang studi adalah pencapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL), acuan konselor adalah Standar Kompetensi Kemandirian (SKK) yang basisnya adalah tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasai peserta didik dalam perkembangan moral, akademik, pribadi-sosial, dan karier. SKK ini sesungguhnya yang harus dirumuskan oleh konselor dan setiap satuan pendidikan sebagai dasar pengembangan program layanan bimbingan dan konseling.

Pengembangan program layanan Bimbingan dan Konseling merentang mulai dari tingkat TK sampai dengan Perguruan Tinggi. Pada jenjang TK dan SD layanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan oleh Roving Counselor (Konselor Kunjung) untuk membantu guru menyusun Program BK yang terpadu dengan proses pembelajaran dan mengatasi perilaku yang mengganggu, melalui direct behavioral consultation.

Pada jenjang SMP dan SMA layanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan oleh konselor untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengaktualisasikan potensi peserta didik secara optimal dan salah satunya adalah kemandirian dalam mengambil keputusan perencanaan pendidikan dan karier. Pada jenjang SMP dan SMA, layanan Bimbingan dan Konseling untuk semakin mengokohkan pilihan dan pengembangan karier sejalan dengan bidang vokasi yang menjadi pilihannya.. Bimbingan Karier (soft

skill) dan Bimbingan Vokasional (hard skill) harus dikembangkan secara sinergis, berkolaborasi dengan guru bidang vokasional.

Pada jenjang Perguruan Tinggi layanan Bimbingan dan Konseling dimaksudkan untuk semakin memantapkan karier yang sebisa mungkin yang paling cocok, baik dengan rekam jejak pendidikan mahasiswa maupun kebutuhan untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai pribadi yang produktif, sejahtera, serta berguna untuk manusia lain. Selain itu, dikemukakan pula tentang layanan Bimbingan dan Konseling bagi anak berkebutuhan khusus dan anak berbakat.

Layanan Bimbingan dan Konseling bagi anak berkebutuhan khusus layanan Bimbingan dan Konseling lebih ditekankan pada upaya pengembangan kecakapan hidup sehari-hari (*daily living activities*), merupakan intervensi tidak langsung yang lebih terfokus upaya mengembangkan lingkungan perkembangan yang akan melibatkan banyak pihak, terutama guru pendidikan khusus. Sedangkan layanan Bimbingan dan Konseling bagi anak berbakat, pelayanan bimbingan dan konseling pada dasarnya sama dengan pelayanan umum lainnya. Dalam hal ini, konselor berperan dalam asesmen keberbakatan dan memilih alternatif pengembangan keberbakatan, yang tidak hanya dalam pengertian intelektual saja tetapi juga keberbakatan lainnya, seperti dalam olah raga, seni dan sebagainya.

Atas semua itu, saat ini Asosiasi Bimbingan dan Konseling (ABKIN) dengan dukungan Ditjen Dikti, Ditjen PMPTK, BSNP, Dijen Dikdasmen sedang merumuskan standar kompetensi konselor, pendidikan profesional konselor dan penyelenggaraan layanan Bimbingan dan Konseling dengan penekanan pemakaian Teknologi Informasi dan Komunikasi yang memadai dalam jalur pendidikan formal termasuk di dalamnya pengembangan Standar Kompetensi Kelulusan (SKK) sebagai rambu-rambu bagi konselor.

Sumber Bacaan

Sunayo Kartadinata. "Layanan Bimbingan dan Konseling Sarat Nilai". *Pikiran Rakyat*, 6 September 2006, hal. 20

KEKELIRUAN PEMAHAMAN TENTANG BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH

Yang akan kita pelajari pada Bab IV adalah sebagai berikut:

- A. Bimbingan dan Konseling disamakan atau dipisahkan sama sekali dari pendidikan.
- B. Menyamakan pekerjaan Bimbingan dan Konseling dengan pekerjaan dokter dan psikiater.
- C. Bimbingan dan Konseling dibatasi pada hanya menangani masalah-masalah yang bersifat insidental.
- D. Bimbingan dan Konseling dibatasi hanya untuk siswa tertentu saja.
- E. Bimbingan dan Konseling melayani “orang sakit” dan/atau “kurang/tidak normal”.
- F. Pelayanan Bimbingan dan Konseling berpusat pada keluhan pertama (gejala) saja.
- G. Bimbingan dan Konseling menangani masalah yang ringan.
- H. Petugas Bimbingan dan Konseling di sekolah diperankan sebagai “polisi sekolah”.
- I. Bimbingan dan Konseling dianggap semata-mata sebagai proses pemberian nasihat.
- J. Bimbingan dan konseling bekerja sendiri atau harus bekerja sama dengan ahli atau petugas lain
- K. Konselor harus aktif, sedangkan pihak lain harus pasif
- L. Menganggap pekerjaan bimbingan dan konseling dapat dilakukan oleh siapa saja
- M. Menyama-ratakan cara pemecahan masalah bagi semua klien
- N. Memusatkan usaha Bimbingan dan Konseling hanya pada penggunaan instrumentasi
- O. Menganggap hasil pekerjaan Bimbingan dan Konseling harus segera terlihat.

Perjalanan bimbingan dan konseling menuju sebuah profesi yang handal hingga saat ini tampaknya masih harus dilalui secara tertatih-tatih. Dalam hal ini, Prayitno (2003) telah mengidentifikasi 15 kekeliruan pemahaman orang dalam melihat bimbingan dan konseling, baik dalam tataran konsep maupun praktiknya yang tentunya sangat mengganggu terhadap pencitraan dan laju pengembangan profesi ini. Kekeliruan pemahaman ini tidak hanya terjadi di kalangan orang-orang yang berada di luar Bimbingan dan Konseling, tetapi juga banyak ditemukan di kalangan orang-orang yang terlibat langsung dengan bimbingan dan konseling. Kelimabelas kekeliruan pemahaman itu adalah :

A. Bimbingan dan Konseling disamakan atau dipisahkan sama sekali dari pendidikan.

Ada sebagian orang yang berpendapat bahwa bimbingan dan konseling adalah identik dengan pendidikan sehingga sekolah tidak perlu lagi bersusah payah menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling, karena dianggap sudah implisit dalam pendidikan itu sendiri. Cukup mantapkan saja pengajaran sebagai pelaksanaan nyata dari pendidikan. Mereka sama sekali tidak melihat arti penting bimbingan dan konseling di sekolah. Sementara ada juga yang berpendapat pelayanan bimbingan dan konseling harus benar-benar terpisah dari pendidikan dan pelayanan bimbingan dan konseling harus secara nyata dibedakan dari praktik pendidikan sehari-hari. Walaupun guru dalam melaksanakan pembelajaran siswa dituntut untuk dapat melakukan kegiatan-kegiatan interpersonal dengan para siswanya, namun kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak hal yang menyangkut kepentingan siswa yang tidak bisa dan tidak mungkin dapat dilayani sepenuhnya oleh guru di sekolah melalui pelayanan pengajaran semata, seperti dalam hal pelayanan dasar (kurikulum bimbingan dan konseling), perencanaan individual, pelayanan responsif, dan beberapa kegiatan khas Bimbingan dan Konseling lainnya.

Begitu pula, Bimbingan dan Konseling bukanlah pelayanan eksklusif yang harus terpisah dari pendidikan. Pelayanan bimbingan dan konseling pada dasarnya memiliki derajat dan tujuan yang sama dengan pelayanan pendidikan lainnya (baca: pelayanan pengajaran dan/ atau manajemen), yaitu mengantarkan para siswa untuk memperoleh

perkembangan diri yang optimal. Perbedaan terletak dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya, dimana masing-masing memiliki karakteristik tugas dan fungsi yang khas dan berbeda (1).

B. Menyamakan pekerjaan Bimbingan dan Konseling dengan pekerjaan dokter dan psikiater.

Dalam hal-hal tertentu memang terdapat persamaan antara pekerjaan bimbingan dan konseling dengan pekerjaan dokter dan psikiater, yaitu sama-sama menginginkan konseli/pasien terbebas dari penderitaan yang dialaminya, melalui berbagai teknik yang telah teruji sesuai dengan masing-masing bidang pelayanannya, baik dalam mengungkap masalah konseli/pasien, mendiagnosis, melakukan prognosis atau pun penyembuhannya.

Kendati demikian, pekerjaan bimbingan dan konseling tidaklah persis sama dengan pekerjaan dokter atau psikiater. Dokter dan psikiater bekerja dengan orang sakit sedangkan konselor bekerja dengan orang yang normal (sehat) namun sedang mengalami masalah. Cara penyembuhan yang dilakukan dokter atau psikiater bersifat reseptual dan pemberian obat, serta teknis medis lainnya, sementara bimbingan dan konseling memberikan cara-cara pemecahan masalah secara konseptual melalui pengubahan orientasi pribadi, penguatan mental/psikis, modifikasi perilaku, pengubahan lingkungan, upaya-upaya perbaikan dengan teknik-teknik khas bimbingan dan konseling.

C. Bimbingan dan Konseling dibatasi pada hanya menangani masalah-masalah yang bersifat insidental.

Memang tidak dipungkiri pekerjaan bimbingan dan konseling salah satunya bertitik tolak dari masalah yang dirasakan siswa, khususnya dalam rangka pelayanan responsif, tetapi hal ini bukan berarti bimbingan dan konseling dikerjakan secara spontan dan hanya bersifat reaktif atas masalah-masalah yang muncul pada saat itu.

Pekerjaan bimbingan dan konseling dilakukan berdasarkan program yang sistematis dan terencana, yang di dalamnya menggambarkan sejumlah pekerjaan bimbingan dan konseling yang bersifat proaktif dan

antisipatif, baik untuk kepentingan pencegahan, pengembangan maupun penyembuhan (pengentasan).

D. Bimbingan dan Konseling dibatasi hanya untuk siswa tertentu saja.

Bimbingan dan Konseling tidak hanya diperuntukkan bagi siswa yang bermasalah atau siswa yang memiliki kelebihan tertentu saja, namun bimbingan dan konseling harus dapat melayani seluruh siswa (Guidance and Counseling for All). Setiap siswa berhak dan mendapat kesempatan pelayanan yang sama, melalui berbagai bentuk pelayanan bimbingan dan konseling yang tersedia.

E. Bimbingan dan Konseling melayani “orang sakit” dan/atau “kurang/tidak normal”.

Sasaran Bimbingan dan Konseling adalah hanya orang-orang normal yang mengalami masalah. Melalui bantuan psikologis yang diberikan konselor diharapkan orang tersebut dapat terbebaskan dari masalah yang menghinggapinya. Jika seseorang mengalami keabnormalan yang akut tentunya menjadi wewenang psikiater atau dokter untuk penyembuhannya. Masalahnya, tidak sedikit petugas bimbingan dan konseling yang tergesa-gesa dan kurang hati-hati dalam mengambil kesimpulan untuk menyatakan seseorang tidak normal. Pelayanan bantuan pun langsung dihentikan dan dialihtangankan (referral).

F. Pelayanan Bimbingan dan Konseling berpusat pada keluhan pertama (gejala) saja.

Pada umumnya usaha pemberian bantuan memang diawali dari gejala yang ditemukan atau keluhan awal disampaikan konseli. Namun seringkali justru konselor mengejar dan mendalami gejala yang ada bukan inti masalah dari gejala yang muncul. Misalkan, menemukan siswa dengan gejala sering tidak masuk kelas, pelayanan dan pembicaraan bimbingan dan konseling malah berkutat pada persoalan tidak masuk kelas, bukan menggali sesuatu yang lebih dalam dibalik tidak masuk kelasnya.

G. Bimbingan dan Konseling menangani masalah yang ringan.

Ukuran berat-ringannya suatu masalah memang menjadi relatif, seringkali masalah seseorang dianggap sepele, namun setelah dialami lebih dalam ternyata masalah itu sangat kompleks dan berat. Begitu pula sebaliknya, suatu masalah dianggap berat namun setelah dipelajari lebih jauh ternyata hanya masalah ringan saja. Terlepas berat-ringannya yang paling penting bagi konselor adalah berusaha untuk mengatasinya secara cermat dan tuntas. Jika segenap kemampuan konselor sudah dikerahkan namun belum juga menunjukkan perbaikan maka konselor seyogyanya mengalih-tangankan masalah (referral) kepada pihak yang lebih kompeten.

H. Petugas Bimbingan dan Konseling di sekolah diperankan sebagai “polisi sekolah”.

Masih banyak anggapan bahwa bimbingan dan konseling adalah “polisi sekolah” yang harus menjaga dan mempertahankan tata tertib, disiplin dan keamanan di sekolah. Tidak jarang konselor diserahi tugas mengusut perkelahian ataupun pencurian, bahkan diberi wewenang bagi siswa yang bersalah.

Dengan kekuatan inti bimbingan dan konseling pada pendekatan interpersonal, konselor justru harus bertindak dan berperan sebagai sahabat kepercayaan siswa, tempat mencurahkan kepentingan apa-apa yang dirasakan dan dipikirkan siswa. Konselor adalah kawan pengiring, penunjuk jalan, pemberi informasi, pembangun kekuatan, dan pembina perilaku-perilaku positif yang dikehendaki sehingga siapa pun yang berhubungan dengan bimbingan konseling akan memperoleh suasana sejuk dan memberi harapan.

I. Bimbingan dan Konseling dianggap semata-mata sebagai proses pemberian nasihat.

Bimbingan dan konseling bukan hanya bantuan yang berupa pemberian nasihat. Pemberian nasihat hanyalah merupakan sebagian kecil dari upaya-upaya bimbingan dan konseling. Pelayanan bimbingan dan konseling menyangkut seluruh kepentingan klien dalam rangka pengembangan pribadi klien secara optimal.

J. Bimbingan dan konseling bekerja sendiri atau harus bekerja sama dengan ahli atau petugas lain

Pelayanan bimbingan dan konseling bukanlah proses yang terisolasi, melainkan proses yang sarat dengan unsur-unsur budaya, sosial, dan lingkungan. Oleh karenanya pelayanan bimbingan dan konseling tidak mungkin menyendiri. Konselor perlu bekerja sama dengan orang-orang yang diharapkan dapat membantu penanggulangan masalah yang sedang dihadapi oleh klien. Di sekolah misalnya, masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa tidak berdiri sendiri. Masalah itu sering kali saling terkait dengan orang tua, siswa, guru, dan pihak-pihak lain; terkait pula dengan berbagai unsur lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat sekitarnya. Oleh sebab itu penanggulangannya tidak dapat dilakukan sendiri oleh guru pembimbing saja. Dalam hal ini peranan guru mata pelajaran, orang tua, dan pihak-pihak lain sering kali sangat menentukan. Guru pembimbing harus pandai menjalin hubungan kerja sama yang saling mengerti dan saling menunjang demi terbantunya siswa yang mengalami masalah itu. Di samping itu guru pembimbing harus pula memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada dan dapat diadakan untuk kepentingan pemecahan masalah siswa. Guru mata pelajaran merupakan mitra bagi guru pembimbing, khususnya dalam menangani masalah-masalah belajar.

Namun demikian, konselor atau guru pembimbing tidak boleh terlalu mengharapkan bantuan ahli atau petugas lain. Sebagai tenaga profesional konselor atau guru pembimbing harus mampu bekerja sendiri, tanpa tergantung pada ahli atau petugas lain. Dalam menangani masalah siswa guru pembimbing harus berani melaksanakan pelayanan, seperti “praktik pribadi”, artinya pelayanan itu dilaksanakan sendiri tanpa menunggu bantuan orang lain atau tanpa campur tangan ahli lain. Pekerjaan yang profesional justru salah satu cirinya pekerjaan mandiri yang tidak melibatkan campur tangan orang lain atau ahli.

K. Konselor harus aktif, sedangkan pihak lain harus pasif

Sesuai dengan asas kegiatan, di samping konselor yang bertindak sebagai pusat penggerak bimbingan dan konseling, pihak lain pun, terutama klien, harus secara langsung aktif terlibat dalam proses tersebut. Lebih jauh, pihak-pihak lain hendaknya tidak membiarkan konselor

bergerak dan berjalan sendiri. Di sekolah, guru pembimbing memang harus aktif, bersikap “jemput bola”, tidak hanya menunggu didatangi siswa yang meminta layanan kepadanya. Sementara itu, personil sekolah yang lain hendaknya membantu kelancaran usaha pelayanan itu.

Pada dasarnya pelayanan bimbingan dan konseling adalah usaha bersama yang beban kegiatannya tidak semata-mata ditimpakan hanya kepada konselor saja. Jika kegiatan yang pada dasarnya bersifat usaha bersama itu hanya dilakukan oleh satu pihak saja, dalam hal ini konselor, maka hasilnya akan kurang mantap, tersendat-sendat, atau bahkan tidak berjalan sama sekali.

L. Menganggap pekerjaan bimbingan dan konseling dapat dilakukan oleh siapa saja

Benarkah pekerjaan bimbingan konseling dapat dilakukan oleh siapa saja? Jawabannya bisa saja “benar” dan bisa pula “tidak”. Jawaban “benar”, jika bimbingan dan konseling dianggap sebagai pekerjaan yang mudah dan dapat dilakukan secara amatiran belaka. Sedangkan jawaban “tidak”, jika bimbingan dan konseling itu dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip keilmuan dan teknologi (yaitu mengikuti filosofi, tujuan, metode, dan asas-asas tertentu), dengan kata lain dilaksanakan secara profesional. Salah satu ciri keprofesionalan bimbingan dan konseling adalah bahwa pelayanan itu harus dilakukan oleh orang-orang yang ahli dalam bidang bimbingan dan konseling. Keahliannya itu diperoleh melalui pendidikan dan latihan yang cukup lama di Perguruan Tinggi.

M. Menyama-ratakan cara pemecahan masalah bagi semua klien

Cara apapun yang akan dipakai untuk mengatasi masalah haruslah disesuaikan dengan pribadi klien dan berbagai hal yang terkait dengannya. Tidak ada suatu cara pun yang ampuh untuk semua klien dan semua masalah. Bahkan sering kali terjadi, untuk masalah yang sama pun cara yang dipakai perlu dibedakan. Masalah yang tampaknya “sama” setelah dikaji secara mendalam mungkin ternyata hakekatnya berbeda, sehingga diperlukan cara yang berbeda untuk mengatasinya. Pada dasarnya, pemakaian sesuatu cara bergantung pada pribadi klien, jenis dan sifat

masalah, tujuan yang ingin dicapai, kemampuan petugas bimbingan dan konseling, dan sarana yang tersedia.

N. Memusatkan usaha Bimbingan dan Konseling hanya pada penggunaan instrumentasi

Perlengkapan dan sarana utama yang pasti dan dapat dikembangkan pada diri konselor adalah “mulut” dan keterampilan pribadi. Dengan kata lain, ada dan digunakannya instrumen (tes, inventori, angket dan sebagainya itu) hanyalah sekedar pembantu. Ketiadaan alat-alat itu tidak boleh mengganggu, menghambat, atau bahkan melumpuhkan sama sekali usaha pelayanan bimbingan dan konseling. Oleh sebab itu, konselor hendaklah tidak menjadikan ketiadaan instrumen seperti itu sebagai alasan atau dalih untuk mengurangi, apa lagi tidak melaksanakan layanan bimbingan dan konseling sama sekali. Tugas bimbingan dan konseling yang baik akan selalu menggunakan apa yang dimiliki secara optimal sambil terus berusaha mengembangkan sarana-sarana penunjang yang diperlukan.

O. Menganggap hasil pekerjaan Bimbingan dan Konseling harus segera terlihat.

Disadari bahwa semua orang menghendaki agar masalah yang dihadapi klien dapat diatasi sesegera mungkin dan hasilnya pun dapat segera dilihat. Namun harapan itu sering kali tidak terkabul, lebih-lebih kalau yang dimaksud dengan “cepat” itu adalah dalam hitungan detik atau jam. Hasil bimbingan dan konseling tidaklah seperti makan sambal, begitu masuk ke mulut akan terasa pedasnya. Hasil bimbingan dan konseling mungkin saja baru dirasakan beberapa hari kemudian, atau bahkan beberapa tahun kemudian.. Misalkan, siswa yang mengkonsultasikan tentang cita-citanya untuk menjadi seorang dokter, mungkin manfaat dari hasil konsultasi akan dirasakannya justru pada saat setelah dia menjadi seorang dokter.

Adaptasi dan disarikan dari

Prayitno.2003. Wawasan dan Landasan BK (Buku II). Depdiknas: Jakarta.

ORIENTASI DAN RUANG LINGKUP KERJA TEKNOLOGI BIMBINGAN PEMBELAJARAN

A. Orientasi Bimbingan dan Konseling

Pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah/madrasah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan Bimbingan dan Konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik, secara individual, kelompok dan atau klasikal, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik.

B. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan Konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.

C. Paradigma, Visi, dan Misi

1. Paradigma

Paradigma Bimbingan dan Konseling adalah pelayanan bantuan psiko-pendidikan dalam bingkai budaya. Artinya, pelayanan Bimbingan dan Konseling berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan dan teknologi pendidikan serta psikologi yang dikemas dalam kaji-terapan pelayanan

Bimbingan dan Konseling yang diwarnai oleh budaya lingkungan peserta didik.

2. Visi

Visi pelayanan Bimbingan dan Konseling adalah terwujudnya kehidupan kemanusiaan yang membahagiakan melalui tersedianya pelayanan bantuan dalam pemberian dukungan perkembangan dan pengentasan masalah agar peserta didik berkembang secara optimal, mandiri dan bahagia.

3. Misi

Misi pendidikan, yaitu memfasilitasi pengembangan peserta didik melalui pembentukan perilaku efektif-normatif dalam kehidupan keseharian dan masa depan. Misi pengembangan, yaitu memfasilitasi pengembangan potensi dan kompetensi peserta didik di dalam lingkungan sekolah/ madrasah, keluarga dan masyarakat. Misi pengentasan masalah, yaitu memfasilitasi pengentasan masalah peserta didik mengacu pada kehidupan efektif sehari-hari.

D. Bidang Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Pengembangan kehidupan pribadi, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai, dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat, serta kondisi sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya secara realistik. Pengembangan kehidupan sosial, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sosial yang lebih luas.

Pengembangan kemampuan belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah/madrasah dan belajar secara mandiri. Pengembangan karir, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan karir.

Bidang Pengembangan BK, antara lain:

1. Bidang pengembangan Kepribadian Islam

2. Bidang pengembangan Tatanan Sosial Islam
3. Bidang pengembangan Kegiatan Belajar
4. Bidang pengembangan Karir
5. Bidang pengembangan Kehidupan Berkarya
6. Bidang pengembangan Kehidupan Keberagamaan Islam.

1. Bidang pengembangan Kepribadian Islam

Pengembangan Kepribadian Islam atau syakhshiyah Islam adalah melalui atau dengan akidah Islam. Dengan akidah itulah terbentuk *aqliyah* dan *nafsiyahnya*. Karena itu tampak jelas bahwa *aqliyah* Islam akidah berpikir berdasarkan Islam, yaitu menjadikan Islam satu-satunya tolok ukur umum terhadap seluruh pemikiran tentang kehidupan. Jadi, bukan sekedar untuk mengetahui atau untuk (kepuasan berpikir) orang intelek. Selama seseorang menjadikan Islam sebagai tolok ukur atas seluruh pemikirannya secara praktis dan secara riil, berarti dia telah memiliki *aqliyah* (pola pikir) Islam.

2. Bidang pengembangan Tatanan Sosial Islam

Memberikan bimbingan kepada anak didik bahwa agama Islam bukan hanya menyangkut layanan-layanan Ilahiyah (ibadah) dan persoalan-persoalan pribadi, namun Islam memiliki tatanan sosial atau sistem kehidupan yang lengkap. Suatu sistem yang ajaran-ajaran keagamaannya sangat peduli dengan aspek sosial dan pemerintah. Islam pada dasarnya membentuk suatu masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip yang amat beradab, seperti prinsip keadilan dan persamaan bagi semua orang.

3. Bidang pengembangan Kegiatan Belajar

Pengembangan Kegiatan Belajar adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik secara bersama-sama untuk memperoleh bahan dari nara sumber tertentu (terutama dari guru pembimbing) dan atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dalam kehidupannya sehari-hari dan atau untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar sehingga kegiatan belajar yang dilakukannya dapat berhasil dan mencapai hasil yang maksimal.

4. Bidang pengembangan Karir

Bidang pengembangan Karir adalah bimbingan dan konseling yang membantu siswa untuk merencanakan dan mengembangkan karir siswa di masa depan.

5. Bidang pengembangan Kehidupan Berkarya

Bimbingan dan konseling yang membantu siswa agar mampu mengembangkan sikap kreatif dalam menciptakan suatu hasil karya yang bermanfaat, bernilai guna bahkan berwirausaha sebagai bekal hidup di masa depan.

6. Bidang pengembangan Kehidupan Keberagamaan Islam

Bidang pengembangan Kehidupan Keberagamaan Islam adalah membimbing siswa agar memiliki respon terhadap ajaran yang tertuang dalam al-Qur'an dan as-Sunnah agar membentuk produk pikir, ucapan, atau perbuatan, baik dalam posisinya sebagai manusia sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Yaitu muatan keberagamaan kedalam tiga ranah, antara lain yang terkait dengan penghayatan terhadap Allah (*aqidah*) sebagai cermin lapis psikhis, persepsi peribadatan (*ibadah*) sebagai cermin lapis individu, dan persepsi sosial (*muamalah*) sebagai cermin keberagamaan di lapis sosial.

E. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Pemahaman, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik memahami diri dan lingkungannya. Pencegahan, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik mampu mencegah atau menghindarkan diri dari berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan dirinya. Pengentasan, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik mengatasi masalah yang dialaminya. Pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik memelihara dan menumbuh-kembangkan berbagai potensi dan kondisi positif yang dimilikinya.

Advokasi, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.

F. Prinsip dan Asas Bimbingan dan Konseling

Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling berkenaan dengan sasaran layanan, permasalahan yang dialami peserta didik, program pelayanan, serta tujuan dan pelaksanaan pelayanan. Asas-asas Bimbingan dan Konseling meliputi asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kegiatan, kemandirian, kekinian, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan kasus, dan tut wuri handayani.

G. Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Orientasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah/madrasah dan obyek-obyek yang dipelajari, untuk menyesuaikan diri serta mempermudah dan memperlancar peran peserta didik di lingkungan yang baru. Informasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir/jabatan, dan pendidikan lanjutan. Penempatan dan Penyaluran, yaitu layanan yang membantu peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang, dan kegiatan ekstra kurikuler.

Penguasaan Konten, yaitu layanan yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Bimbingan dan Konseling Perorangan, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya. Bimbingan Kelompok, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok.

Bimbingan dan Konseling Kelompok, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok. Konsultasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan atau masalah peserta didik. Mediasi, yaitu layanan yang

membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan antarmereka.

H. Kegiatan Pendukung

Aplikasi Instrumentasi, yaitu kegiatan mengumpulkan data tentang diri peserta didik dan lingkungannya, melalui aplikasi berbagai instrumen, baik tes maupun non-tes. Himpunan Data, yaitu kegiatan menghimpun data yang relevan dengan pengembangan peserta didik, yang diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu, dan bersifat rahasia. Konferensi Kasus, yaitu kegiatan membahas permasalahan peserta didik dalam pertemuan khusus yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan data, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya masalah peserta didik, yang bersifat terbatas dan tertutup.

Kunjungan Rumah, yaitu kegiatan memperoleh data, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya masalah peserta didik melalui pertemuan dengan orang tua dan atau keluarganya. Tampilan Kepustakaan, yaitu kegiatan menyediakan berbagai bahan pustaka yang dapat digunakan peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan sosial, kegiatan belajar, dan karir/jabatan. Alih Tangan Kasus, yaitu kegiatan untuk memindahkan penanganan masalah peserta didik ke pihak lain sesuai keahlian dan kewenangannya.

I. Format Kegiatan

Individual, yaitu format kegiatan Bimbingan dan Konseling yang melayani peserta didik secara perorangan. Kelompok, yaitu format kegiatan Bimbingan dan Konseling yang melayani sejumlah peserta didik melalui suasana dinamika kelompok. Klasikal, yaitu format kegiatan Bimbingan dan Konseling yang melayani sejumlah peserta didik dalam satu kelas. Lapangan, yaitu format kegiatan Bimbingan dan Konseling yang melayani seorang atau sejumlah peserta didik melalui kegiatan di luar kelas atau lapangan.

Pendekatan Khusus, yaitu format kegiatan Bimbingan dan Konseling yang melayani kepentingan peserta didik melalui pendekatan kepada pihak-pihak yang dapat memberikan kemudahan.

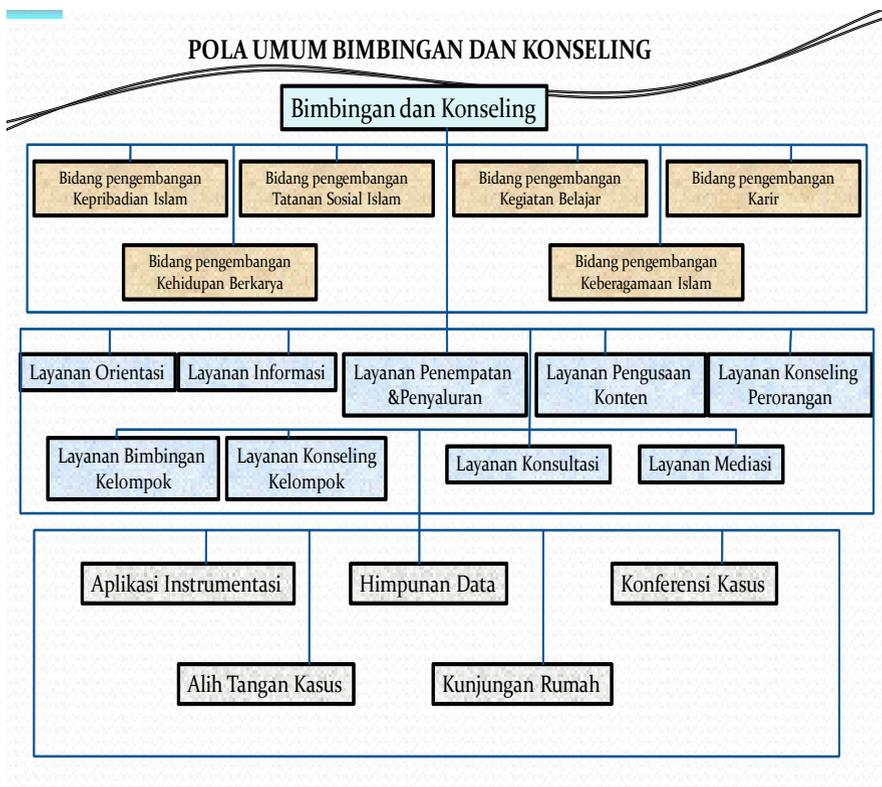
J. Program Pelayanan

1. Jenis Program

- a) Program Tahunan, yaitu program pelayanan Bimbingan dan Konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu tahun untuk masing-masing kelas di sekolah/madrasah.
- b) Program Semesteran, yaitu program pelayanan Bimbingan dan Konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu semester yang merupakan jabaran program tahunan.
- c) Program Bulanan, yaitu program pelayanan Bimbingan dan Konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu bulan yang merupakan jabaran program semesteran.
- d) Program Mingguan, yaitu program pelayanan Bimbingan dan Konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu minggu yang merupakan jabaran program bulanan.
- e) Program Harian, yaitu program pelayanan Bimbingan dan Konseling yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu dalam satu minggu. Program harian merupakan jabaran dari program mingguan dalam bentuk satuan layanan (SATLAN) dan atau satuan kegiatan pendukung (SATKUNG) Bimbingan dan Konseling.

2. Penyusunan Program

Program pelayanan Bimbingan dan Konseling disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik (need assessment) yang diperoleh melalui aplikasi instrumentasi. Substansi program pelayanan Bimbingan dan Konseling meliputi keempat bidang, jenis layanan dan kegiatan pendukung, format kegiatan, sasaran pelayanan, dan volume/beban tugas konselor.



Gambar 2
Pola Umum Bimbingan dan Konseling
(Pola 17 Plus)

K. Perencanaan Kegiatan

1. Perencanaan kegiatan pelayanan Bimbingan dan Konseling mengacu pada program tahunan yang telah dijabarkan ke dalam program semesteran, bulanan serta mingguan.
2. Perencanaan kegiatan pelayanan Bimbingan dan Konseling harian yang merupakan jabaran dari program mingguan disusun dalam bentuk SATLAN dan SATKUNG yang masing-masing memuat:
 - (a) sasaran layanan/kegiatan pendukung;
 - (b) substansi layanan/kegiatan pendukung;
 - (c) jenis layanan/kegiatan pendukung, serta alat bantu yang digunakan;
 - (d) pelaksana layanan/kegiatan pendukung dan pihak-pihak yang terlibat;
 - (d) waktu dan tempat.

3. Rencana kegiatan pelayanan Bimbingan dan Konseling mingguan meliputi kegiatan di dalam kelas dan di luar kelas untuk masing-masing kelas peserta didik yang menjadi tanggung jawab konselor.
4. Satu kali kegiatan layanan atau kegiatan pendukung Bimbingan dan Konseling berbobot ekuivalen 2 (dua) jam pembelajaran.
5. Volume keseluruhan kegiatan pelayanan Bimbingan dan Konseling dalam satu minggu minimal ekuivalen dengan beban tugas wajib konselor di sekolah/ madrasah.

L. Pelaksanaan Kegiatan

Bersama pendidik dan personil sekolah/madrasah lainnya, konselor berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pengembangan diri yang bersifat rutin, insidental dan keteladanan. Program pelayanan Bimbingan dan Konseling yang direncanakan dalam bentuk SATLAN dan SATKUNG dilaksanakan sesuai dengan sasaran, substansi, jenis kegiatan, waktu, tempat, dan pihak-pihak yang terkait.

1. Pelaksanaan Kegiatan Pelayanan Bimbingan dan Konseling

- a) Di dalam jam pembelajaran sekolah/madrasah:

Kegiatan tatap muka secara klasikal dengan peserta didik untuk menyelenggarakan layanan informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, kegiatan instrumentasi, serta layanan/kegiatan lain yang dapat dilakukan di dalam kelas. Volume kegiatan tatap muka klasikal adalah 2 (dua) jam per kelas per minggu dan dilaksanakan secara terjadwal. Kegiatan tidak tatap muka dengan peserta didik untuk menyelenggarakan layanan konsultasi, kegiatan konferensi kasus, himpunan data, kunjungan rumah, pemanfaatan kepastakaan, dan alih tangan kasus.

- b) Di luar jam pembelajaran sekolah/madrasah:

Kegiatan tatap muka dengan peserta didik untuk menyelenggarakan layanan orientasi. Bimbingan dan Konseling perorangan,, bimbingan kelompok, Bimbingan dan Konseling kelompok, dan mediasi, serta kegiatan lainnya yang dapat dilaksanakan di luar kelas. Satu kali kegiatan layanan/pendukung Bimbingan dan Konseling di luar kelas/di luar jam pembelajaran

ekuivalen dengan 2 (dua) jam pembelajaran tatap muka dalam kelas.

- c) Kegiatan pelayanan Bimbingan dan Konseling di luar jam pembelajaran sekolah/madrasah maksimum 50% dari seluruh kegiatan pelayanan Bimbingan dan Konseling, diketahui dan dilaporkan kepada pimpinan sekolah/madrasah. Kegiatan pelayanan Bimbingan dan Konseling dicatat dalam laporan pelaksanaan program (LAPELPROG).
- d) Volume dan waktu untuk pelaksanaan kegiatan pelayanan Bimbingan dan Konseling di dalam kelas dan di luar kelas setiap minggu diatur oleh konselor dengan persetujuan pimpinan sekolah/madrasah. Program pelayanan Bimbingan dan Konseling pada masing-masing satuan sekolah/madrasah dikelola dengan memperhatikan keseimbangan dan kesinambungan program antarkelas dan antarjenjang kelas, dan mensinkronisasikan program pelayanan Bimbingan dan Konseling dengan kegiatan pembelajaran mata pelajaran dan kegiatan ekstra kurikuler, serta mengefektifkan dan mengefisienkan penggunaan fasilitas sekolah/ madrasah.

M. Penilaian Kegiatan

1. Penilaian hasil kegiatan pelayanan Bimbingan dan Konseling dilakukan melalui:
 - a. Penilaian segera (LAISEG), yaitu penilaian pada akhir setiap jenis layanan dan kegiatan pendukung Bimbingan dan Konseling untuk mengetahui perolehan peserta didik yang dilayani.
 - b. Penilaian jangka pendek (LAIJAPEN), yaitu penilaian dalam waktu tertentu (satu minggu sampai dengan satu bulan) setelah satu jenis layanan dan atau kegiatan pendukung Bimbingan dan Konseling diselenggarakan untuk mengetahui dampak layanan/ kegiatan terhadap peserta didik.
 - c. Penilaian jangka panjang (LAIJAPANG), yaitu penilaian dalam waktu tertentu (satu bulan sampai dengan satu semester) setelah satu atau beberapa layanan dan kegiatan pendukung Bimbingan dan Konseling diselenggarakan untuk mengetahui lebih jauh

dampak layanan dan atau kegiatan pendukung Bimbingan dan Konseling terhadap peserta didik.

2. Penilaian proses kegiatan pelayanan Bimbingan dan Konseling dilakukan melalui analisis terhadap keterlibatan unsur-unsur sebagaimana tercantum di dalam SATLAN dan SATKUNG, untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi pelaksanaan kegiatan.
3. Hasil penilaian kegiatan pelayanan Bimbingan dan Konseling dicantumkan dalam LAPELPROG
4. Hasil kegiatan pelayanan Bimbingan dan Konseling secara keseluruhan dalam satu semester untuk setiap peserta didik dilaporkan secara kualitatif.

N. Pelaksana Kegiatan

1. Pelaksana kegiatan pelayanan Bimbingan dan Konseling adalah konselor sekolah/madrasah.
2. Konselor pelaksana kegiatan pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah/madrasah wajib:
 - a. Menguasai spektrum pelayanan pada umumnya, khususnya pelayanan profesional Bimbingan dan Konseling.
 - b. Merumuskan dan menjelaskan peran profesional konselor kepada pihak-pihak terkait, terutama peserta didik, pimpinan sekolah/ madrasah, sejawat pendidik, dan orang tua.
 - c. Melaksanakan tugas pelayanan profesional Bimbingan dan Konseling yang setiap kali dipertanggungjawabkan kepada pemangku kepentingan, terutama
 - d. pimpinan sekolah/madrasah, orang tua, dan peserta didik.
 - e. Mewaspada hal-hal negatif yang dapat mengurangi keefektifan kegiatan pelayanan profesional Bimbingan dan Konseling.
 - f. Mengembangkan kemampuan profesional Bimbingan dan Konseling secara berkelanjutan.
1. Beban tugas wajib konselor ekuivalen dengan beban tugas wajib pendidik lainnya di sekolah/madrasah sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.
2. Pelaksana pelayanan Bimbingan dan Konseling

- a. Pelaksana pelayanan Bimbingan dan Konseling di SD/MI/SDLB pada dasarnya adalah guru kelas yang melaksanakan layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, dan penguasaan konten dengan menginfusikan materi layanan tersebut ke dalam pembelajaran, serta untuk peserta didik Kelas IV, V, dan VI dapat diselenggarakan layanan Bimbingan dan Konseling perorangan, bimbingan kelompok, dan Bimbingan dan Konseling kelompok.
- b. Pada satu SD/MI/SDLB atau sejumlah SD/MI/SDLB dapat diangkat seorang konselor untuk menyelenggarakan pelayanan Bimbingan dan Konseling.
- c. Pada satu SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB/SMK/MAK dapat diangkat sejumlah konselor dengan rasio seorang konselor untuk 150 orang peserta didik.

O. Pengawasan Kegiatan

1. Kegiatan pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah/madrasah dipantau, dievaluasi, dan dibina melalui kegiatan pengawasan.
2. Pengawasan kegiatan pelayanan Bimbingan dan Konseling dilakukan secara:
 - a. interen, oleh kepala sekolah/madrasah.
 - b. eksteren, oleh pengawas sekolah/madrasah bidang Bimbingan dan Konseling.
3. Fokus pengawasan adalah kemampuan profesional konselor dan implementasi kegiatan pelayanan Bimbingan dan Konseling yang menjadi kewajiban dan tugas konselor di sekolah/madrasah.
4. Pengawasan kegiatan pelayanan Bimbingan dan Konseling dilakukan secara berkala dan berkelanjutan.
5. Hasil pengawasan didokumentasikan, dianalisis, dan ditindaklanjuti untuk peningkatan mutu perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah/madrasah.

P. Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Pada Sekolah Kategori Mandiri /Sekolah Standar Nasional

Pelayanan bimbingan sangat diperlukan agar potensi yang dimiliki oleh peserta didik dapat dikembangkan secara optimal. Program bimbingan diarahkan untuk dapat menjaga terjadinya keseimbangan dan keserasian dalam perkembangan intelektual, emosional dan sosial.

Selain itu program bimbingan diharapkan dapat mencegah dan mengatasi potensi-potensi negatif yang dapat terjadi dalam proses pembelajaran pada SKM/SSN. Potensi negatif tersebut misalnya peserta didik akan mudah frustrasi karena adanya tekanan dan tuntutan untuk berprestasi, peserta didik menjadi terasing atau agresif terhadap orang lain karena sedikit kesempatan untuk membentuk persahabatan pada masanya, ataupun kegelisahan akibat harus menentukan keputusan karir lebih dini dari biasanya. (Semiawan, 1997).

Layanan bimbingan diperlukan siswa untuk memenuhi kebutuhan individual anak baik secara psikologis maupun untuk mengembangkan kecakapan sosial agar dapat berkembang optimal. Hal ini senada dengan pendapat Leta Hollingworth yang dikutip Wahab (2004) yang mengindikasikan bahwa “gifted children do have social/emotional needs meriting attention”. Ditegaskan bahwa betapa pentingnya persoalan kebutuhan sosial/emosional anak berbakat memerlukan perhatian orang dewasa di sekitarnya, karena boleh jadi kondisi demikian akan berpengaruh kepada kinerja dan aktivitas anak dalam belajarnya.

Lain dengan Pirto (1994) yang mengedepankan model bimbingan yang dipandang memiliki efektifitas tinggi untuk mengatasi masalah anak adalah multi model. Artinya tidak hanya menggunakan satu model pendekatan karena diharapkan dengan model yang beragam lebih mampu mengatasi beberapa persoalan yang dihadapi anak, terlebih-lebih dalam mengatasi aspek sosial maupun emosional.

Model lain dikemukakan oleh Wahab (2003) bahwa model pembimbingan yang dipandang memiliki efektifitas tinggi untuk mengembangkan kecakapan sosial-pribadi peserta didik adalah development model. Dengan model ini dapat membantu pengembangan potensi kecakapan sosial-pribadi yang dimiliki peserta didik, sehingga

mereka dapat mengendalikan perilaku sosial-emosionalnya secara produktif. Dengan kata lain model layanan bimbingan yang dapat diberikan kepada peserta didik dalam mengikuti program SKM/SSN adalah model perkembangan, multi model, development model yang disesuaikan dengan karakter individual peserta didik agar perkembangan sosio-emosional mereka dapat berkembang dengan baik terutama dalam menyelesaikan pendidikan.

Bimbingan tersebut dapat diupayakan dengan melakukan langkah seperti 1) Pertemuan rutin dengan orang tua siswa untuk saling bertukar informasi, 2) Menghimpun berbagai data dari guru yang mengajar, khususnya berkaitan dengan aktivitas siswa pada saat pembelajaran, 3) Menjaring data dari siswa melalui daftar cek masalah, sosiometri kelas, angket maupun wawancara (Munandar, 2000).

Sumber Bacaan

Depdiknas.2008. Model Penyelenggaraan Sekolah Kategori Mandiri /Sekolah Standar Nasional. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Mengah Atas. Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah

JENIS LAYANAN DAN KEGIATAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Yang akan kita pelajari pada Bab VI adalah Jenis-jenis Layanan BK, antara lain:

- A. Layanan Orientasi
- B. Layanan Informasi
- C. Layanan Penempatan dan penyaluran
- D. Layanan Penguasaan Konten
- E. Layanan Konseling Perorangan
- F. Layanan Bimbingan Kelompok
- G. Layanan Mediasi

A. Layanan Orientasi

1. Deskripsi Umum

Orientasi berarti tetapan ke depan ke arah dan tentang sesuatu. hal baru. Hal ini sangat penting berkenaan dengan berbagai kondisi yang ada, peristiwa yang terjadi dan kesempatan yang terbuka dalam kehidupan setiap orang. Kondisi yang ada, peristiwa yang terjadi dan kesempatan-kesempatan baru yang tidak boleh dibiarkan berlalu begitu saja, tanpa makna dan guna, melainkan perlu bedalu begitu saja, tanpa makna dan guna, melainkan perlu ditangkap, ditatap, dipahami, dimaknai, disikapi, dan bahkan, diberikan perlakuan agar kondisi, peristiwa dan kesempatan itu berguna dan membawa kebahagiaan.

Setiap orang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari maupun dalam perkembangannya mengalami dan menghadapi berbagai hal. Memasuki lingkungan baru, misalnya daerah baru, sekolah baru, kelas baru lingkungan kerja baru, rumah baru, dan sebagainya, merupakan peristiwa penting. Apa yang diketahui oleh orang yang menghadapi suasana baru?

Keakuratan dan kelengkapan pemahaman akan menimbulkan persepsi dan sikap memadai yang mendorong ke arah penyesuaian diri secara tepat. Demikian juga halnya ketika seseorang hendak atau menginginkan berada pada situasi yang baru. Terlebih dahulu ia perlu memahami apa dan bagaimana keadaan situasi baru yang akan dimasuki itu. Pengetahuan awal akan membawa orang, itu datang dan memasuki situasi yang dimaksudkan dengan cara yang tepat sehingga memberikan dampak positif serta terhindar dari berbagai hambatan dan kesulitan.

Berbagai hal yang ada di lingkungan yang selama ini ada, mungkin juga sebenarnya masih baru bagi seseorang, belum diketahui keberadaannya, belum dipahami keadaannya, gunanya dan kesempatan-kesempatan yang dikandungnya. Adanya sekolah, perguruan tinggi, kantor, pabrik dan perusahaan, objek wisata, dan lain sebagainya merupakan sebagian dari kekayaan dan kesempatan yang terdapat di sekitar kita. Tanpa mengetahui untuk apa, bagaimana, di mana dan ke mana suatu itu, seseorang tidak dapat mengambil hikmah atau kemanfaatan dan sesuatu yang dimaksudkan itu. Demikian pula, seseorang tidak dapat mempersiapkan diri ataupun memberikan perlakuan tertentu terhadap sesuatu yang bagi dirinya baru, dan belum dipahaminya itu.

Layanan orientasi berupaya menjembatani kesenjangan antara seseorang dengan suasana ataupun objek-objek baru. Layanan ini juga secara langsung ataupun tidak langsung “mengantarkan” orang juga yang dimaksud memasuki suasana ataupun objek baru agar ia dapat mengambil manfaat berkenaan dengan situasi atau objek baru itu. Konselor bertindak sebagai pembangun jembatan atau agen yang aktif “mengantarkan” seseorang memasuki daerah baru.

2. Tujuan

a. Tujuan Umum

Layanan orientasi (ORIN) berupaya “mengantar-kan” individu untuk memasuki suasana atau lingkungan baru. Melalui Layanan ini individu mempraktikkan berbagai kesempatan untuk, memahami dan mampu melakukan kontak secara konstruktif dengan berbagai elemen suasana baru tersebut. Lebih jauh, mampu

menyesuaikan diri dan/atau mendapatkan individu ada suasana atau tertentu dari berbagai sumber yang ada pada baru tersebut.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus layanan ORIN dikaitkan dengan fungsi-fungsi konseling. Fungsi *pemahaman* mendapat posisi yang paling dominan dalam layanan ORIN. individu memahami berbagai hal yang paling dari suasana yang baru dijumpainya; kemudian mengolah hal-hal baru tedebut sehingga dapat digunakan untuk sesuatu yang menguntungkan. Penyesuaian diri dan perencanaan kegiatan yang bersifat konstruktif dilakukan untuk lebih baik lagi dalam memasuki atau berhubungan dengan suasana baru itu.

Dengan pemahaman terhadap elemen suasana baru beserta berbagai keterkaitannya itu, individu yang bersangkutan dapat terhindar dari hal-hal negatif yang dapat timbal apabila dia tidak memahaminya (*fungsi pencegahan*). Di samping itu, kernainpuan penyesuaian diri dan pemanfaatan secara konstruktif sumber-sumber yang ada pada situasi, lingkungan danmu objek-objek baru itu, individu dapat mengembangkan dan memelihara potensi dirinya (*fungsi Pengembangan dan pemeliharaan*). Lebih jauh, pemahaman dan kemampuan konstuktif ini merupakan jalan bagi penegentasan masalah individu (*fungsi pengentasan*) dan dalam membela hak-hak pribadi diri sendiri.

3. Komponen

Komponen layanan ORIN meliputi Konselor, individu peserta layanan, dan lingkungan atau suasana atau objek baru yang menjadi isi dalam layanan. Ketiga komponen itu tersinergikan dalam layanan.

a. Konselor

Konselor merupakan ahli pelayanan konseling, penyelenggara layanan ORIN. Konselor menyiapkan segegenap ke-perluan untuk terselenggaranya layanan, terutama menyangkut para peserta

layanan, isi layanan, dan perangkat teknis layanan. Konselor dapat dibantu oleh penyaji atau sumber lain sesuai dengan isi layanan.

b. Peserta Layanan

Peserta layanan adalah orang-orang atau individu sedang atau akan berada pada, Mau memerlukan akses terhadap suasana, lingkungan dan/atau objek-objek baru. Keberadaan individu di tempat baru dan *perlunya Akses* dengan elemen-elemen baru itu terjadi dengan atau tanpa kemauan individu sendiri; bahkan dimungkinkan ada individu yang merasa terpaksa berada di tempat baru dan/atau harus berhubungan dengan hal-hal baru, itu. individu-individu ini dapat berasal dari berbagai kalangan. Di sekolah ada siswa, guru dan personil sekolah lainnya; di perguruan tinggi ada mahasiswa dan personil perguruan tinggi; di instansi atau kantor ada karyawan dan pimpinan; di masyarakat ada orang tua dan anggota keluarga, anggota dan pimpinan organisasi, dan lain sebagainya. Orang-orang dari berbagai kalangan itu, baik pemrangan maupun kelompok dimungkinkan untuk menghadapi hal-hal baru yang dimaksudkan itu.

Individu yang sedang dan akan berada pada suasana baru itu sedikit banyaknya mengalami masalah, baik yang dialami sekarang maupun dalam konteks tertentu di masa mendatang. Masalah-masalah inilah yang diantisipasi dan ditanaani melalui layanan ORIN.

c. Isi Layanan

Isi layanan ORIN adalah berbagai elemen berkenaan dengan suasana, lingkungan, dan objek-objek yang ada dan/atau terkait bersangkutan. Dari seluruh bidang pelayanan konseling isi layanan ORIN dapat diangkat.

- 1) *Bidang pengembangan pribadi*: suasana, lembaga dan objek-objek pengembangan pribadi, seperti kegiatan atau lembaga pengembangan bakat, pusat kebugaran dan latihan pengembangan kemampuan diri, tempat rekreasi.
- 2) *Bidang pengembangan hubungan sosial*: suasana, lembaga, dan obyek-obyek pengembangan sosial, seperti berbagai suasana

hubungan sosial antar individu, dalam organisasi, atau lembaga tertentu, dalam acara sosial tertentu.

- 3) *Bidang pengembangan kegiatan belajar*; suasana, lembaga dan objek belajar, seperti belajar di perpustakaan laboratorium dan bengkel, sekolah atau kelas, lembaga tertentu, cara-cara belajar, bahan belajar.
- 4) *Bidang pengembangan karir*: suasana, lembaga dan objek kerja atau karir, seperti kantor, bengkel, pabrik, pengoperasionalan perangkat kerja tertentu.
- 5) *Bidang pengembangan kehidupan berkeluarga*: suasana, lembaga dan objek kehidupan berkeluarga, seperti peristiwa pernikahan, talak dan rujuk, kelahiran.
- 6) *Bidang pengembangan kehidupan keberagamaan*: suasana lembaga dan objek keagamaan, seperti: upacara ritual keagamaan, sarana ibadah keagamaan, situs dan peninggalan keagamaan.

Isi layanan ORIN dikemas dalam suatu paket objek yang jelas dan rangkaian kegiatan yang terarah dalam mengakses objek yang dimaksud. Masing-masing paket itu dipilih dan dibatasi dengan meng-optimalkan tingkat perkembangan kemampuan dan kebutuhan peserta layanan, kondisi penyaji atau nara sumber, waktu, tempat dan fasilitas yang digunakan.

4. Asas

Asas kegiatan sangat dominan untuk dilaksanakan. Para pesertalayanan dituntut oleh benar-benar aktif menjalani berbagai kegiatan dirancang oleh Konselor. Partisipasi aktif peserta ini yang telah didasarkan atas *kesukarelaan dan keterbukaan*. Masing-masing pihak, Konselor (termasuk penyaji dan nara sumber lainnya) dan seluruh peserta bersukarela melaksanakan perannya, serta terbuka dalam dinamika Baling bubungan mereka (saline memberi dan menerima, tidak berpura-pura, lugas dan tuntas).

Asas kerahasiaan- diberlakukan terhadap hal-hal yang bersifat pribadi. Penyebutan nama dan identitas lainnya hanya dilakukan sepanjang tidak merugikan pribadi-pribadi yang bersangkutan.

5. Pendekatan dan teknik

Layanan ORIN diselenggarakan dengan pendekatan lanusmic, dan terbuka. Komselcor, penyaji dan nara sumber dengan pars peseta secara langsung dan terbuka membahas suasana dan objek-objekyang menjadi isi layanan.

a. Format

Sebuah rangkaian layanan ORIN, dari perencanaan sampai pengakhirannya, diselenggarakan melalui berbagai kegiatan dalam format tertentu.

- 1) *Format Lapangan.* Format lapangan ditempuh. Apabila peserta layanan melakukan kegiatan ke luar kelas au ruangan dalam rangka mengakses obyek-obyek tatentu *yar* menjadi isi layanan. Dalam hat ini peserta rnengmjun. obyek-obyek yang dimaksud.
- 2) *Format Klasikal.* Kegiatan ORIN dapat dilaksanakan dalam kelas. Obyek-obyek yang hendak dibahas dibawa I dalam kelas, dalam bentuk contoh minatur, tampilan video, dan/ atau bentuk-bentuk gambar dan replika lainnya disajikan, dipersepsi, dicermati, didiskusikan, dan diberi perlakuan secara bebas dan terbuka. Semua kegiatan itu dilakukan di dalam kelas, oleh perserta sebanyak satu kelas.
- 3) *Format Kelompok.* Polanya sama dengan format klasikal yang dilakukan dalam kelompok yang terdiri atas sejumlah peserta secara terbatas. Dibandingkan format klasikal format kelompok mernungkinkan dilakukannya akses yang lebih intensif terhadap obyek layanan. Disamping itu, layanan juga dapat memanfaatkan dinamika kelompok sehingga hasil layanan dapat optimal.
- 4) *Format Individual.* Format ini merupakan format khusus, dilakukan terhadap individu-individu tertentu, dengan isi layanan yang secara khusus disesuaikan_ dengan kebutuhan pribadi individu yang bersangkutan.

- 5) *Format “Politik”*, Selain keempat format di atas, dalam layanan ORIN dapat ditempuh format atau strategi “politik”, dalam arti Konselor berupaya menghubungi dan mengaktifkan pihak-pihak di luar peserta layanan untuk memberikan dukungan dan fasilitas yang memudahkan pelaksanaan layanan dan menguntungkan para pesertanya. Dengan strategi ini perencanaan dan persiapan layanan dipermudah dan pelaksanaannya dipelancar, sehingga hasil-hasil layanan menjadi optimal.

Pelaksanaan suatu unit layanan ORIN dapat menggunakan kombinasi format-format di atas atau strategi “politik” dilaksanakan dalam perencanaan dan persiapan layanan, dan bahkan juga selama pelaksanaannya. Penggunaan format lapangan dapat dikombinasikan dengan format klasikal, bahkan format kelompok. Format individual dapat merupakan tindak lanjut dari format lapangan, klasikal dan atau format kelompok.

6. Teknik

Secara khusus, berbagai metode, cara dan teknik digunakan untuk mengakses elemen-elemen yang ada melaksanakan kegiatan dalam layanan.

- a) *Penyajian*: melalui ceramah, tanya-jawab, diskusi
- b) *Pengamatan*: melihat langsung obyek-obyek yang ada
- c) *Partisipasi*: melibatkan diri secara langsung dalam suasana dan kegiatan, mencoba, mengalami sendiri.
- d) *Studi dokumentasi*: membaca dan mempelajari berbagai dokumen yang ada.
- e) *Kontemplasi*: memikirkan dan merenungkan secara mendalam berbagai hal yang menjadi isi layanan.

B. Layanan Informasi

1. Deskripsi umum

Dalam menjalani kehidupannya, juga perkembangan *dirinya*, individu memerlukan berbagai informasi, baik untuk keperluan

kehidupannya sehari-hari sekarang maupun untuk perencanaan kehidupannya ke depan. Informasi ini dapat diperoleh dari berbagai sumber, dari media lisan melalui perorangan, media tertulis dan grafis, melalui sumber formal dan informal, sampai dengan media elektronik melalui sumber teknologi tinggi (*high technology*). Diketahui bahwa berbagai informasi yang memang tersedia; yang sering kali menjadi masalah adalah informasi yang dimaksudkan itu tidak sampai atau tidak terangkai oleh mereka yang memerlukan-nya. Seseorang mengalami masalah, baik dalam, kehidupannya sehari-hari maupun dalam memenuhi kebutuhannya di masa depan, karena tidak menguasai informasi yang sebenarnya ada tetapi ia tidak mampu mengaksesnya.

Diperlukannya informasi bagi individu semakin penting mengingat kegunaan informasi sebagai acuan untuk bersikap dan bertindak laku sehari-hari, sebagai per-timbangan bagi arah pengembangan diri dan sebagai dasar pengambilan keputusan. Kegunaan yang dimaksud terkait pula dengan adanya berbagai kesempatan di masyarakat sekitar, masyarakat yang lebih kuat, maupun masyarakat global. Tanpa informasi yang cukup individu akan tidak mampu mengisi kesempatan yang ada, itu. Salah pilih sekolah, salah pilih pekerjaan, seringkali menjadi akibat dari kurangnya informasi.

Layanan Informasi berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Dalam layanan ini, kepada peserta layanan disampaikan berbagai informasi; informasi itu kemudian diolah dan digunakan oleh individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya. Layanan informasi diselenggarakan oleh konselor dan diikuti oleh seseorang atau lebih peserta.

2. Tujuan

a. Tujuan Umum

Tujuan umum Layanan informasi (INFO) adalah dikuasainya informasi tertentu oleh peserta. layanan. Informasi tersebut selanjutnya digunakan oleh peserta untuk keperluan hidupnya sehari-hari (dalam rangka *effective daily living*) dan perkembangan dirinya.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus layanan informasi terkait dengan fungsi-fungsi konseling. *Fungsi pemahaman*, paling dominan dan yang paling langsung diiban oleh layanan INFO. Peserta layanan memahami informasi dengan berbagai seluk-beluknya sebagai isi layanan. Penguasaan informasi tersebut dapat digunakan untuk pemecahan masalah (apabila peserta yang bersangkutan mengalaminya); untuk mencegah timbulnya masalah; untuk mengembangkan dan memelihara potensi yang ada; dan untuk memungkinkan peserta yang bersangkutan membuka diri dalam mengaktualisasikan hak-haknya.

Dalam hal pengembangan kemandirian, pemahaman dan penguasaan peserta terhadap informasi yang diperlukannya akan memungkinkan ia mampu memahami dan *menerima diri dan lingkungannya secara objektif, positif dan dinamis; mengambil keputusan; menga rahkan diri untuk kegiatan-kegiatan yang berguna sesuai dengan keputusan yang diambil; dan akhirnya mengaktualisasikan diri secara terintegrasikan*. Dengan demikian, meskipun tujuan layanan INFO tampak sederhana dan tunggal, apabila penguasaan informasi itu benar-benar berkualitas tinggi, tidak mustahil ia dapat digunakan untuk keperluan yang lebih luas.

c. Komponen

Dalam layanan INFO terlibat tiga komponen pokok, yaitu; Konselor, peserta, dan informasi yang menjadi isi layanan.

1) Konselor

Konselor, ahli dalam pelayanan konseling, adalah penyelenggara pelayanan INFO. Konselor menguasai sepenuhnya informasi yang menjadi isi layanan, mengenal dengan baik peserta layanan dan kebutuhannya akan informasi, dan menggunakan cara-cara yang efektif untuk melaksanakan layanan.

2) Peserta

Peserta layanan INFO, seperti layanan ORIN, dapat berasal dan berbagai kalangan, siswa di sekolah, mahasiswa,

anggota organisasi pemuda dan sosial-politik, karyawan instansi dan dunia usaha/industri, serta anggota-anggota masyarakat lainnya, baik secara perorangan maupun kelompok. Bahkan narapidana dan mereka yang berada dalam kondisi khusus tertentu pun dapat menjadi peserta layanan, asal suasana dan ketentuan yang berlaku memungkinkannya.

Pada dasarnya seseorang bebas untuk mengikuti layanan INFO sepanjang isi layanan bersifat terbuka dan tidak menyangkut pribadi-pribadi tertentu kriteria seseorang menjadi peserta layanan INFO pertama-tama menyangkut pentingnya isi layanan bagi (calon) peserta yang bersangkutan. Apabila seseorang tidak memerlukan informasi yang menjadi isi layanan INFO, ia tidak perlu menjadi peserta layanan. Pertanyaannya, siapa yang menentukan seseorang perlu atau layak menjadi peserta layanan INFO.

Pertama, (calon) peserta sendiri, ia mengidentifikasi informasi –informasi yang ia perlukan. Selanjutnya ia menyampaikan keinginannya untuk memperoleh informasi yang diperlukan itu kepada pihak-pihak yang menjadi dan/atau memiliki sumber informasi, dalam hal ini Konselor. Kedua, khususnya Konselor yang memiliki kepedulian tinggi atau tanggung jawab tertentu terhadap calon peserta. Konselor mengidentifikasi informasi-informasi penting apa yang perlu dikuasai oleh individu-individu yang menjadi tanggung jawabnya itu dan menetapkan siapa-siapa yang akan menjadi peserta layanan. Ketiga, pihak ketiga, seperti orang tua terhadap anak, kepala sekolah, wali kelas dan/atau guru terhadap siswa-siswa mereka, pimpinan organisasi terhadap para. ano, crotanva, pimpinan instansi atau lembaga kerja terhadap karyawannya, dan sebagainya. Pihak ketiga itu mengidentifikasi informasi-informasi penting apa yang perlu dikuasai dan menetapkan siapa-siapa yang perlu dikuasai dan menetapkan siapa-siapa yang perlu menguasai informasi itu, serta bagaimana proses penguasaan informasi itu dapat diselenggarakan.

Individu yang bersangkutan sendiri dan atau pihak ketiga menyampaikan perlunya layanan INFO kepada konselor bagi calon pesertanya. Konselor dapat benniatif sendiri untuk me-nyelenggarakan layanan INFO, khususnya Konselor yang memilki tanggungjawab tertentu atas calon peserta layanan.

3) Informasi

Jenis, luas dan kedalam informasi yang menjadi isi layanan INFO sangat bervariasi, tergantung pada kebutuhan Para peserta layanan. Dalam hal ini, identifikasi keperluan akan penguasaan informasi tertentu oleh para (calon) peserta sendiri, Konselor, maupun pihak ketiga menjadi sangat penting. Pada dasarnya yang dimaksud mengacu kepada seluruh bidang pelayanan konseling, yaitu yaitu bidang pengembangan pribadi, sosial, pengembangan belajar, perencanaan karir, kehidupan berkeluarga dan beragama. Lebih rinci berbagai informasi tersebut dapat, di golongan kedalam:

- a. Informasi perkembangan diri.
- b. Informasi hubmigan antair pribadi, sosial, nilai dan moral
- c. Informasi pendidikan, kegiatan belajar, dan keilmuan dan teknologi.
- d. Informasi pekerjaan karir dan ekonomi
- e. Informasi sosial -budaya, politik, dan kewarganegaraan
- f. Informasi kehidupan berkeluarga
- g. Informasi kehidupan beragama.

Untuk keperluan layanan INFO, informasi yang menjadi isi layanan harus spesifik dan dikemas secara jelas dan rinci sehingga dapat disajikan secara efektif dan dipahami dengan baik oleh peserta layanan. Informasi dimaksudkan itu sesuai dengan kebutuhan actual para peserta layanan sehingga tingkat keanfaatan layanan tinggi.

d. Asas

Layanan INFO pada umumnya merupakan kegiatari yang diikuti oleh sejumlah peserta dalam suatu forum terbuka-

Asas kegiatan mutlak diperlukan, didasarkan pada *kesukarelaan* dan *keterbukaan*, baik dan para peserta maupun Konselor.

Asas kerahasiaan diperlukan dalam, layanan INFO yang diselenggarakan untuk peserta atau klien khususnya dengan dengan informasi yang sangat mempribadi. Layanan khusus ini biasanya tergabung ke dalam layanan konseling lain yang relevan, seperti konseling perorangan.

e. Pendekatan Dan Teknik

Layanan INFO diselenggarakan secara langsung dan terbuka. dari Konselor kepada para pesertanya. Berbagai teknik dan media yang bervariasi dan luwes dapat digunakan dalam forum dengan format klasikal dan kelompok. Format individual dapat diselenggarakan untuk peserta khusus dengan, informasi khusus, dan biasanya terkait dengan layanan konseling lainnya. Layanan INFO dalam forum yang lebih luas dapat berbentuk pertemuan umum, pameran, melalui media siaran tertulis dan elektronik ataupun caracara penyampaian lainnya.

1) Ceramah, Tanya Jawab dan Diskusi

Cara penyampaian informasi yang paling biasa dipakai adalah ceramah, yang diikuti dengan tanya jawab. Untuk yang mendalami informasi tersebut dapat dilakukan diskusi di antara para peserta.

2) Media

- a. Dalam penyampaian informasi dapat digunakan media pembantu berupa alai peraga, media tulis dan grafis serta perangkat dan program elektronik (seperti radio, televisi, rekaman, komputer, OHP, LCD). “Papan. informasi” merupakan media yang cukup efektif apabila dikelola dengan baik dan bahan sajinnya aktual.
- b. Informasi dikemas dalam rekaman dengan perangkat kerasnya (rekaman audio, video, komputer) digunakan dalam layanan INFO yang bersifat “mardiri”, dalam arti peserta layanan atau klien sendiri dapat memperoleh dan mengolah informasi yang diperlukan. Layanan INFO mandiri ini dapat terselenggara secara lebih luwes, tanpa tergantung pada Konselor secara

pribadi, bebas dilakukan di mana saja, kapan saja, dan oleh siapapun. Terlebih dahulu, layanan INFO mandiri itu dirancang dan disiapkan secara cermat oleh Konselor.

3) Acara Khusus

Melalui acara khusus, di sekolah misalnya, dapat digelar “Hari Karir” yang di dalamnya ditampilkan informasi tentang karir dalam, spektrum, yang luas. Berbagai kegiatan sebagaimana tersebut pada nomor-nomor di atas diselenggarakan. Waktu yang dicanangkan lebih lama; satu hari atau lebih, Pergelaran semacam “Hari Karir” dapat pula diselenggarakan untuk bidang-bidang informasi lainnya, di berbagai kesempatan dan tempat (sekolah, dan perguruan tinggi, kantor pusat layanan masyarakat, dan sebagainya. Dengan demikian, dapat digelar “Hari Hukum”, “Hari Anti Narkoba”, “Hari KB”, (Sadar Gempa dan Banjir”, “Hari Kebersihan lingkungan”, dan sebagainya.

C. Layanan Penempatan dan Penyaluran

1. Deskripsi umum

Dalam menjalani kehidupan dan perkembangannya, setiap saat itu berada dalam kondisi diri tertentu dan menghadapi serta berinteraksi dengan kondisi lingkungannya. Kondisi diri meliputi berbagai potensi dan keadaan aktual yang ada pada diri sedangkan kondisi lingkungan mengandung berbagai kemungkinan yang dapat memberikan dampak positif maupun dampak negatif, tergantung pada penyingkapan, penanganan dan pemanfaatannya.

Potensi diri individu baik yang mengacu kepada panca-daya (daya cipta, daya rasa, daya karsa, daya karya, dan daya takwa) maupun mengacu kepada kemampuan intelektual, bakat dan minat, serta kecenderungan pribadi, perlu dikembangkan secara optimal. Kondisi jasmaniah harus mendapatkan perhatian sepenuhnya agar berada dalam kondisi kebugaran yang tinggi sehingga secara sinergik mendukung pengembangan potensi *individu*. Pengembangan potensi dalam, sinerginya dengan kondisi organisme-fungsional jasmaniah memerlukan kondisi lingkungan yang memadai. Namun kondisi yang benar-benar sesuai kadang-kadang tercederai; kondisi *mismatch* atau kurang, serasi atau kurang mendukung

justru yang sering dijumpai. Anak-anak yang pintar berada dalam lingkungan yang kurang menantang dan merangsang perkembangan kecerdasannya; anak-anak yang berbakat tidak memperoleh kesempatan dan suasana yang memadai untuk pengembangan bakatnya; Individu yang mengalami kesulitan jasmaniah tertentu mendapatkan kondisi yang justru memperparah dampak kondisi yang kurang menguntungkan itu; dan sebagainya.

Berbagai kondisi *mismatch* antara kondisi diri individu dan lingkungannya secara amat potensial menimbulkan masalah yang mendatangkan hambatan dan kerugian yang secara berantai dapat semakin besar. *Layanan Penempatan dan Penyaluran* (PP) membantu individu atau klien yang mengalami *mismatch* yang diinaksudkan Itu. Individu dengan potensi dan kondisi tertentu ditempatkan pada lingkungan yang lebih serasi agar potensi yang ada dapat berkembang secara optimal. Layanan ini berusaha mengurangi sampai seminimal mungkin dampak lingkungan dan bahkan mengupayakan dukungan yang lebih besar dan optimal terhadap pengembangan potensi individu di satu sisi, dan di sisi lain, memberikan kesempatan dan ruang sebesar-besarnya bagi pengembangan potensi yang dimaksud. Di tempat yang cocok, diharapkan potensi individu tersalurkan dan berkembang secara optimal.

2. Tujuan

a. Tujuan Umum

Tujuan adalah diperolehnya umum layanan PP adalah diperolehnya tempat yang sesuai bagi individu untuk pengembangan potensi dirinya. Tempat yang dimaksudkan itu adalah kondisi lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosio-emosional, dan lebih luas lagi lingkungan budaya, yang secara langsung berpengaruh terhadap kehidupan dan perkembangan individu.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus layanan PP dapat dikaitkan dengan fungsi fungsi konseling yang diemban oleh layanan ini.

- 1) *Fungsi pemahaman*, terkait dengan dipahaminya potensi dan kondisi diri individu, serta kondisi lingkungan yang ada sekarang dan kondisi lingkungan yang dikehendaki.
- 2) *Fungsi pencegahan*, terkait dengan dampak positif layanan yang dapat mencegah semakin parahnya masalah, hambatan dan kerugian yang dapat dialami individu atau klien apabila ia dibiarkan dalam kondisi lingkungan yang sekarang ada. Jika layanan PP tidak dilaksanakan, artinya individu atau klien dibiarkan berada dalam keadaan *mismatch* antara potensi dan/atau kondisi dirinya dengan kondisi lingkungannya; akibatnya ia akan semakin menderita layanan PP mencegah berlalu di diperparahnya masalah klien.
- 3) *Fungsi pengentasan*, secara langsung terkait dengan Fungsi pencegahan. Pertama-tama layanan PP hendak mengatasi masalah individu atau klien melalui upaya menempatkannya pada kondisi lingkungan yang lebih sesuai dengan kebutuhan klien. Apabila upaya ini berhasil, fungsi pencegahan akan terangkatkan.
- 4) *Fungsi pengembangan dan pemeliharaan*, secara langsung, menjadi buah dari penyaluran dalam layanan PP. Dengan kondisi lingkungan baru yang lebih sesuai, potensi individu atau klien menjadi berkembang dan terpelihara dan hal-hal yang menghambat dan merugikan.
- 5) *Fungsi advokasi*, mempunyai kaitan yang tidak langsung dengan fungsi-fungsi lainnya dalam layanan PP. Dengan fungsi pengentasan dan pencegahan, secara tidak langsung, layanan PP menghindarkan individu atau klien dari keteraniayaan diri dari hak-halnya. Lebih jauh, Apabila layanan PP berhasil memandirikan klien, klien itu sendiri akan mampu mempertahankan diri dan membela hak-haknya.

3. Komponen

a. Konselor

Konselor sebagai pelaksana layanan PP, adalah ahli pelayanan konseling yang sangat peduli terhadap optimalisasi perkembangan

individu demi kebahagiaan kehidupannya. Konselor memperhatikan dengan cermat kondisi lingkungan dalam kaitannya dengan perkembangan dan kehidupan individu. Layanan PP merupakan wahana bagi Konselor untuk mengupayakan lingkungan yang lebih kondusif bagi pengembangan dan kehidupan individu.

b. Subjek Layanan dan Masalahnya

Subjek layanan PP adalah siapa saja yang memerlukan kondisi lingkungan yang lebih sesuai dengan kebutuhan kehidupan dan perkembangannya, baik di sekolah, di rumah, dalam organisasi, lingkungan kerja, lembaga seni dan budaya, dunia keilmuan, dan lain sebagainya. Untuk ini kondisi yang mengandung, dua sisi, yaitu sisi diri sendiri dan sisi lingkungan, perlu mendapat perhatian:

- 1) Potensi dan kondisi diri subjek layanan:
 - a. potensi inteligensi, bakat, minas dan kecenderungan pribadi
 - b. kondisi psikofisik, seperti terlalu bergerak, cepat lelah, alergi terhadap kondisi lingkungan tertentu.
 - c. Kemampuan berkomunikasi dan kondisi hubungan sosial
 - d. Kemampuan panca indera
 - e. kondisi fisik, seperti: jenis kelamin, ukuran badan, keadaan jasmaniah lainnya.
- 2) *Kondisi lingkungan:*
 - a. kondisi fisik, kelengkapan, serta tata letak dan susunannya
 - b. kondisi udara dan cahaya
 - c. kondisi hubungan sosio-emosional
 - d. kondisi dinamis suasana kerja dan caia-cara bertingkah laku
 - e. kondisi statis, seperti aturan dan pembatasan-pembatasan.

Kedua sisi tersebut (sisi diri dan sisi lingkungan) dilihat kesesuaiannya; apabila terjadi *mismatch*, diupayakan adanya lingkungan yang lebih sesuai. Layanan PP perlu diselenggarakan untuk terjadinya kesesuaian seperti itu.

D. Layanan Penguasaan Konten

1. Deskripsi Umum

Sejak kelahirannya, seorang bayi berbagai hal. Belajar melihat, mendengar, makan dan minum, berbicara, berjalan, dan sebagainya. Seribu satu hal dipelajarinya, terus-menerus sepanjang hidup dan perkembangannya. Semuanya itu sejalan dengan pemenuhan tugas-tugas perkembangannya. Untuk apa tugas-tugas perkembangan itu perlu dipenuhi? Tidak lain adalah untuk terpenuhinya tuntutan kehidupan yang terkandung di dalam harkat dan martabat kemanusiaan (HMM) individu, yaitu kehidupan, manusia sebagai makhluk yang paling indah dan paling tinggi derajatnya, serta sebagai khalifah di muka bumi.

Dalam perkembangan dan kehidupannya setiap individu perlu menguasai berbagai kemampuan ataupun kompetensi. Dengan kemampuan atau kompetensi itulah individu itu hidup dan berkembang. Banyak atau bahkan sebagian besar dari kemampuan atau kompetensi itu harus dipelajari. Untuk itu individu harus belajar, dan belajar. Kegiatan belajar ini tidak memandang waktu dan tempat, sebetulnya dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja, di rumah, di sekolah, di mesjid, di kantor, bahkan di sawah, hutan, sungai, laut, dan sebagainya. Dalam kegiatan belajar individu yang bersangkutan menjalani proses pembelajaran dengan mengaktifkan diri sendiri dan atau dengan perbantuan individu lain.

Layanan Penguasaan Konten (PKO) merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun dalam kelompok) untuk menguasai atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari itu merupakan satu unit konten yang di dalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan yang terkait di dalamnya. Layanan penguasaan konten membantu individu menguasai aspek-aspek konten tersebut secara tersinergikan. Dengan penguasaan konten, individu diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dialaminya.

Dahulu Layanan Pembelajaran, diganti menjadi Layanan Penguasaan Konten untuk menghindari kerancuan terhadap istilah suasana belajar dan pembelajaran yang menjadi tugas utama pendidik

(menunit UU No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional); perhatikan khususnya PasaI I ayat (1) dan (6) undang-undang tersebut.

2. Tujuan

a. Tujuan Umum

Seperti disinggung di atas, tujuan umum layanan PKO ialah dikuasainya suatu konten tertentu. Penguasaan konten ini perlu bagi individu atau klien untuk menambah wawasan dan pemahaman, rnengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara atau kebiasaan tertentu, untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah-masalahnya. Dengan penguasaan konten yang dimaksud itu individu yang bersangkutan lebih mampu kehidupannya secara efektif (*effective daily living*).

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus layanan PKO dapat dilihat pertama dari kepentingan individu atau klien mempelajarinya dan kedua isi konten itu sendiri. Tujuan khusus layanan PKO terkait dengan fungsi-fungsi konseling.

- 1) *Fungsi pemahaman*, menyangkut konten-konten yang isinya merupakan berbagai hal yang perlu dipahami. Dalam hal ini seluruh aspek, konten (yaitu fakta, data, konsep, proses, hukum, dan aturan, nilai, dan bahkan aspek yang menyangkut persepsi, afeksi, sikap dan tindakan) memerlukan pemahaman yang memadai. Konselor dan klien perlu menekankan aspek-aspek pemahaman dani konten yang menjadi fokus layanan PKO.
- 2) *Fungsi pencegahan* dapat menjadi muatan layanan PKO apabila kontennya memang terarah kepada terhindarkannya individu atau klien dari mengalami masalah tertentu.
- 3) *Fungsi pengentasan* akan menjadi arah layanan apabila penguasaan konten memang untuk mengatasi masalah yang sedang dialami klien.
- 4) Penguasaan konten dapat secara langsung maupun tidak, langsung, *mengembangkan* di satu sisi, dan di sisi lain memelihara potensi individu atau klien. Pengajaran dan

pelatihan dalam PKO dapat mengemban fungsi pengembangan dan pemeliharaan.

- 5) Penguasaan konten yang tepat dan terarah memungkinkan individu *membela diri sendiri* terhadap ancaman ataupun pelanggaran atas, hak-haknya. Dengan demikian, layanan PKO dapat mendukung fungsi advokasi.

Dalam menyelenggarakan layanan PKO Konselor perlu menekankan secara jelas dan spesifik fungsi-fungsi konseling mana yang menjadi arah layanannya dengan konten khusus yang menjadi fokus kegiatannya. Penekanan atas fungsi itulah, sesuai dengan isi konten yang dimaksud, akan dicapai tujuan khusus layanan PKO.

c. Komponen

Komponen layanan TKO adalah Konselor, individu atau klien, dan konten yang menjadi isi layanan.

1) Konselor

Konselor adalah tenaga ahli pelayanan konseling, penyelenggara layanan PKO dengan menggunakan berbagai modus dan media layanannya. Konselor menguasai konten yang menjadi isi layanan PKO yang diselenggarakannya.

2) Individu

Konselor menyelenggarakan layanan PKO terhadap *seorang* atau *sejumlah individu* yang memerlukan penguasaan atas konten yang menjadi isi layanan. Individu adalah subjek yang menerima layanan, sedangkan Konselor adalah pelaksana layanan. Individu penerima layanan PKO dapat merupakan peserta didik (siswa di sekolah), klien yang secara khusus memerlukan bantuan Konselor, atau siapapun yang memerlukan penguasaan konten tertentu demi pemenuhan tuntutan perkembangan dan/atau kehidupannya.

3) Konten

Konten merupakan isi layanan PKO, yaitu satu unit materi yang menjadi pokok bahasan atau materi latihan yang dikembangkan oleh Konselor dan diikuti atau dijalani individu peserta layanan. Konten PKO dapat diangkat dari bidang-bidang, pelayanan konseling, yaitu bidang-bidang:

- a. Pengembangan kehidupan pribadi
- b. Pengembangan kemampuan sosial
- c. Pengembangan kegiatan belajar
- d. Pengembangan dan perencanaan karir
- e. Pengembangan kehidupan berkeluarga
- f. Pengembangan kehidupan beragama.

E. Konseling Perorangan

1. Deskripsi Umum

Konseling Perorangan (KP) merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang *Konselor* terhadap *seorang klien dalam*, rangka pengentasan masalah pribadi klien. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan Konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien. Pembahasan tersebut bersifat *mendalam* menyentuh hal-hal penting tentang diri klien (bahkan sangat penting yang boleti jadi penyangkut rahasia pribadi klien); bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahan klien; namun juga bersifat *spesifik* menuju ke arah pengentasan masalah.

Dalam layanan KP Konselor memberikan ruang dan suasana yang memungkinkan klien membuka diri *setransparan* mungkin. Dalam suasana seperti itu, ibaratnya klien sedang berkaca. Melalui “kaca” itu klien memahami kondisi diri sendiri (dan lingkungannya) dan permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, serta kemungkinan upaya untuk mengatasi masalah saya itu. Hasil “berkaca” itu mengarahkan dan menggerakkan klien untuk segera dan secermat mungkin melakukan tindakan pengentasan atas kekurangan dan kelernahan yang ada pada dirinya.

Menciptakan suasana “berkaca” dan membawa klien ke hadapan kaca sehingga klien memahami kondisi diri dan mengupayakan perbaikan bagi dirinya, sering kali tidak mudah. Klien boleh jadi ragu-ragu berdiri di hadapan kaca; tidak tahu apa dan bagian mana yang harus dihadapkan ke arah kaca; tidak tahu bagaimana cara membaca dan menafsirkan apa yang terlihat di dalam kaca; tidak tahu apa yang harus diperbuat seiring dengan pemaharman terhadap kondisi sebagaimana terlihat di dalam kaca itu. Hal yang ironis dapat berkembang, misalnya apabila klien salah tafsir

dan tidak mau menerima apa yang dilihatnya di dalam kaca; peristiwa “buruk muka cermin dibelah” dapat menjadi kenyataan. Sebailiknya, adalah sangat menguntungkan, bagi klien (dan juga Konselor), apabila klien dapat dengan mudah dan lancar menjalani proses “berkaca” itu dan merundaklanjutinya.

Kemungkinan lain, yang merupakan tantangan bagi Konselor dalam upaya layarmaninya, adalah suasana ibarat “membawa kuda mandi ke sungai”. Betapa sulitnya menarik dan- menuntun kuda masuk ke air. Sesudah sampai ke air pun, sang kuda tidak dapat mandi sendiri. Siapa yang harus memandikan-nya, supaya kuda itu segar dan bersih? Pastilah bukan kuda itu sendiri.

Ilustrasi di atas menggambarkan variasi suasana dan luasnya daerah operasional layanan KP. Mengembangkan suasana “berkaca” sampai “memandikan kuda” memerlukan keahlian tersendiri. Untuk itu Konselor perlu melengkapi diri dengan berbagai pendekatan dan teknik konseling; dari pendekatan mono-dualektik sampai dengan pendekatan eklektik; dari teknik-teknik umum pengembangan proses konseling sampai dengan teknik-teknik khusus intervensi dan pengubahan tingkah laku klien. Pendekatan dan teknik-teknik tersebut, di-senergikan dengan asas-asas konseling, akan membentuk operasional layanan KP oleh Konselor professional.

Terkait dengan lengkapnya penerapan pendekatan dan teknik serta asas-asas yang dimaksudkan itu, layanan KP sering dianggap sebagai “jantung hatinya” pelayanan konseling. Apa artinya? Pertama, KP Seringkall merupakan layanan esensial dan puncak (paling bermakna) dalam pengentasan raasalah klien. Kedua, seorang ahli (dalam hal ini Konselor) yang marnpu dengan baik menerapkan secara sinerms berbagai pendekatan, teknik dan asas-asas, konseling, dalam layanan KP, diyakini akan mampu juga (dengan cara yang lebih mudah) menyelenggarakan jenis-jenis layanan lain dalam keseluruhan spektrum pelayanan konseling.

2. Tujuan

a. Tujuan Umum

Tujuan umum layanan KP adalah terentasnya masalah yang dialami klien. Apabila *masalah* klien itu dicirikan sebagai (a)

sesuatu yang tidak disukai adanya, (b) suatu yang ingin dihilangkan, dan/atau (c) sesuatu yang dapat menghambat atau menimbulkan kerugian, maka upaya pengentasan masalah klien melalui KP akan mengurangi intensitas ketidak-sukaan atas keberadaan sesuatu yang dimaksud; atau, meniadakan keberadaan sesuatu yang dimaksud; dan/atau mengurangi intensitas hambatan dan/atau kerugian yang ditimbulkan oleh suatu yang dimaksudkan itu. Dengan layanan KP beban klien diringankan, kemampuan klien ditingkatkan, potensi klien dikembangkan.

Tujuan umum layanan KP adalah pengentasan masalah klien dengan demikian, *fungsi pengentasan* sangat dominan dalam layanan ini.

b. Tujuan Khusus

Dalam kerangka tujuan umum itu, tujuan khusus layanan KP dapat dirinci dan secara langsung dikaitkan dengan fungsi-fungsi konseling yang secara menyeluruh diembannya. Pertama, melalui layanan KP klien memahami seluk-beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif serta positif dan dinamis (*fungsi pemahaman*). Kedua, pemahaman itu mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatan demi terentaskannya secara spesifik masalah yang dialami klien itu (*fungsi pengentasan*). Pemahaman dan pengentasan masalah merupakan fokus yang sangat khas, kongkrit dan langsung ditangani dalam layanan K.P.

Ketiga, pengembangan dan pemeliharaan potensi klien dan berbagai unsur positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah klien dapat dicapai (*fungsi pengembangan/ pemeliharaan*). Bahkan, secara tidak langsung, layanan KP sering kali menjadikan pengembangan pemeliharaan potensi dan unsur-unsur positif klien sebagai fokus dan sasaran layanan. Di samping itu, keempat, pengembangan/ pemeliharaan potensi dan unsur-unsur positif yang ada pada diri klien, diperkuat oleh terentaskannya masalah, akan merupakan kekuatan bagi tercegahnya masalah yang sekarang sedang

thalami itu, serta (diharapkan) tercegah pula masalah-masalah bare yang mungkin timbul (*fungsi pencegahan*).

Lebih jauh, kelima, apabila masalah, yang dialami klien menyangkut dilanggarnya hak-hak klein sehingga klien teraniaya dalam kadar tertentu, layanan KP dapat mamangami sasaran yang bersifat advokasi (*fungsi advokasi*). Melalui Layanan KP klien memiliki kemampuan untuk membela diri sendiri menghadapi keteraniayaan itu. Ke lima sasaran yang merupakan individu dari keseluruhan fungsi konseling itu, secara langsung mengarah kepada dipenuhinya kualitas untuk keperikehidupan sehari-hari yang efektif (*effective daily living*).

Gabungan capaian tujuan umum dan tujuan khusus yang dapat diraih melalui layanan KP memperlihatkan betapa layanan KP dapat disebut sebagai “jantung hatinya” seluruh pelayanan konseling. Dengan kernampuan layanan KP Konselor dapat rnenjangkau keseluruhan daerah pelayanan konseling.

c. Komponen

Dalam layanan KP berperan dui pihak, yaitu seorang Konselor dan seorang klien.

1) Konselor

Konselor adalah seorang ahli dalam bidang konseling, yang memiliki kewenangan dan mandat secara profesional untuk melaksanakan kegiatan, pelayanan konseling. Dalam layanan KP Konselor menjadi aktor yang secara aktif mengembangkan proses konseling melalui dioperasionalkannya pendekatan, teknik dan asas-asas konseling terhadap klien. Dalam proses konseling, selain media pembicaraan verbal, Konselor juga dapat menggunakan media tulisan, gambar, media elektronik, dan media pembelajaran lainnya, serta media pengembangan tingkah laku. Semua hal itu dupayakan Konselor dengan cara-cara yang cermat dan tepat, demi terentaskannya masalah yang dialami klien.

2) Klien

Klien adalah seorang individu yang sedang, mengalami masalah, atau setidaknya sedang mengalami sesuatu yang ingin disampaikan kepada orang lain. Klien menanggung semacam beban, *uneg-uneg*, atau mengalami suatu kekurangan yang, ia ingin isi; atau ada sesuatu yang ingin dan/atau perlu dikembangkan pada dirinya; semuanya itu agar ia mendapatkan suasana pikiran dan/atau perasaan yang lebih ringan, memperoleh nilai tambah, hidup lebih berarti, dan hal menjalani hidup sehari-hari dalam rangka kehidupan dirinya secara menyeluruh.

Klien datang dan bertemu Konselor dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang datang sendiri dengan kemauan yang kuat untuk memenuhi Konselor (*self-referral*); ada yang datang dengan perantaraan orang, lain; bahkan ada yang datang (mungkin terpaksa) karena didorong atau diperintah oleh pihak lain. Kedatangan klien bertemu Konselor disertai dengan kondisi tertentu yang ada pada diri klien itu sendiri. Dalam pada itu, apapun latar belakang kedatangan klien, dan bagaimanapun juga kondisi diri klien sejak paling awal pertemuannya dengan Konselor, semuanya itu harus disikapi oleh Konselor dengan penerapan asas kekinian dan prinsip “klien tidak pernah salah” (KTTS).

Apapun latar belakang dan kondisi klien yang datang menemui Konselor, semuanya itu perlu mendapatkan perhatian dan penanganan sepenuhnya oleh Konselor. Melalui proses pelayanan KP, klien bersama Konselor melakukan upaya tersinergikan untuk mencapai tujuan layanan. Dari segi klien, keefektifan layanan KP ditentukan oleh kondisi klien sejak sebelum bertemu Konselor sampai dengan aktifitas klien pasca layanan KP. Pada diri klien, keefektifan layanan KP mengikuti pentahapan berikut:

- a. Klien menyadari bahwa dirinya bermasalah
- b. Klien menyadari bahwa dirinya memerlukan /bantuan untuk mengentaskan masalah yang dialaminya.
- c. Klien mencari sumber (dalam hal ini *Konselor*) yang dapat memberikan bantuan

- d. Klien terlibat secara aktif dalam proses perbantuan (dalam hal ini proses KP)
- e. Klien mengharapkan hasil upaya perbantuan.

F. Layanan Bimbingan Kelompok

Prayitno (1995:65) menyatakan bahwa Bimbingan Kelompok sebagai media dalam upaya membimbing individu-individu yang memerlukan bantuan dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Pada buku berikutnya, Prayitno (2004:1) menyatakan bahwa bimbingan kelompok merupakan layanan kelompok yang dapat diselenggarakan secara kelompok dan diikuti oleh sejumlah peserta dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok, yang mengakibatkan dinamika kelompok untuk membahas topik-topik umum maupun berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi tujuan layanan.

Departemen Pendidikan Nasional (1996:38) mendefinisikan bimbingan kelompok bahwa layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber (terutama dari guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat, serta dapat digunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan, mengemukakan pendapat tentang sesuatu, membicarakan topik-topik penting dan mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas dalam kelompok.

Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber terutama Guru Pembimbing yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai siswa, anggota keluarga maupun anggota masyarakat. Dengan layanan bimbingan kelompok para siswa dapat diajak untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu, mengembangkan nilai-nilai tentang hal tersebut, dan mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Pendapat senada dinyatakan oleh Mungin Eddy Wibowo (2004:38-39) bahwa:

Bimbingan Kelompok merupakan suatu bimbingan yang diberikan kepada semua individu dan dilakukan atas dasar jadwal reguler untuk membahas masalah atau topik-topik umum secara luas dan mendalam yang bermanfaat bagi anggota kelompok dengan menggunakan upaya tidak langsung dalam mengubah sikap dan perilaku klien melalui penyajian informasi yang teliti jumlah anggota kelompoknya 15-30 individu dan lebih bersifat instruksional dalam cara konselor membimbing kelompok ditujukan untuk memberi informasi seluas-luasnya kepada klien supaya mereka dapat membuat rencana yang tepat serta dapat memberi keputusan yang memadai mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masa depan serta cenderung bersifat pencegahan, yang dilakukan dalam bentuk latihan atau diskusi yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa secara umum, terdapat susasana interaksi secara multiarah, mendalam, dengan melibatkan aspek kognitif.

Pendapat lebih singkat dinyatakan oleh R. Thantawy (2005:12) bahwa Bimbingan Kelompok adalah upaya bimbingan yang diberikan kepada seseorang atau beberapa orang individu melalui situasi kelompok.

Berdasarkan telaah beberapa pengertian bimbingan kelompok tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (terutama dari guru pembimbing) dan atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan atau untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan atau tindakan tertentu. Bahan yang di-maksudkan itu dipergunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan.

1. Tujuan Bimbingan Kelompok

Prayitno (2004:2-3) menyebutkan bahwa tujuan bimbingan kelompok ada dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

a. Tujuan Umum

Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu perkembangan kemampuan sosialisasi siswa. Khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi/berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan : pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak obyektif, sempit dan terkungkung serta tidak efektif melalui bimbingan kelompok. Hal-hal yang mengganggu/menghimpit perasaan dapat diungkapkan, dilonggarkan, diringankan dengan berbagai cara, pikirang yang suntuk/buntu dicairkan dan disalurkan melalui berbagai masukan dan tanggapan baru yang lebih efektif, dengan kondisi dan proses berperasaan, berpikir, luwes dan luas serta dinamis, kemampuan untuk bersosialisasi dan bersikap dapat dikembangkan.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus bimbingan kelompok pada dasarnya bermaksud membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi peserta melalui dinamika kelompok yang intensif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi secara verbal maupun non verbal.

2. Fungsi Bimbingan Kelompok

Fungsi utama bimbingan dan konseling yang didukung oleh layanan bimbingan kelompok ini adalah :

- a) Fungsi pemahaman yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan pengembangan siswa. Pemahaman ini mencakup : pemahaman tentang diri siswa, lingkungan siswa (termasuk didalamnya lingkungan keluarga dan sekolah), pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas (termasuk didalamnya informasi pendidikan, jabatan atau pekerjaan dan atau karier dan informasi budaya atau nilai-nilai terutama oleh siswa).
- b) Fungsi pengembangan yaitu dapat membantu para siswa dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah dan berkelanjutan.

a. Sifat Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok ini mempunyai tiga sifat diantaranya yaitu :

- 1) Informatif yaitu bimbingan kelompok difokuskan pada pemberian informasi kepada sekelompok individu (siswa) untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Seperti : ceramah kelompok, nasehat kelompok, dan lain-lain.
- 2) Terapeutik yaitu mengatasi masalah sederhana (masalah yang relatif ringan). Seperti: psikodrama, konseling kelompok dan psikoterapi kelompok.
- 3) Adjustif yaitu bantuan kepada individu dalam membina hubungan dan menyesuaikan diri dengan orang lain, melalui berbagai kegiatan kelompok. Seperti: diskusi, belajar kelompok, orientasi perwalian kelompok, dan lain-lain.

b. Unsur-unsur Bimbingan Kelompok

Prayitno (1994-318) sebagai kegiatan kelompok, bimbingan dan konseling kelompok secara penuh mengandung empat unsur yaitu:

- 1) Tujuan kelompok yaitu tujuan bersama ingin dicapai oleh kedua kelompok itu ialah pengembangan pribadi semua peserta dan peralihan-peralihan lainnya melalui perubahan dan pendalaman topik umum.
- 2) Anggota kelompok, para anggota kelompok ialah seluruh peserta kelompok masing-masing yang melibatkan diri dalam kegiatan itu.
- 3) Pemimpin kelompok ialah orang yang bertanggung jawab atas berlangsungnya kegiatan masing-masing kelompok itu, dalam hal ini guru pembimbing.
- 4) Aturan kelompok ialah berbagai ketentuan yang hendaknya dijalankan dan di patuhi oleh semua anggota kelompok dan pemimpin kelompok.

c. Materi Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (2004-27) isi layanan bimbingan kelompok meliputi:

1) Materi Umum

Melalui dinamika kelompok dapat dibahas berbagai hal yang amat beragam dan tidak terbatas sehingga berguna bagi siswa. Materi, tersebut meliputi.

- a. Pemahaman dan pementapan kehidupan keberagaman, dan hidup sehat.
 - b. Pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya.
 - c. Pemahaman tentang emosi, prasangka, konflik, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat, serta pemecahannya.
 - d. Peneaturan dan penggunaan waktu, secara efektif.
 - e. Pemahaman tentang adanya berbagai alternatif pengambilan, keputusan, dan berbagai konsekuensinya.
 - f. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar, pemahaman hasil belajar, timbulnya kegagalan belajar dan cara-cara penangan- langannya.
 - g. Pengembangan hubungan sosial yang efektif dan dinamis.
 - h. Pemahaman tentang dunia kerja, pilihan dan pengembangan karier, serta perencanaan masa depan. Pemahaman, tentang pilihan dan persiapan memasuki jurusan/program studi dan pendidikan lanjutan.
- #### 2) Materi layanan bimbingan kelompok dalam bidang-bidang bimbingan.
- a. Layanan bimbingan kelompok dalam bimbingan pribadi, meliputi kegiatan penyelenggaraan bimbingan kelompok yang membahas aspek-aspek pribadi siswa, yaitu hal-hal yang menyangkut
 1. Kebiasaan dan sikap dalam beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

2. Pengenalan dan penerimaan perubahan, pertumbuhan, dan perkembangan fisik dan psikis yang terjadi pada diri sendiri sebagai remaja.
 3. Pengenalan tentang kekuatan diri sendiri, bakat, dan minat serta penyaluran dan pengembangannya.
 4. Pengenalan tentang kelemahan diri sendiri dan upaya penanggulangannya.
 5. Kemampuan mengambil keputusan (sederhana) dan pengarahan diri sendiri.
 6. Perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat.
- b. Layanan bimbingan kelompok dalam bidang bimbingan sosial meliputi kegiatan penyelenggaraan bimbingan kelompok yang membahas aspek-aspek perkembangan sosial siswa, yaitu hal-hal yang menyangkut :
1. Kemampuan berkomunikasi, menerima dan menyampaikan pendapat secara logika, efektif, dan produktif.
 2. Kemampuan bertingka-laku dan berhubungan sosial dengan menjunjung tinggi tata krama, norma, dan nilai-nilai agama, adat istiadat dan kebiasaan yang berlaku.
 3. Hubungan dengan teman sebaya di sekolah maupun di masyarakat.
 4. Pengendalian emosi, penanggulangan konflik dan permasalahan yang timbul di masyarakat.
 5. Pengenalan, perencanaan dan pengamalan pole hidup sederhana yang sehat dan bergotong royong.
- c. Layanan bimbingan kelompok dalam bimbingan belajar meliputi kegiatan penyelenggaraan bimbingan kelompok yang membahas aspek-aspek kegiatan belajar. siswa, yaitu hal-hal yang menyangkut :
1. Motivasi dan tujuan belajar dan latihan
 2. Sikap dan kebiasaan belajar
 3. Pengembangan keterampilan teknis belajar
 4. Kegiatan dan disiplin belajar serta berlatih secara efektif, efisien dan produktif.
 5. Penguasaan materi pelajaran dan latihan keterampilan

6. Orientasi belajar di sekolah menengah.
- 3) Aspek bimbingan kelompok dalam bimbingan karier meliputi kegiatan penyelenggaraan bimbingan kelompok yang membahas aspek-aspek pilihan pekerjaan dan pengembangan karier siswa yaitu hal-hal yang menyangkut :
 - a. Pilihan dan latihan keterampilan
 - b. Orientasi dan informasi pekerjaan, dunia kerja, dan upaya memperoleh penghasilan.
 - c. Orientasi dan informasi lembaga-lembaga keterampilan sesuai dengan pilihan pekerjaan dan arah pengembangan karier.

3. Jenis dan Ukuran Kelompok dalam Bimbingan Kelompok

a. Jenis Kelompok

- 1) Menurut Jenis kelamin, dapat kelompok hanya terdiri pria saja, wanita saja, atau kelompok campuran.
- 2) Menurut masalahnya:
 - a. Kelompok tetap, yang anggotanya tetap untuk jangka waktu tertentu.
 - b. Kelompok isedental/tak tetap, yang anggotanya tak tetap dan dibentuk untuk keperluan khusus.

b. Ukuran Kelompok

Jumlah anggota berkisar antara 10-15 orang siswa. Sebab bila kurang dari itu dimungkinkan terjadi kemacetan, demikian sebaliknya bila lebih dari Jumlah itu kedekatan diantara anggota kurang dapat dijamin. Untuk setiap kelompok ditangani oleh seorang guru pembimbing dan dapat dibantu oleh siswa yang telah dilatih dalam pelaksanaan bimbingan kelompok. Adapun waktu yang dibutuhkan untuk awal pertemuan berkisar 1 s.d. 2 Jam. Sedangkan pertemuan berikutnya sesuai permasalahan yang berkembang dan sesuai kebutuhan para anggota.

4. Tujuan Kegiatan Bimbingan Kelompok

Tujuan kegiatan bimbingan kelompok adalah:

- a. Para anggota terbantu dalam menghadapi situasi baru.
- b. Para anggota terbantu dalam menyesuaikan diri.

- c. Membantu anggota dalam memperoleh pengalaman belajar dalam hubungan memahami dan mengatasi masalah, menganalisis masalah. menggunakan bermacam-macam informasi dalam memecahkan masalah atau mengambil keputusan, mengendalikan diri dari sifat egois. mendengar pendapat orang lain, bekerja sama memupuk rasa tanggung jawab.
- d. Dapat menghemat waktu dan efisien dalam penyelenggaraannya.

5. Tahap-tahap Bimbingan Kelompok

a. Tahap awal

Pada tahap awal ini guru pembimbing memperkenalkan diri/ mempromosikan tentang bimbingan kelompok, manfaat yang dapat diperoleh dan menumbuhkan minat para siswa untuk mengikuti kegiatan tersebut.

b. Tahap pembentukan.

Setelah pengumpulan para (calon) anggota kelompok, maka pembimbing bersama anggota (calon) menyepakati kapan pertemuan pertama kali dilaksanakan. Setelah disepakati diharapkan guru pembimbing datang lebih awal dan mengkondisikan sedemikian rupa supaya siswa merasa dilayani.

Kemudian setelah anggota berkumpul guru pembimbing mengucapkan selamat datang, menekankan manfaat bimbingan kelompok dan mekanisme jalannya bimbingan kelompok, berdoa, memperkenalkan diri secara terbuka, serta menumbuhkan sikap kebersamaan dan perasaan dalam kelompok dengan melakukan permainan kelompok.

Permainan kelompok ini harus mengandung beberapa ciri yaitu: permainan dilakukan oleh seluruh anggota termasuk pimpinan kelompok, bersifat gembira dan lucu, tak memakan tenaga atau melelahkan, sederhana serta waktunya singkat.

c. Tahap peralihan

Sebelum melangkah ke tahap kegiatan kelompok sebenarnya, pemimpin kelompok menjelaskan apa yang akan dilakukan oleh anggota kelompok, peranan anggota kelompok, baik “kelompok bebas” serta menawarkan apakah para anggota sudah siap untuk memulai kegiatan berikutnya itu dan biasanya pada tahap ini ditandai oleh adanya ketegangan pada anggota. Ketegangan para anggota bisa berasal dari diri anggota sendiri maupun ketegangan berasal dari pemimpin kelompok (Guru Pembimbing).

Ketegangan pada anggota diwujudkan dengan cara keenggan, sikap mempertahankan diri masa bodoh atau malah adanya penyerangan yang ditujukan pada anggota lain dan bahkan kepada pemimpin kelompok perlu memiliki kemampuan tinggi dalam penghayatan rasa, ketepatan bertindak serta mendorong anggota secara suka rela untuk membuka diri berkenaan dengan suasana yang menegangkan.

d. Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan ini merupakan kehidupan. yang sebenarnya dari kegiatan kelompok. Namun kelangsungan kegiatan kelompok pada tahap ini amat tergantung pada hasil dari tahap sebelumnya.

Dalam tahap kegiatan ini saling berhubungan antar anggota kelompok tumbuh dengan baik. Dimana para anggota saling tukar pengalaman dalam suasana yang terjadi, pengutaran, saling tanggap, dan tukar pendapat, para anggota saling membantu, saling memperkuat rasa kebersamaan.

Dalam suasana tersebut, pemimpin kelompok tetap merupakan kendali dan titik pusat kesatuan. Sehingga pemimpin kelompok tetap terus-menerus memperhatikan dan mendengarkan secara aktif melihat dengan baik dan dapat menentukan dengan tepat arah yang dituju dengan setiap pembicaraan. Dan dalam tahap kegiatan ini “kelompok bebas” atau “kelompok tugas” menampilkan diri secara nyata.

e. Tahap Pengakhiran

Berkenaan dengan pengakhiran kegiatan bimbingan kelompok ini, pokok utama adalah pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu ketika mengkhiri pertemuan. Sehingga nantinya para anggota menetapkan sendiri kapan pertemuan berikutnya dilakukan oleh permasalahan apa yang dibicarakan baik pada “kelompok bebas” maupun “kelompok tugas”.

G. Layanan mediasi

1. Deskripsi umum

Mediasi berasal dari kata “media” yang berarti perantara atau penghubung. Dengan demikian mediasi berarti kegiatan yang mengantari atau menghubungkan dua hal yang semula terpisah menjalin hubungan antara dua kondisi yang berbeda; mengadakan kontak sehingga dua yang semula tidak sama menjadi saling terkait. Dengan adanya perantara atau tadinya terpisah itu menjadi saling terkait; saling mengurangi jarak; saling memperkecil perbedaan dan memperbesar per samaan; jarak keduanya menjadi dekat. Kedua hal yang semula berbeda itu saling mengambil manfaat dari adanya perantara atau penghubung untuk keuntungan keduanya. Layanan mediasi merupakan layanan konseling yang dilaksakan konselor terhadap dua Pihak (atau lebih) yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan. Ketidakcocokan itu menjadikan mereka saling berhadapan, saling bertentangan, saling bermusuhan pihak-pihak yang berhadapan itu jauh dan rasa damai, bahkan mungkin berkehendak saling menghancurkan. Keadaan yang demikian itu akan merugikan kedua pihak (atau lebih). Dengan layanan mediasi konselor berusaha mengantari atau membangun hubungan di antara mereka, sehingga mereka menghentikan dan terhindar dan pertentangan lebih lanjut yang merugikan semua pihak.

2. Tujuan

a. Tujuan Umum

Layanan Mediasi (MED) pada umumnya berujuan, agar tercapai kondisi hubungan yang positif dan kondusif di antara positif di antara kedua belah pihak (atau lebih) diarahkan dan dibina oleh konselor sedemikian rupa sehingga, berubah menjadi kondisi yang diinginkan bersama.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus layanan MED difokuskan kepada perubahan atas *kondisi awal* menjadi *kondisi baru* dalam hubungan antara pihak-pihak beresalah. Contoh gambarannya sebagai berikut:

Kondisi awal antara kedua pihak (sebelum layanan mediasi)	Kondisi yang dikehendaki (sesudah layanan mediasi)
1. Rasa bermusuhan terhadap pihak lain.	1. Rasa damai terhadap pihak lain
2. Adanya perbedaan dan/atau kesenjangan dibanding pihak lain.	2. Adanya kebersamaan dengan pihak lain
3. Sikap menjauhi pihak lain.	3. Sikap mendekati pihak lain
4. Sikap mau menang sendiri terhadap pihak lain.	4. Sikap mau memberi dan menerima terhadap pihak lain.
5. Sikap ingin membalas .	5. Sikap memaafkan .
6. Sikap kasar dan negatif .	6. Sikap lembut dan positif .
7. Sikap mau benar sendiri .	7. Sikap mau memahami .
8. Sikap bersaing .	8. Sikap toleran
9. Sikap destruktif terhadap pihak lain.	9. Sikap konstruktif terhadap pihak lain.

Hasil layanan MED tersebut di atas diiharapkan tidak hanya berhenti pada tingkat pemahaman dan sikap (*fungsi pemahaman*) saja, melainkan teraktua lisasikan dalam tinigkah laku nyata yang menyertai hubungan kedua beleh pihak. Hubungan yang positif, kondusif dan konstruktif itu dirasakan membahagiakan pihak-pihak terkait dan memberikan manfaat yang cukup besar bagi mereka (*fungsi pergentasan*).

c. Komponen

Proses layanan MED melibatkan konselor dan klien, yaitu dua pihak (atau lebih) yang sedang mengalami masalah berupa ketidakcocokan di antara mereka.

1) Konselor

Konselor sebagai perencana dan penyelenggara layanan MED mendalami permasalahan yang terjadi pada hubungan di antara pi. Konselor membangun jembatan di atas jurang yang menganga di antara dua pihak (atau lebih) yang sedang bermasalah itu.

2) Klien

Berbeda dari layanan konseling, perorangan, pada layanan mediasi Konselor menghadapi klien yang terdiri dari dua pihak atau lebih ; dua orang individu atau lebih; dua kelompok atau lebih; atau kombimasi sejumlah individu clankelompok.

Klien yang dihadapi oleh Konselor itu sedang mengalami ketidakcocokan, dan mereka sepakat untuk meminta bantuan Konselor untuk mengatasi ketidakcocokan itu. Melalui layanan MED pihak-pihak yang bertikai itu diharapkan mencapai kesesuaian yang membuat hubungan mereka tidak bermasalah.

3) Masalah Klien

Masalah klien yang dibahas dalam layanan mediasi pada dasarnya adalah masalah hubunean yang terjadi di antara indi vide dan/atau kelompok-kelompok yang sedang bertikai, yang sekarang meminta bantuan konselor untuk mengatasinya. Masalah-masalah tersebut dapat berpangkal pada pertikaian atas kepemilikan sesuatu, kejadian dadakan (seperti perkelahian), persaingan memperebutkan sesuatu, perasaan tersinggung, dendam dan sakit hati, tuntutan atas hak dsb. Pokok pangkal permasalahan tersebut menjadikan kedua belah pihak. (atau lebih) menjadi tidak harmonis atau bahkan saling antagonis yang dapat menimbulkan suasana eksplosif yang dapat membawa malapetaka atau bahkan korban.

Berkenaan dengan masalah yang ditan^gani dalam layanan MED perlu dicatat bahwa masalah yang dibahas dalam layanan mediasi bukanlah masalah yang bersifat kriminal, atau orang dan/

atau kelompok yang menjadi klien sedang terlibat dalam kasus kriminal yang menjadi urusan polisi. Permasalahan yang dibahas itu pada dasarnya terbebas dan utusan pihak berwajib.

3. Asas

Pada dasarnya semua asas konseling perlu mendapat perhatian dan diterapkan dalam layanan mediasi.

a. Asas Kerahasiaan

Melibatkan mediasi melibatkan lebih dari dua orang, yaitu seorang Konselor dan dua orang klien atau lebih. Identitas pribadi dan segenap materi yang dibicarakan dalam layanan MED diketahui setidaknya oleh segenap peserta layanan. Semua orang yang terlibat dalam pertikaian dan masalah yang dipertikaikan itu bukan rahasia lagi bagi semua orang yang ikut serta dalam layanan. Dalam keadaan seperti ini, asas kerahasiaan hendaknya ditekankan agar semua orang yang terlibat dalam layanan (termasuk Konselor) tidak menyebarkan informasi apapun kepada siapapun berkenaan dengan orang yang ikut serta menjadi klien dan permasalahan yang dibahas dalam layanan yang sedang dicarikan pemecahannya itu tidak justru semakin meluas, atau pemecahannya menjadi rumit. Dalam layanan mediasi asas kerahasiaan seperti itu benar-benar ditekan oleh Konselor untuk dipabumi dan diamalkan oleh semua peserta layanan.

b. Asas Keterbukaan

Layanan MED diikuti oleh dua orang atau lebih klien. Semua orang yang mengikuti layanan hendaknya membuka diri seluas-luasnya sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Selain penerapan asas kerahasiaan, keterbukaan para peserta layanan secara langsung maupun tak langsung dipengaruhi oleh adanya orang ketiga dalam proses layanan, baik orang lain itu dari pihak atau kelompok sendiri (kalau kliennya adalah kelompok) maupun dari pihak lawan bertikai. Keengganan dan/atau ketakutan terhadap orang atau pihak lain itu mungkin menyebabkan keterbukaan menjadi berkurang atau ragu-ragu, atau bahkan tertutup. Mungkin di antara individu peserta layanan ada situasi keramaian, atau ketertutupan, atau ancaman

seperti itu, yang mana semuanya itu justru akan menyulitkan atau memperparah pertikaian. Dalam keadaan seperti ini Konselor harus bekerja keras untuk membangun keterbukaan di antara klien.

Konselor tidak memihak, Untuk mengatasi suasana tidak terbuka, konselor meyakinkan para klien bahwa Konselor tidak memihak kepada siapapun, kecuali kepada kebenaran. Tidak berpihak kepada si A, B, atau C kepada pihak yang satu atau kepada pihak yang lain. Konselor menjelaskan dan memberikan contoh-contoh ketidakberpihakan itu.

Masalah yang dibahas adalah masalah bersama. Suasana, saling menyalahkan, di antara pihak sendinilah yang benar dan yang lain salah, biasanya memusatkan hubungan antar klien, terutama di awal proses layanan. Suasana ini perlu diubah oleh Konselor, sehingga setiap peserta layanan memahami dan dapat dan/atau saya tidak oke kamu oke (STOKO), atau bahkan saya tidak oke dan kamu juga tidak oke (STOKTO).

Adalah tugas Konselor untuk mengembangkan suasana SOKO dari suasana semula yang bermusuhan SOKTO, STOKO ataupun STOKTO. Melalui penegakan asas-asas, terutama asas kerahasiaan, keterbukaan dan kesukarelaan, serta berbagai teknik konseling yang diawali oleh teknik penemuan terhadap klien dan penstrukturan, suasana SOKO dapat dikembangkan secara bertahap.

1) Komunikasi Secara Dewasa

Dapat dibayangkan, dalam suasana hubungan yang tidak didasari oleh suasana SOKO komunikasi di antara pihak diwarnai oleh pembicaraan yang kurang menyenangkan dan tidak dapat diterima oleh pihak lain. Pembicaraan atau pesan-pesan yang disampaikan bernada penekanan, tuntutan, ungkapan menyalahkan, menghukum, memerintah. Eric Berne memberikan ciri ungkapan seperti itu dengan istilah amat kuat diwarnai oleh status orang tua (Parent Ego State —PES) yang ada pada diri si pembicara. PES mendorong, si pembicara bersikap mendominasi, merasa benar dan menang sendiri berhak memerintah dan menuntut, dan bahkan menghukum.

Posisi PES sejalan dengan posisi SOKTO. Posisi yang tidak dapat diterima oleh pihak lain ini perlu diubah menjadi posisi yang dilandasi oleh status dewasa (Adult Ego State—AES) yang Memiliki warna obyektif, rasional, demokratis. Pembicara yang berposisi PES akan berbicara apa adanya, secara lugas, tanpa mengkritik, menuntut, memenntah, apalagi menghukum. Isi pembicaraan yang lugas itu ditafsirkan secara lugas pula, secara rasional apa adanya. Apabila kedua belch pihak yang bertikai itu sudah mampu berbicara secara lugas, rasional, apa adanya, tidak lag] diwarnal oleh nada-nada PES, Plan damai penyelesaian masalah di antara mereka besar kemungkinan dapat terlaksana. Tugas konselor adalah mengembangkan komunikasi AES di antara para peserta layanan mediasi.

2) Pendekatan Komprehensif

Masalah yang terjadi di antara pihak-pihak yang bertikai harus dilihat secara Gestalt, pemahaman terhadap satu kesatuan yang menyeluruh; tidak dilihat dari sudut-sudut bagian-bagiannya secara terpisah-pisah. Pencermatan masalah secara Gestalt akan mampu memaharril keterkaitan antar bagian-bagian yang ada di dalamnya; sebaliknya kalau Suasana positif dan kondusif itu akan mereka isi dengan mengemukakan apa yang ada pada diri mereka secara terbuka.

c. Asas Kesukarelaan

Idealnya semua peserta sejak awalnya bersukarela (*self referral*) mengikuti layanan mediasi. Namun hal seperti itu amat sulit terjadi apabila suasana pertikaian di antara kedua belah pihak (yang sebenarnya memerlukan layanan mediasi) masih marak. Mereka menganggap mediasi itu tidak perlu; mereka masing-masing menganggap penlaku-nyalah (satu pihak) yang benar (oleh karena itu harus, menang) dan pihak lain salah (sehingga harus dikalahkan). Pihak yang, merasa kuat dan benar (dan hares menang) menolak mediasi, dan pihak yang merasa lemah kurang mempercayal mediasi dari pihak ketiga. Mereka, terutama pihak yang, merasa lemah,

menganggap mediator akan tidak adil dan memihak kepada yang kuat; sedangkan pihak yang merasa kuat dan benar menganggap mediator tidak memahami dan tidak akan sanggup menyelesaikan masalah yang dipersengketakan itu. Dalam suasana seperti ini layanan mediasi memang belum bisa berkembang.

Bagaimana pihak-pihak yang bertikai dapat mernasuki layanan mediasi? Kemungkinan pertama apabila kedua belah pihak sudah “lelah” bertikai dan “koban” sudah cukup, banyak; mereka ingin berdamai, untuk itu mereka menghendaki bantuan pihak ketiga, yaitu *mediator*, mencari jalan-jalan damai yang tidak merugikan salah satu pihak. Kedua, salah satu pihak merasa kewalahan menghadapi lawannya dan mencari Plan agar pihaknya tidak terlalu dikalahkan. Pihak ini mencari mediator untuk mendapatkan keadilan. Kondisi kedua ini hanya akan membawa kedua belah pihak apabila pihak yang satu lagi menye tujuinya dan inau mundur selangkah dan tidak begitu saja “menghabisi” pihak yang berinisiatif mencari perdamaian itu.

Kondisi ketiga terjadi apabila kedua belah pihak mempunyai atasan dan (para) atasan itu berkehendak membawa (para) anak buah yang bertikai itu kepada Konselor untuk mendapatkan layanan konseling.

Ketiga kondisi tersebut, memang dapat mengantarkan pihak-pihak hak yang bertikai memasuki layanan mediasi, meskipun derajat kesukarelaan mereka pada awalnya sangat tipis. Dalam keadaan seperti ini, tugas pertama konselor adalah membangun keterbukaan semua peserta layanan, melalui cara-cara penerimaan yang baik dan memberikan penstrukturan yang di dalamnya terkandung asas kerahasiaan dan keterbukaan. Dengan penerimaan dan penstrukturan seperti itu suasana kondusif dan permisif akan dirasakan oleh para peserta layanan sehingga mereka dapat bersukarela mengikuti proses layanan.

d. Asas Kekinian

Materi pokok yang menjadi fokus bahasan dalam layanan mediasi adalah hal-hal yang bersifat aktual, yang menyangkut

pikiran, perasaan, persepsi, sikap, dan kemungkinan tindakan yang ada atau berkembang sekarang. Hal-hal yang sudah terjadi, akan atau berkemungkinan terjadi, dibahas dalam kaitannya dengan kondisi sekarang.

e. Asas Kemandirian

Dengan layanan mediasi seluruh peserta layanan diharapkan dapat mengembangkan kemandirian merasa dalam berpikir, berpendapat dan berpandangan, serta bersikap. Kemandirian itu bersifat dan mengarah kepada hal-hal positif yang jauh dari suasana pertikaian, permusuhan ataupun persaingan tidak sehat terhadap pihak-pihak lain, sebagaimana hal itu terjadi sebelum layanan mediasi. Lebih jauh, suasana yang seperti itu diharapkan telah terkikis habis dan tidak akan terjadi lagi, dengan para pesaingnya terdahulu, dan dengan siapa pun juga, pihak manapun juga. Mereka, secara sendiri-sendiri dan/atau bersama-sama dalam kelompok, tidak terpengaruh atau terseret untuk hak-hak negatif sebagaimana pernah terjadi sebelumnya.

LAYANAN BIMBINGAN PEMBELAJARAN SEBAGAI TINDAKAN PROFESIONAL

A. Pengertian dan Ciri-ciri Profesi

Istilah “profesi” memang selalu enyangkut pekerjaan, tetapi tidak semua pekerjaan dapat disebut profesi. Untuk mencegah kesimpangsiuran tentang arti profesi dan hal-hal yang bersangkutan-pautdengan itu, berikut ini dikemukakan beberapa istilah dan ciri-ciri profesi.

1. Beberapa Istilah tentang Profesi

Berkaitan dengan “profesi” ada beberapa istilah yang hendaknya tidak dicampuradukkan, yaitu profesi, professional, profesionalisme, profesionalitas, dan profesionalisasi.

“Profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian dari para petugasnya. Artinya pekerjaan yang disebut profesi itu tidak bias dilakukan oleh orang yang tidak terlatih dan tidak disiapkan secara khusus terlebih dahulu untuk melakukan pekerjaan itu.

“Professional” menunjuk kepada dua hal. Pertama, orang yang menyangand suatu profesi; misalnya sebutan ia seorang “professional”. Kedua, penampilan seorang dalam melakukan pekerjaan yang sesuai profesinya. Dalam pengertian kedua ini, istilah professional sering dipertentangkan dengan istilah non-profesional atau amatiran.

“Profesionalisme” menunjuk kepada komitmen para anggota satu pekerjaan untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus-menerus mengembangkan srategi-strategi yang digunakan dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya.

“Profesionalitas” mengacu kepada sikap para anggota suatu profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian mereka dalam rangka melakukan pekerjaannya.

“Profesionalisasi” menunjuk pada proses peningkatan kualifikasi maupun kemampuan para anggota suatu profesi dalam mencapai kriteria dan standar dalam penampilannya sebagai anggota suatu profesi. Profesionalisasi pada dasarnya merupakan serangkaian proses pengembangan keprofesionalan, baik dilakukan melalui pendidikan/latihan pra-jabatan (*pre-service training*) maupun pendidikan/latihan dalam jabatan (*in-service training*). Oleh sebab itu profesionalisasi merupakan proses yang berlangsung sepanjang hayat dan tanpa henti.

2. Ciri-ciri Profesi

Suatu jabatan atau pekerjaan disebut profesi apabila ia memiliki syarat-syarat atau ciri-ciri tertentu. Sejumlah ahli seperti McCull, 1963, Tolbert, 1972 dan Nugent, 1981) telah menemukan syarat-syarat atau ciri-ciri dari suatu profesi. Dari rumusan-rumusan utama dari suatu profesi adalah sebagai berikut:

- a) Suatu profesi merupakan suatu jabatan atau pekerjaan yang memiliki fungsi dan kebermaknaan social yang sangat menentukan.
- b) Untuk mewujudkan fungsi tersebut pada butir di atas para anggotanya (petugasnya dalam pekerjaan itu) harus menampilkan pelayanan yang khusus yang didasarkan atas teknik-teknik intelektual, dan keterampilan-keterampilan tertentu yang unik.
- c) Penampilan pelayanan tersebut bukan, hanya dilakukan secara rutin saja, melainkan bersifat pemecahan masalah atau penanganan situasi kritis yang menuntut pemecahan dengan menggunakan teori dan metode ilmiah.
- d) Para anggotanya memiliki kerangka ilmu yang lama yaitu yang didasarkan atas ilmu yang jelas, sistematis, dan eksplisit; bukan hanya didasarkan atas akal sehat (*common sense*) belaka.
- e) Untuk dapat menguasai kerangka ilmu itu diperlukan, pendidikan dan latihan dalam jangka waktu yang cukup lama.

- f) Para anggotanya secara tegas dituntut memiliki kornpetensi minimum melalui prosedur seleksi, pendidikan dan latihan, serta lisensi ataupun sertifikasi.
- g) Dalam menyelenggarakan pelayanan kepada pihak yang dilayani, para anggota memiliki kebebasan dan tanggung jawab pribadi dalam memberikan pendapat dan pertimbangan serta membuat keputusan tentang apa yang akan dilakukan berkenaan dengan penyelenggaraan pelayanan profesional yang dimaksud.
- h) Para anggotanya, baik perorangan maupun kelompok, lebih mementingkan pelayanan yang bersifat social daripada pelayanan yang mengejar keuntungan yang bersifat ekonomi.
- i) Standar tingkah laku bagi anggotanya dimmuskan secara tersumt (eksplisit) melalui kode etik yang benar-benar diterapkan; setiap pelanggaran atas kode etik dapat dikenakan sanksi tertentu. Selama berada dalam pekerjaan itu, para anggotanya terus-menerus berusaha menyegarkan dan me-ningkatkan kompetensinya dengan jalan me-ngikuti secara cermat literatur dalam biding pekerjaan itu, menyelenggarakan dan memahami hasil-hasil riser, serta berperan serta secara aktif dalam pertemuan -pertemuan sesama anggota.

Secara ideal seluruh persyaratan diatas perlu dipenuhi oleh suatu profesi. Namun, banyak di antara profesi yang ada memenuhi persyaratan di atas tersebut secara bertahap.

B. Perkembangan Profesi Pembimbing Pembelajaran di Sekolah

Kemajuan ilmu dan teknologi pada era sekarang menuntut setiap profesi untuk semakin memperkokoh konsep-konsep dasar keilmuan yang menjadi pijakan praksis profesionalnya. Pengokohan keilmuan ini dipandang penting karena praktik profesi yang didasarkan pada keilmuan yang kokoh cenderung semakin akurat dan bermakna, yakni dapat memfasilitasi perkembangan potensi peserta didik (konseli) secara optimal. Bahkan pada waktu yang relatif singkat praktik profesional seperti ini akan semakin memperkuat kepercayaan masyarakat (*public trust*) sehingga profesi dimaksud akan tetap eksis dan semakin berkembang.

Jurusan BK sebagai salah satu lembaga pengembang profesi bimbingan dan konseling menyadari akan pentingnya dasar keilmuan

yang kokoh untuk dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling (konselor) Islam. Tugas yang tidak ringan adalah memberikan layanan bimbingan dan konseling Islam yang harus peka terhadap kebutuhan-kebutuhan perkembangan siswa serta perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungannya. Kepekaan ini sangat penting karena siswa sebagai subjek layanan bimbingan, hidup dan berkembang tidak lepas dari pengaruh lingkungan.

Layanan Bimbingan dan konseling Islam hendaknya dapat memberi bantuan pada siswa agar mampu berkembang dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan namun masih memegang teguh aqidah Islam ditengah arus modernisasi dan globalisasi. Siswa diharapkan menjadi individu yang mampu membaca dan mengubah ancaman (*threats*) menjadi tantangan (*challenges*) untuk selanjutnya menjadi peluang (*opportunities*) sehingga mampu bertahan dan mengembangkan dirinya dalam lingkungan yang selalu diwarnai dengan kompetisi, ketidakpastian dan pengaruh-pengaruh negatif yang akan menggoyah keimanannya.

Pencapaian kompetensi-kompetensi yang diperlukan dalam kehidupan individu menjadi masalah mendasar dalam fokus, pendekatan, dan prosedur bimbingan dan konseling. Konselor dituntut untuk mampu melaksanakan profesinya memfasilitasi perkembangan kecakapan siswa agar mampu menjalani kehidupan sebagai khalifah Allah dalam situasi yang terus-menerus berubah. Dengan demikian, strategi dan pendekatan bimbingan dan konseling hendaknya lebih menitikberatkan pada konsistensi aqidah dengan melaksanakan syariah Islam, pengembangan lingkungan belajar sebagai lingkungan pengembangan siswa.

Bimbingan dan konseling Islam sekolah/madrasah sebagai salah satu layanan interpersonal, memiliki posisi strategis untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah yang dialaminya, dan berperan dalam memfasilitasi perkembangan potensi yang mereka miliki. Penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling diharapkan mampu membantu individu memahami diri-sendiri sebagai makhluk Allah, sesama dan lingkungannya, serta dapat melakukan penyesuaian-penyesuaian dalam merealisasikan peribadatan, fungsi-fungsi kehidupan, menolong sesama dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

C. Kronologi Profesi Konselor

Istilah Bimbingan adalah terjemahan dari istilah *guidance*. Menurut Shertzer dan Stone (1966: 31), akar kata dari istilah *guidance* adalah “*guide*” yang berarti *to direct, pilot, manage, or steer* (menunjukkan, menuntun, mengatur, atau mengemudikan).

Pada awal penggunaannya, istilah bimbingan (*guidance*) mempunyai arti yang tidak jauh beda dari arti harfiah seperti di atas. Pelaksanaan bimbingan terbatas pada upaya menjodohkan karakteristik individu dengan persyaratan pekerjaan, sehingga pendekatannya sangat bersifat direktif. Namun dalam perkembangan bimbingan selanjutnya telah terjadi banyak perubahan, bahkan telah lahir banyak model bimbingan.

Secara kronologis, Ruff (1992) menjelaskan perkembangan bimbingan (bimbingan persekolahan) di Amerika Serikat sebagai berikut. Pada tahun 1908, Frank Parson mendirikan suatu biro pekerjaan di Boston yang bermaksud membantu individu (para penganggur) dalam mencari pekerjaan yang cocok. Gerakan “pemilihan pekerjaan” Parson ini merupakan awal dari aktivitas mengarahkan individu “secara ilmiah” untuk memasuki suatu pekerjaan tertentu dengan cara mencocokkan karakteristik (bakat, minat, keterampilan) individu dengan tuntutan atau persyaratan pekerjaan.

Selama tahun 1920-an, pertumbuhan industri terjadi secara besar-besaran di Amerika Serikat. Perubahan kondisi kehidupan masyarakat yang cukup drastis ini menyebabkan *trend* bimbingan model Parson mengalami penurunan. Orientasi bimbingan di sekolah menjadi lebih terfokus pada isu-isu pribadi dan sosial dalam rangka membantu siswa menyesuaikan diri dengan tipe masyarakat baru. Bimbingan pribadi dan sosial tersebut secara khusus dilakukan oleh guru-guru kelas sebagai bagian dari kurikulum sekolah yang dalam banyak kasus diselenggarakan melalui teknik *home room*.

Dengan berawal dari gerakan kesehatan mental, pada tahun 1930-an para ahli bimbingan sekolah memfokuskan garapan bimbingan pada segi penyesuaian siswa dengan lingkungan sekolah serta pemilihan pendidikan dan pengalaman pra-kerja yang tepat. Sedangkan pada tahun 1940-an, dengan dipengaruhi oleh *trend* proses klinis, bimbingan sekolah

menjadi lebih terlibat dengan aktivitas-aktivitas konseling yang banyak menekankan unsur diagnosis dan intervensi psikoterapeutik.

Selanjutnya, Ruf (1992) menjelaskan bahwa pada tahun 1950-an, sebagai pengaruh dari peristiwa peluncuran sputnik, konselor-konselor sekolah dilatih (dengan dana besar-besaran dari Pemerintah Amerika Serikat) untuk mengidentifikasi siswa-siswa yang mampu dan potensial serta mendorong mereka untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, khususnya ke program matematika dan ilmu pengetahuan alam.

Pada tahun 1960-an sampai dengan tahun 1980-an, bimbingan sekolah menjadi lebih merupakan bagian dari keseluruhan konstelasi pelayanan siswa yang mencakup psikolog sekolah, pekerja sosial, *attendance worker*, dan perawat. Pada tahun 1990-an bimbingan sekolah yang bersifat mengembangkan (*developmental guidance*) menyodorkan suatu pendekatan baru yang mempertahankan aspek-aspek positif dari pendekatan-pendekatan terdahulu dan menghilangkan banyak aspek negatifnya. Pendekatan bimbingan *developmental* ini menggabungkan aspek perkembangan karir dari gerakan bimbingan pekerjaan, orientasi kurikulum dari model bimbingan pendidikan, aspek perencanaan individual siswa dari model bimbingan penyesuaian, fungsi pelayanan responsif dari model bimbingan klinis, dan kerja sama dengan dukungan staf lain dari model pelayanan siswa.

Yang penting bagi bimbingan *developmental* ini adalah kenyataan bahwa program bimbingan merupakan bagian terpadu dari keseluruhan program sekolah dan bukan merupakan suatu pelayanan tambahan. Model bimbingan *developmental* ini dirancang untuk menyiapkan siswa untuk hidup, belajar, dan bekerja di masa depan.

Pada kesempatan lain, Shertzer dan Stone (1966: 50-71) mengemukakan sembilan model bimbingan yang secara kronologis terbagi ke dalam tiga kelompok. Pertama adalah model-model bimbingan periode awal, yakni model bimbingan parsonian dan model bimbingan pendidikan. Dengan berasumsi bahwa jika seseorang bekerja pada suatu pekerjaan yang sesuai, maka ia akan beradaptasi dengan baik, bimbingan model Parson tertuju pada upaya mencocokkan karakteristik individu dengan persyaratan pekerjaan.

Bimbingan dianggap sebagai suatu yang dapat “diajarkan” seperti pelajaran pada umumnya. Kedua adalah model-model bimbingan periode berikutnya (antara tahun 1920-an sampai dengan tahun 1950-an), yakni model bimbingan penyaluran dan penyesuaian, model bimbingan pembuatan keputusan, model bimbingan klinis, dan model bimbingan eklektik. Dalam model bimbingan penyaluran dan penyesuaian, siswa dibantu dalam memformulasikan tujuan-tujuan yang dirancang untuk dirinya guna menyalurkan abilitas, minat, dan cita-citanya ke dalam program-program pendidikan sekolah, kegiatan-kegiatan luar kelas, perguruan tinggi, pekerjaan, dan lain-lain. Dalam hal siswa tidak dapat mengintegrasikan pengetahuan tentang diri dan lingkungannya sehubungan dengan tujuan-tujuannya tersebut, maka ia dibantu untuk melakukan penyesuaian.

Menurut aliran bimbingan sebagai pembuatan keputusan, situasi bimbingan itu ada jika siswa perlu bantuan dalam membuat pilihan, interpretasi, dan penyesuaian. Dengan demikian, para penganut model bimbingan ini memandang bimbingan sebagai bantuan dalam pembuatan pilihan, penyesuaian, dan pemecahan masalah dalam situasi-situasi kritis dengan suatu cara yang mendukung perkembangan abilitas yang sinambung bagi pengarahan diri siswa.

Model bimbingan klinis menerapkan pendekatan praktek klinis dalam pelaksanaan bimbingan, sehingga langkah-langkah bimbingannya lebih bersifat sistematis dan efisien — analisis, sintesis, diagnosis, prognosis, dan tindak lanjut.

Bimbingan *developmental* sangat peduli terhadap aspek pertumbuhan dan perkembangan individu secara positif dan komprehensif, sehingga orientasi garapannya terarah kepada pencapaian adekuasi dan keefektifan pribadi melalui pengetahuan diri dan penguasaan keterampilan-keterampilan pribadi, pemahaman dan kesadaran tentang hal-hal yang mengitari diri, nilai-nilai sosial, dan kesempatan-kesempatan yang ada, serta pemahaman tentang hubungan antara dua perangkat hal tersebut. Model bimbingan *developmental* ini mempunyai ciri sinambung (dari Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi), komprehensif (memadukan berbagai aktivitas sekolah), definitif (memiliki seperangkat aktivitas dan prosedur yang terprogram), dan koordinatif (menggunakan

pendekatan tim dengan berpusat pada kebutuhan dan masalah siswa). Model bimbingan sebagai ilmu tentang tindakan bertujuan (*guidance as a science of purposeful action*).

D. Perkembangan Gerakan Bimbingan dan Konseling di Indonesia.

Sejarah kelahiran layanan bimbingan dan konseling di lingkungan pendidikan di tanah air dapat dikatakan tergolong unik. Terkesan oleh layanan bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah yang diamati oleh para pejabat pendidikan dalam peninjauannya di Amerika Serikat sekitar tahun 1962, beberapa orang pejabat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menginstruksikan dibentuknya layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah menengah sekembalinya mereka di tanah air. Kriteria penempatan konselor ketika itu tidak jelas dan ragam tugasnyapun sangat lebar, mulai dari berperan semacam "polisi sekolah" sampai dengan mengkonversi hasil ujian untuk seluruh siswa di suatu sekolah menjadi skor standar.

Pada awal dekade 1960-an, LPTK-LPTK mendirikan jurusan untuk mewadahi tenaga akademik yang akan membina program studi yang menyiapkan konselor yang dinamakan Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan, dengan program studi yang diselenggarakan pada 2 jenjang yaitu jenjang Sarjana Muda dengan masa belajar 3 tahun, yang bisa diteruskan ke jenjang Sarjana dengan masa belajar 2 tahun setelah Sarjana Muda. Program studi jenjang Sarjana Muda dan Sarjana dengan masa belajar 5 tahun inilah yang kemudian pada akhir dekade 1970-an dilebur menjadi program S-1 dengan masa belajar 4 tahun, tidak berbeda, dari segi masa belajarnya itu, dari program bakauloreat di negara lain, meskipun ada perbedaan tajam dari sisi sosok kurikulumnya. Pada dekade 1970-an itu pula mulai ada lulusan program Sarjana (lama) di bidang Bimbingan dan Konseling, selain juga ada segelintir tenaga akademik LPTK lulusan perguruan tinggi luar negeri yang kembali ke tanah air.

Kurikulum 1975 mengacarakan layanan Bimbingan dan Konseling sebagai salah satu dari wilayah layanan dalam sistem persekolahan mulai dari jenjang SD sampai dengan SMA, yaitu pembelajaran yang didampingi layanan Manajemen dan Layanan Bimbingan dan Konseling. Pada tahun 1976, ketentuan yang serupa juga diberlakukan untuk SMK. Dalam kaitan inilah, dengan kerja sama Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas

Ilmu Pendidikan IKIP Malang, pada tahun 1976 Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menyelenggarakan pelatihan dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling untuk guru-guru SMK yang ditunjuk. Tindak lanjutnya memang raib ditelan oleh waktu, karena para kepala SMK kurang memberikan ruang gerak bagi alumni pelatihan Bimbingan dan Konseling tersebut untuk menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling kembalinya mereka ke sekolah masing-masing. Tambahan pula, dengan penetapan jurusan yang telah pasti sejak kelas I SMK, memang agak terbatas ruang gerak yang tersisa, misalnya untuk melaksanakan layanan bimbingan karier.

Untuk jenjang SD, pelayanan bimbingan dan konseling belum terwujud sesuai dengan harapan, dan belum ada konselor yang diangkat di SD, kecuali mungkin di sekolah swasta tertentu. Untuk jenjang sekolah menengah, posisi konselor diisi seadanya termasuk, ketika SPG di-phase out mulai akhir tahun 1989, sebagian dari guru-guru SPG yang tidak diintegrasikan ke lingkungan LPTK sebagai dosen Program D-II PGSD, juga ditempatkan sebagai guru pembimbing, umumnya di SMA. Meskipun ketentuan perundang-undangan belum memberikan ruang gerak, akan tetapi karena didorong oleh keinginan kuat untuk memperkokoh profesi konselor, maka dengan dimotori oleh para pendidik konselor yang bertugas sebagai tenaga akademik di LPTK-LPTK, pada tanggal 17 Desember 1975 di Malang didirikanlah Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI), yang menghimpun konselor lulusan Program Sarjana Muda dan Sarjana yang bertugas di sekolah dan para pendidik konselor yang bertugas di LPTK, di samping para konselor yang berlatar belakang bermacam-macam yang secara de facto bertugas sebagai guru pembimbing di lapangan.

Ketika ketentuan tentang Akta Mengajar diberlakukan, tidak ada ketentuan tentang "Akta Konselor". Oleh karena itu, dicarilah jalan ke luar yang bersifat ad hoc agar konselor lulusan program studi Bimbingan dan Konseling juga bisa diangkat sebagai PNS, yaitu dengan mewajibkan mahasiswa program S-1 Bimbingan dan Konseling untuk mengambil program minor sehingga bisa mengajarkan 1 bidang studi. Dalam pada itu IPBI tetap mengupayakan kegiatan peningkatan

profesionalitas anggotanya antara lain dengan menerbitkan Newsletter sebagai wahana komunikasi profesional meskipun tidak mampu terbit secara teratur, di samping mengadakan pertemuan periodik berupa konvensi dan kongres. Pada tahun 2001 dalam kongres di Lampung Ikatan Pertugas Bimbingan Indonesia (IPBI) berganti nama menjadi Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN). Dengan diberlakukannya Kurikulum 1994, mulailah ada ruang gerak bagi layanan ahli bimbingan dan konseling dalam sistem persekolahan di Indonesia, sebab salah satu ketentuannya adalah mewajibkan tiap sekolah untuk menyediakan 1 (satu) orang konselor untuk setiap 150 (seratus lima puluh) peserta didik, meskipun hanya terealisasi pada jenjang pendidikan menengah. Dengan jumlah lulusan yang sangat terbatas sebagai dampak dari kebijakan Ditjen Dikti untuk menciutkan jumlah LPTK Penyelenggara Program S-1 Bimbingan dan Konseling mulai tahun akademik 1987/1988, maka semua sekolah menengah di tanah air juga tidak mudah untuk melaksanakan instruksi tersebut. Sesuai arahan, masing-masing sekolah menengah "mengalih tugaskan" guru-gurunya yang paling bisa dilepas (*dispensable*) untuk mengemban tugas menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling setelah dilatih melalui *Crash Program*, dan lulusannyapun disebut Guru Pembimbing. Dan pada tahun 2003 diberlakukan UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebut adanya jabatan "konselor" dalam pasal 1 ayat (6), akan tetapi tidak ditemukan kelanjutannya dalam pasal-pasal berikutnya. Pasal 39 ayat (2) dalam UU nomor 20 tahun 2003 tersebut menyatakan bahwa "Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama pendidik pada perguruan tinggi", meskipun tugas "melakukan pembimbingan" yang tercantum sebagai salah satu unsur dari tugas pendidik itu, jelas merujuk kepada tugas guru, sehingga tidak dapat secara sepihak ditafsirkan sebagai indikasi tugas konselor. Sebagaimana telah dikemukakan dalam bagian Telaah Yuridis, sampai dengan diberlakukannya PP nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan dan UU nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pun, juga belum ditemukan

pengaturan tentang Konteks Tugas dan Ekspektasi Kinerja Konselor. Oleh karena itu, tiba saatnya bagi ABKIN sebagai organisasi profesi untuk mengisi kevakuman legal ini, dengan menyusun Rujukan Dasar bagi berbagai tahap dan/atau sisi penyelenggaraan layanan ahli bimbingan dan konseling yang memandirikan khususnya dalam jalur pendidikan formal di tanah air, dimulai dengan penyusunan sebuah naskah akademik yang dinamakan Naskah Akademik Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal.

Pada tahun 2003 terpancang momentum yang amat signifikan dalam pengembangan profesi BK, yaitu pertama dibelakukannya UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang di dalamnya disebutkan bahwa *Konselor* merupakan salah satu jenis tenaga *pendidik* juga guru dosen, dan tenaga pendidik lainnya. Kedua, dikeluarkannya naskah *Dasar Standardisasi Profesi Konseling* oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi tahun 2003. Kedua momentum itu mengukuhkan keberadaan dan pengembangan profesi konseling.

Perlu mendapat perhatian bahwa undang-undang dan naskah dasar standardisasi profesi tersebut di atas menggunakan istilah yang sangat spesifik yaitu *konselor* dan *konseling*. Dalam kaitan ini sudah tibalah waktunya untuk memberlakukan kedua istilah resmi itu menggantikan istilah *bimbingan dan penyuluhan* (BP) serta juga *bimbingan dan konseling* (BK). Istilah yang disingkat BP atau BK itu sekarang diganti dengan istilah *konseling* tanpa mengurangi sedikitpun hakiki dan substansi pelayanan yang selama ini temadahi dalam BP atau BK.

Sumber Bacaan

Naskah Akademik Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta: 2007.

